

EFFORTS TO IMPROVE PPKN LEARNING OUTCOMES USING POINT COUNTER-POINT LEARNING MODEL FOR STUDENTS OF CLASS VIII.2 SMP NEGERI 5 SIABU EVEN SEMESTER ACADEMIC YEAR 2020/2021

Singgih Sapolo, S.Pd
NIP: 19710603 199801 1 001
Guru SMP Negeri 5 Siabu

ABSTRACT: *This research was conducted at SMP Negeri 5 Siabu, the type of this research is Classroom Action Research using the Point Counter-Point learning model in learning which aims to determine the extent to which the use of this method can improve student learning outcomes. The subjects of this study were students of Class VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu with a total of 25 students, 14 of whom were female and 11 were male. From the research carried out, it was found that there was an increase in learning outcomes after the action was carried out. There is an increase in student Civics learning outcomes through the application of the Point Counter-Point learning model to the material on the role of Indonesia in Southeast Asia. This can be seen from student learning outcomes in the first cycle, the percentage of student learning mastery is 71.4% and the score of class completeness is 62.5% with the lowest score of 50 and the best score of 70. In the second cycle, the percentage of student learning completeness is 100% and the score is class completeness score of 85.4% with the lowest score of 70 and the best score of 90. This value has met the indicators of success. This means that there is an increase in student Civics learning outcomes from cycle I to cycle II, for the percentage of student learning mastery there is an increase of 37.5% and the score of class completeness is 14.0%. The results of observing student activities in the first cycle were 61.75%, while in the second cycle it was 72.88%. This means that there is an increase in student activity from cycle I to cycle II by 11.13%. And the results of observations of teacher activities in the first cycle of 76%, while in the second cycle of 86%. This means that there is an increase in teacher performance from cycle I to cycle II by 10%. This means that the higher the activity of students in learning, the higher the value of learning outcomes obtained.*

Keywords: *Point Counter-Point, Civics Subjects, and Learning Outcomes.*

ABSTRAK: *Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Siabu, jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran Point Counter-Point dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu dengan jumlah siswa 25 orang, 14 orang diantara perempuan dan 11 orang laki-laki. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan. Ada peningkatan hasil belajar PPKn siswa melalui penerapan model pembelajaran Point Counter-Point pada materi Peran Indonesia di Asia Tenggara. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 71,4% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 70. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 85,4% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar PPKn siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 37,5% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 14,0%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,75%, sedangkan pada siklus II sebesar 72,88%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 11,13%. Dan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar*

10%. artinya semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci : Point Counter-Point, Mata Pelajaran PPKn, dan Hasil Belajar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap manusia sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, yang kemudian diharapkan bermuara pada kesejahteraan kehidupan manusia di masa depannya. Inilah yang dikatakan bahwa pendidikan berperan dalam mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh setiap manusia. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, mutu pendidikan perlu ditingkatkan. Namun demikian, untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas banyak kendala yang ditemui, salah satunya adalah dalam proses pentransferan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik (Mudyahardjo, 2001:9).

Walaupun kita sekarang di landa bencana Covid-19 akan tetapi proses Pendidikan itu di seluruh Nusantara Indonesia tidaklah harus mati. Berbagai cara dan metode dilaksanakan

supaya Pendidikan itu berjalan di setiap satuan Pendidikan. Belajar dari Rumah (BDR), dengan metode Dalam Jaringan (Daring) dan atau Luar Jaringan (LURING), kemudian setelah Covid-19 mulai agak terkendali Pemerintah menetapkan untuk Kembali belajar Tatap muka walaupun awalnya dengan Tatap Muka Terbatas (TMT). Salah satu Mata Pelajaran di SMP adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran PPKn bertujuan untuk memberi bekal kepada peserta didik ilmu-ilmu dan wawasan nusantara agar kelak menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran penuh sebagai warga Negara Indonesia. Depdiknas (2006: 271) menyatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Depdiknas (2006:43) tujuan mata pelajaran PPKn agar peserta didik dapat: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas

dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, 3) berkembang secara positif, dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Agar tercapai tujuan mata pelajaran PPKn, salah satu kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai pendidik adalah bagaimana merancang dan melaksanakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai. Lebih lanjut Hamzah, (2008:7) menjelaskan bahwa pemilihan Model ini disebabkan karena tujuan yang berbeda pada setiap materi pembelajaran, perbedaan latar belakang individu anak, perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung, perbedaan pribadi dan kemampuan pendidik, serta perbedaan fasilitas yang ada baik kualitas maupun kuantitasnya.

Kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga

sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan pendidik dalam memilih dan menggunakan Model pembelajaran tersebut sehingga dapat memperbesar minat belajar peserta didik dan mempertinggi hasil pembelajaran mereka. Menurut Sutisni (2008:1) mengemukakan bahwa pendidik yang asal mengajar dengan target selesainya jatah kurikulum dan tidak akan menghiraukan keanekaragaman peserta didik dan hanya mementingkan mengajar akan memberikan kesulitan bagi peserta didik dan menyebabkan pendangkalan pemahaman peserta didik tentang konsep dan hubungan yang mendasar bagi mata pelajaran yang telah mereka pelajari.

Sesuai dengan observasi peneliti dalam pembelajaran PPKn di kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu, terlihat bahwa selama proses pembelajaran berlangsung keadaan peserta didik cenderung pasif dan tidak berani untuk bertanya, serta peserta didik kurang terlatih untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka baik dalam lisan maupun tulisan. Selain itu, kreativitas peserta didik dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang mereka miliki cenderung hanya terpendam di hati karena mereka tidak dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang mereka miliki dan pikirkan. Di samping itu, ada juga peserta didik yang tidak

memperhatikan dan mengacuhkan penjelasan dari pendidik yang sedang memberikan penjelasan, bahkan peserta didik cenderung lebih menikmati obrolan dengan teman-teman mereka dibandingkan memperhatikan penjelasan dari pendidik. Hal ini menjadikan peserta didik tidak dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal. Hal ini pun bisa dilihat dari hasil pembelajaran peserta didik yang hanya mencapai nilai rata-rata 65,75. Sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran PPKn itu sendiri 75 dan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 45.

Solusi yang tepat adalah diperlukan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. Beraneka ragam Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu model mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn adalah Model Pembelajaran *Point Counterpoint*. Menurut Silberman (2007:137), Model Pembelajaran *Point Counterpoint* merupakan teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal dan berjalan dengan lebih cepat. Model Pembelajaran *Point Counterpoint* merupakan

modifikasi dari metode diskusi. Model ini merupakan teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Model pembelajaran *Point Counterpoint* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berfikir kritis dalam berbagai perspektif terhadap masalah yang sengaja dimunculkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan Penerapan Model *Point Counterpoint* adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang aktual di masyarakat dan mampu mengaitkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam permasalahan dunia nyata.

Kegiatan pembelajaran dengan memakai model ini tercipta interaksi dua arah yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, hal ini disebabkan oleh pendidik yang memaknai pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Pembelajaran akan lebih bermakna bila senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya (pengalaman hidup nyata), dengan demikian pembelajaran lebih menarik dan dapat dirasakan langsung manfaatnya. Jika pembelajaran dimulai dengan masalah yang bermakna bagi mereka, peserta didik akan tertarik untuk

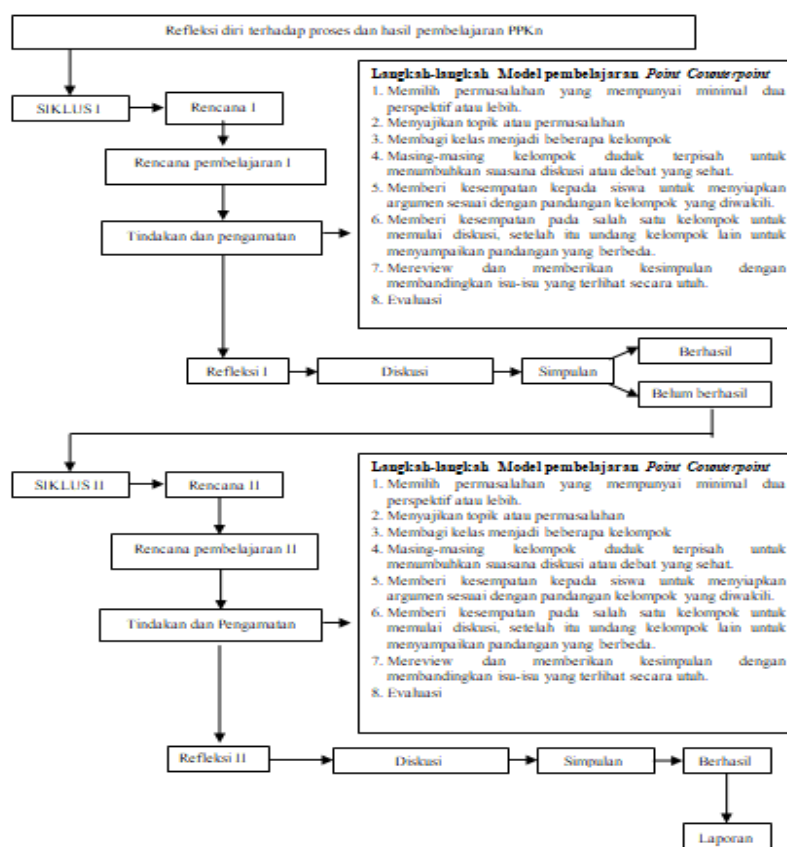
belajar, sehingga hasil belajar PPKn dapat ditingkatkan. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Pembelajaran *Point Counter-Point* Pada Peserta didik Kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021”.

II. METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian: Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 5 Siabu. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan tempat penulis mengabdikan dan tanggung jawab profesi terutama dalam usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. **Subjek Penelitian:** Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu yang berjumlah 24 orang. Pertimbangan peneliti dalam mengambil subjek penelitian ini karena rendahnya motivasi dan hasil belajar PPKn di kelas ini yang mengindikasikan lemahnya pemahaman konsep PPKn siswa. Selain itu, siswa kelas VIII.2 telah memiliki kemampuan dalam bekerja kelompok dan berdiskusi saat pembelajaran. **Waktu/Lama Penelitian:** Waktu penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 3 bulan, dimulai dari bulan

Januari s/d Maret 2021, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Waktu untuk melaksanakan tindakan pada bulan Februari 2021, mulai dari siklus I sampai siklus II.

Alur Penelitian: Pelaksanaan penelitian dengan Penelitian tindakan kelas menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi, 2007:6) bahwa “Model siklus ini mempunyai empat komponen utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi”



Data Penelitian

Data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif ini berupa hasil pengamatan dan evaluasi dari pembelajaran PKn. Sedangkan data kuantitatif dapat diperoleh dari hasil belajar peserta didik, seberapa jauh peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Point Counterpoint* pada peserta didik kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu, data tersebut dapat dilihat dari hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran berupa informasi sebagai berikut : Rancangan pembelajaran (RPP) yang merupakan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan interaksi belajar antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dalam pembelajaran, dengan menggunakan Model Pembelajaran *Point Counterpoint*. Hasil tes siswa terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Point Counterpoint*.

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari pengamatan terhadap aktifitas peserta didik kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu dengan materi

pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran *Point Counterpoint*. Data yang penulis butuhkan dalam penelitian adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran *Point Counterpoint* pada peserta didik kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu. Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran PPKn di kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu dengan menggunakan Model Pembelajaran *Point Counterpoint*.

III. HASIL

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran, maka disusun perencanaan tindakan siklus I dalam pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran *Point Counterpoint*.

Pembelajaran ini diwujudkan dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rancangan ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat karena pengamatan dilakukan oleh teman sejawat tersebut. Perencanaan disusun untuk satu kali pertemuan (3x40 menit). Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I adalah “Sumpah Pemuda tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika” dengan sub materi “Makna Sumpah Pemuda”. Materi diambil dari Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn kelas VIII semester II. Kompetensi Dasar pembelajaran adalah Memproyeksikan nilai dan semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah: 1) Menyimpulkan makna Sumpah Pemuda dari berbagai sumber informasi, 2) Menjelaskan arti penting Sumpah Pemuda bagi perjuangan Indonesia

Untuk mencapai indikator-indikator tersebut rencana pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan akhir. Ketiga tahap kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya. Perencanaan pembelajaran ini dibagi

sesuai tahap langkah-langkah Model Pembelajaran Point Counterpoint, sebagai berikut:

1. Memilih permasalahan yang mempunyai minimal dua perspektif atau lebih.
2. Menyajikan topik atau permasalahan
3. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok
4. Masing-masing kelompok duduk terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan argumen sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili.
6. Memberi kesempatan pada salah satu kelompok untuk memulai diskusi, setelah itu undang kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.
7. Mereview dan memberikan kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.
8. Evaluasi

Pada tahap perencanaan ini peneliti juga membuat format pencatatan lapangan untuk observer. Dengan berpedoman pada format pencatatan lapangan ini dapat diketahui apakah kegiatan pembelajaran yang telah dirancang terlaksana atau tidak secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga membuat

lembar pengamatan berupa rambu-rambu karakteristik pembelajaran. Rambu-rambu karakteristik pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint terdiri atas rambu-rambu karakteristik dari aspek guru dan rambu-rambu karakteristik dari aspek siswa. Rambu-rambu ini berisi karakteristik segala kegiatan yang akan dilakukan guru maupun siswa, deskriptor atau butir-butir penilaiannya, kualifikasi penilaian, dan bagaimana cara penentuan skor. Dengan adanya rambu-rambu ini peneliti dapat bercermin sejauhmana kegiatan pembelajaran yang telah peneliti rancang dapat terlaksana, dan bagaimana kualitas ketercapaian pelaksanaannya.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi atau pokok bahasan Hakekat Demokrasi. Pertemuan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 Februari 2021 selama tiga jam pelajaran atau 3x40 menit. Pelaksanaan pembelajaran yang peneliti laksanakan mengikuti langkah-langkah pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Point

Counterpoint. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan paparkan seperti di bawah ini:

a) Kegiatan Awal

- 1) Menyiapkan kondisi kelas secara klasikal.
- 2) Apersepsi
- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

1. Guru memberikan satu permasalahan kepada siswa.
2. Guru menyajikan topik permasalahan
3. Guru meminta siswa menyampaikan pendapat atau pandangannya tentang topik permasalahan yang diajukan.
4. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pandangan atau prespektif yang ada.
5. Guru meminta masing-masing kelompok duduk terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.
6. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan argumen sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili.
7. Guru memberi kesempatan pada salah satu kelompok untuk memulai diskusi.

8. Guru meminta kelompok yang mempunyai pandangan berbeda untuk memberi tanggapan, bantahan atau koreksi terhadap kelompok penyaji.
9. Guru meminta siswa merangkum debat yang baru saja dilaksanakan dengan menggarisbawahi atau mungkin mencari titik temu dari argumen-argumen yang muncul.
10. Guru mereview dan memberikan kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.

c) Kegiatan Akhir

- 1) Guru memberikan evaluasi/tes
- 2) Tindak lanjut

Pengamatan Tindakan Siklus I

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh observer. Untuk melakukan pengamatan tersebut, peneliti menyediakan dan memberikan lembaran observasi kepada observer berupa rambu-rambu karakteristik pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint dari aspek guru dan rambu-rambu karakteristik pembelajaran PPKn dari aspek siswa serta format pencatatan lapangan.

Dengan adanya rambu-rambu karakteristik tersebut, observer dapat mengamati apakah tindakan yang dilakukan guru maupun siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Model Pembelajaran Point Counterpoint yang telah direncanakan. Selain itu, juga untuk melihat sejauhmana keberhasilan dan ketercapain pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint pada siklus I.

Aspek Penilaian RPP

Penilaian terhadap RPP dilaksanakan melalui lembar penilaian RPP dengan aspek penilaian yang terdiri dari (a) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran, (b) pemilihan materi ajar, (c) pengorganisasian materi ajar, (d) pemilihan sumber/media pembelajaran, (e) menyusun langkah-langkah pembelajaran, (f) teknik pembelajaran, dan (g) kelengkapan instrumen. Adapun penilaian terhadap RPP secara lengkap adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Penilaian RPP Siklus I

No.	KARAKTERISTIK PENILAIAN	Skor	Skor Maksimal	Kualifikasi
1.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran	4	4	SB
2	Pemilihan materi ajar	3	4	B
3	Pengorganisasian materi ajar	2	4	C
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran	3	4	B
5	Kejelasan materi ajar	3	4	B
6	Langkah-langkah pembelajaran	3	4	B
7	Kelengkapan instrumen		4	B
	Jumlah	21	28	
	Persentase	75%		B

Berdasarkan data aspek penilaian terhadap RPP siklus I diatas, terlihat persentase skor yang diperoleh adalah 75% dengan kategori baik.

Aktivitas Guru Pada Pembelajaran Siklus I

Data hasil observasi dari aspek guru selama mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 15 karakteristik fokus kegiatan, 2 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 8 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 5 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi diatas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint pada siklus I ini adalah 42 dan skor maksimalnya 60. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 70%. Berarti aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori cukup.

Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Siklus I

Data hasil observasi dari aspek guru selama mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 15 karakteristik fokus

kegiatan, 1 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 9 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 5 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi diatas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint pada siklus I ini adalah 41 dan skor maksimalnya 60. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 68%. Berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori cukup.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Untuk menilai keberhasilan siswa dalam pembelajaran PPKn, peneliti melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk lebih rinci dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Kognitif Siklus I

Untuk menilai keberhasilan siswa dalam pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint diadakanlah tes individual. Dari data diatas diperoleh gambaran bahwa hasil penilaian kognitif dalam pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint belum

mencapai ketuntasan, karena rata-rata kelas baru mencapai ketuntasan belajar 67%.

Afektif Siklus I

Keberhasilan siswa dari segi afektif Berdasarkan data penilaian afektif, baik dari aspek keberanian menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, menjadi pembicara yang baik, dan tanggungjawab pada siklus I baru mencapai nilai rata-rata kelas 73 dengan ketuntasan 67%. Artinya, sikap yang ditunjukkan siswa dalam belajar PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint masih berada dalam kategori baik.

Psikomotor Siklus I

Selanjutnya, untuk penilaian psikomotor Berdasarkan tabel diatas, terdapat nilai psikomotor dari 24 orang siswa kelas nilai rata-rata yang diperoleh adalah 74 dengan ketuntasan 17 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 7 orang. Dengan demikian ketuntasan yang dicapai adalah 71% sedangkan yang belum tuntas 29%. Selanjutnya, jika dilihat hasil belajar yang diperoleh dari 3 aspek penilaian baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan data diatas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada siklus I ini baru mencapai ketuntasan 54% dengan nilai rata-rata siswa 74.

Refleksi Tindakan Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer disetiap akhir proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil kolaborasi menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint secara umum sudah terlaksana dengan cukup baik. Namun, masih banyak hal yang harus diperbaiki. Pada tahap pelaksanaan Model Pembelajaran Point Counterpoint, guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa sehingga siswa yang tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Guru memberikan penjelasan kurang jelas terhadap kegiatan yang akan dilakukan siswa sehingga siswa menjadi ribut. Ketika pelaksanaan membentuk kelompok, terlihat masih ada siswa yang tidak memperhatikan apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Dari hasil diskusi yang telah dilakukan dengan teman sejawat (observer), maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Masih kurang efektifnya pemahaman siswa tentang langkah-langkah diskusi sesuai Model Pembelajaran Point Counterpoint.
- 2) Waktu tidak terkoordinasi dengan baik.
- 3) Guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa sehingga pelaksanaan Model Pembelajaran Point Counterpoint kurang terlaksana dengan baik.
- 4) Siswa masih belum memahami apa yang akan dilakukan dalam kelompoknya dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kelebihan yang telah dicapai pada siklus I maka pelaksanaan Model Pembelajaran Point Counterpoint pada siklus II dibuat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan bimbingan ketika siswa melakukan Model Pembelajaran Point Counterpoint agar siswa mengerti apa yang akan dilakukan.
- 2) Merencanakan waktu dengan baik dari setiap langkah Model Pembelajaran Point Counterpoint agar tidak keteteran dalam menggunakan waktu.

Berdasarkan pengamatan dan hasil tes, maka tujuan pembelajaran pada siklus I belum tercapai dengan baik. Dimana presentase pembelajaran pada siklus I baru mencapai ketuntasan 54% dengan nilai rata-rata siswa 74. Nilai ini masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dengan demikian upaya penggunaan Model Pembelajaran Point Counterpoint agar dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan sesuai dengan langkah-langkah yang ada, dilakukan dan diperbaiki pada siklus II.

1. Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus II berpedoman pada hasil refleksi siklus I. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I disusunlah perencanaan dan tindakan apa yang akan dilakukan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan seperti di bawah ini:

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Seperti halnya siklus I, sebelum tindakan dimulai pada siklus II juga disusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP yang dimulai dengan menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, tujuan

pembelajaran, materi, proses pembelajaran, metode, media, dan sumber serta penilaian.

Perencanaan siklus II disusun untuk satu kali pertemuan (3x40 menit). Pada siklus II ini peneliti merencanakan pelaksanaannya untuk satu kali pertemuan dengan materi pentingnya kehidupan demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Materi diambil dari Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn kelas VIII semester II. Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran adalah Memproyeksikan nilai dan semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah: "Memproyeksikan semangat dan komitmen sumpah pemuda bagi bangsa dan Negara Indonesia".

Untuk mencapai indikator-indikator tersebut rencana pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan akhir. Ketiga tahap kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya. Perencanaan pembelajaran ini dibagi dalam langkah-langkah Model Pembelajaran Point Counterpoint seperti siklus sebelumnya.

Pada tahap perencanaan ini peneliti kembali membuat format pencatatan lapangan untuk observer. Dengan berpedoman pada format pencatatan lapangan ini dapat diketahui apakah kegiatan pembelajaran yang telah dirancang terlaksana atau tidak secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga membuat lembar pengamatan berupa rambu-rambu karakteristik pembelajaran. Rambu-rambu karakteristik pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint terdiri atas rambu-rambu karakteristik dari aspek guru dan rambu-rambu karakteristik dari aspek siswa. Rambu-rambu ini berisi karakteristik segala kegiatan yang akan dilakukan guru maupun siswa, deskriptor atau butir-butir penilaiannya, kualifikasi penilaian, dan bagaimana cara penentuan skor. Dengan adanya rambu-rambu ini peneliti dapat bercermin sejauhmana kegiatan pembelajaran yang telah peneliti rancang dapat terlaksana, dan bagaimana kualitas ketercapaian pelaksanaannya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sesuai dengan perencanaan, pada siklus II ini dilaksanakan mengikuti langkah-langkah pembelajaran

menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan paparkan seperti di bawah ini:

a) Kegiatan Awal

- 1) Menyiapkan kondisi kelas secara klasikal.
- 2) Apersepsi
- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan satu permasalahan kepada siswa.
- 2) Guru menyajikan topik permasalahan
- 3) Guru meminta siswa menyampaikan pendapat atau pandangannya tentang topik permasalahan yang diajukan.
- 4) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pandangan atau prespektif yang ada.
- 5) Guru meminta masing-masing kelompok duduk terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.
- 6) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan argumen sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili.

- 7) Guru memberi kesempatan pada salah satu kelompok untuk memulai diskusi.
- 8) Guru meminta kelompok yang mempunyai pandangan berbeda untuk memberi tanggapan, bantahan atau koreksi terhadap kelompok penyaji.
- 9) Guru meminta siswa merangkum debat yang baru saja dilaksanakan dengan menggarisbawahi atau mungkin mencari titik temu dari argumen-argumen yang muncul.
- 10) Guru mereview dan memberikan kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.

c) Kegiatan Akhir

- 1) Guru memberikan evaluasi/tes
- 2) Tindak lanjut

c. Pengamatan Tindakan Siklus II

Kegiatan pengamatan pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

Aspek Penilaian RPP

Penilaian terhadap RPP dilaksanakan melalui lembar penilaian RPP dengan aspek penilaian yang terdiri dari (a)

kejelasan perumusan tujuan pembelajaran, (b) pemilihan materi ajar, (c) pengorganisasian materi ajar, (d) pemilihan sumber/media pembelajaran, (e) menyusun langkah-langkah pembelajaran, (f) teknik pembelajaran, dan (g) kelengkapan instrumen. Adapun penilaian terhadap RPP secara lengkap adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek Penilaian RPP Siklus II

No.	KARAKTERISTIK PENILAIAN	Skor	Skor Maksimal	Kualifikasi
1.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran	4	4	SB
2	Pemilihan materi ajar	4	4	SB
3	Pengorganisasian materi ajar	3	4	B
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran	4	4	SB
5	Kejelasan materi ajar	4	4	SB
6	Langkah-langkah pembelajaran	4	4	B
7	Kelengkapan instrumen	3	4	B
	Jumlah	26	28	
	Persentase	92,8%		SB

Berdasarkan data aspek penilaian terhadap RPP siklus II diatas, terlihat persentase skor yang diperoleh mencapai 92,8% dengan kategori sangat baik.

Aktivitas Guru Pada Pembelajaran Siklus II

Data hasil observasi dari aspek guru selama mengikuti proses pembelajaran Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 15 karakteristik fokus kegiatan, 10 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 5 karakteristik diberi kualifikasi baik. Kualifikasi-

kualifikasi diatas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint pada siklus II ini adalah 55 dan skor maksimalnya 60. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 91%. Berarti aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori sangat baik.

Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Siklus II

Data hasil observasi dari aspek guru selama mengikuti proses pembelajaran Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 15 karakteristik fokus kegiatan, 9 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 6 karakteristik diberi kualifikasi baik. Kualifikasi-kualifikasi diatas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint pada siklus II ini adalah 54 dan skor maksimalnya 60. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 90%. Berarti aktivitas siswa selama kegiatan

pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori sangat baik.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Untuk menilai keberhasilan siswa dalam pembelajaran PPKn, peneliti melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotor.

Kognitif Siklus II

Untuk menilai keberhasilan siswa dalam pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint diadakanlah tes. Hasil tes ini dimasukkan ke dalam penilaian kognitif. Dari data diatas diperoleh gambaran bahwa hasil penilaian kognitif dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint mencapai ketuntasan belajar 87,5 %.

Afektif Siklus II

Keberhasilan siswa dari segi afektif Berdasarkan data penilaian afektif, baik dari aspek keberanian menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, menjadi pembicara yang baik, dan tanggungjawab pada siklus II sudah mencapai nilai rata-rata kelas 80 dengan ketuntasan 87,5%. Artinya, sikap yang ditunjukkan siswa dalam belajar PPKn dengan

menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint sudah berada dalam kategori sangat baik.

Psikomotor Siklus II

Selanjutnya, untuk penilaian psikomotor Berdasarkan data diatas, terdapat nilai psikomotor dari 24 orang siswa kelas nilai rata-rata yang diperoleh adalah 21 dengan ketuntasan 22 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 2 orang. Dengan demikian ketuntasan yang dicapai adalah 92% sedangkan yang belum tuntas 2%. Jika dilihat hasil belajar yang diperoleh dari 3 aspek penilaian baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, dapat disimpulkan nilai akhir hasil belajar siswa untuk siklus II. Berdasarkan data diatas diperoleh gambaran bahwa nilai akhir hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan 96% dengan nilai rata-rata siswa 81,5.

Refleksi Tindakan Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat setelah pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan nilai akhir dari siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata 81,5 dan persentase ketuntasan belajar 96%. Dengan demikian, pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain penelitian ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan yang terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan di masa mendatang.

IV. PEMBAHASAN

Pembahasan Siklus I

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti terlebih dahulu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2007:262) bahwa "RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar". Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyasa (2006:222) bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan

maupun beberapa kali pertemuan. Jadi, RPP harus dirancang oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung sistematis.

RPP yang dirancang merupakan gambaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui RPP yang dirancang dapat diketahui kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswa. Selain itu, dengan adanya RPP pembelajaran yang akan dilaksanakan tersusun secara sistematis sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Secara umum langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah memilih dan menentukan kompetensi dasar (KD), menentukan indikator, memilih materi yang sesuai, merancang proses pembelajaran, dan merancang evaluasi. Selain itu juga memilih dan merancang suatu permasalahan yang akan didiskusikan dalam pembelajaran. Semua kegiatan ini berdasarkan kepada langkah-langkah pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint. Berdasarkan tabel aspek penilaian terhadap RPP siklus I, terlihat persentase skor yang diperoleh adalah 75% dengan kategori baik.

Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint

Pelaksanaan pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint di kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu pada siklus I disajikan dalam satu kali pertemuan dengan langkah-langkah yang dijabarkan menurut Riyanto (2001:136) yaitu:

- Guru memilih satu permasalahan yang mempunyai minimal dua perspektif atau lebih.
- Guru menyajikan topik atau permasalahan yang telah disiapkan dan kemudian meminta peserta didik menyampaikan pendapat atau pandangannya.
- Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pandangan atau prespektif yang ada.
- Pastikan masing-masing kelompok duduk terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan argumen sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili .
- Guru memberi kesempatan pada salah satu kelompok untuk memulai diskusi (terlebih dahulu menyampaikan pandangan atau pendapatnya), setelah itu undang kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.
- Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan.

- Guru mereview dan memberikan kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sempurna dan belum berhasil dengan baik, karena masih ada langkah-langkah dari Model Pembelajaran Point Counterpoint yang tidak berjalan dengan baik. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran belum bisa dikatakan berhasil dan belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa belum terbiasa dengan Model Pembelajaran Point Counterpoint ini. Dalam membentuk kelompok yang disesuaikan dengan pandangan atau prespektif topik pembelajaran yang ada terlalu menyita waktu membuat keributan.

Selain itu, dalam pembelajaran siklus I terlihat siswa belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan. Siswa belum mampu mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Mereka juga belum mampu saling bertukar pendapat dan terlihat enggan menyampaikan pendapatnya karena mereka malu dan takut salah.

Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint

Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan teman sejawat, penyebab dari masih rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa pada siklus I adalah kurangnya pengorganisasian waktu dan pemberian motivasi oleh peneliti. Penyebab lain dari belum berhasilnya pelaksanaan Model Pembelajaran Point Counterpoint ini adalah kebiasaan siswa dalam belajar yang masih terbiasa menerima informasi dari guru sehingga siswa sulit menyesuaikan diri dengan model pembelajaran ini.

Dari hasil analisis hasil belajar siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu, baik dari kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus I, nilai akhir yang diperoleh siswa baru mencapai ketuntasan 54% dengan nilai rata-rata siswa 74. Hal ini masih jauh dari target yang diharapkan. Keadaan ini disebabkan karena guru dalam menyajikan materi belum mencakup dengan tujuan dan materi pembelajaran dengan jelas, serta belum termotivasinya siswa untuk berdiskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan siklus II. Peneliti harus

meningkatkan pembelajaran dan pengorganisasian waktu dengan tetap memperhatikan perbedaan yang ada pada setiap siswa karena masing-masing individu memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda dan pemberian motivasi untuk berpendapat.

Pembahasan Siklus II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint

Dari kekurangan pada siklus I maka disusunlah rencana tindakan pada siklus II dengan melakukan perbaikan. Sebelum memulai pembelajaran peneliti juga merancang RPP seperti halnya pada siklus I. Pada dasarnya perencanaan siklus II ini merupakan penyempurnaan dari perencanaan siklus sebelumnya. Materi yang akan diajarkan adalah kelanjutan dari materi siklus I. Berdasarkan aspek penilaian terhadap RPP siklus II, terlihat persentase skor yang diperoleh mencapai 96% dengan kategori sangat baik.

Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint

Pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan

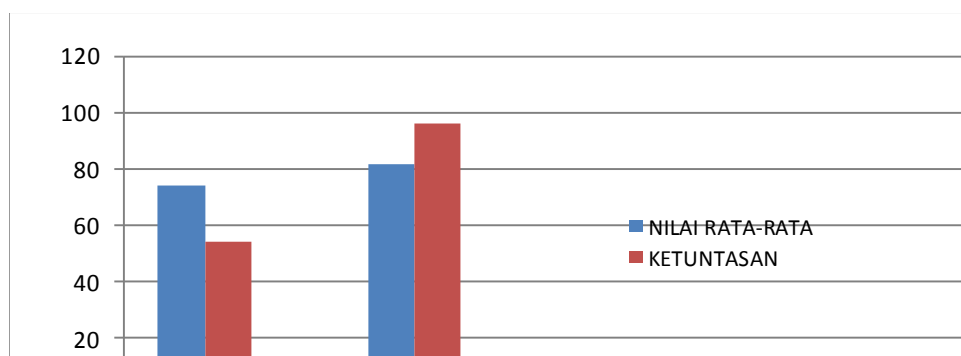
tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sama seperti siklus sebelumnya dengan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat. Kegiatan inti pembelajaran tetap mengedepankan penggunaan Model Pembelajaran Point Counterpoint. Pada siklus II aktifitas siswa sudah meningkat, karena hampir seluruh siswa mau terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pada siklus II alokasi waktu sudah sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan dan siswa sudah terbiasa dengan Model Pembelajaran Point Counterpoint. Pada siklus II guru memberi arahan yang jelas. Siswa berusaha untuk aktif dan berusaha untuk mampu mengeluarkan ide-ide dan gagasan dalam dalam memberi tanggapan, bantahan atau koreksi dalam kegiatan diskusi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II penggunaan Model Pembelajaran Point Counterpoint sudah berjalan optimal dalam melibatkan siswa secara langsung dan siswa sudah mampu berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang diajukan. Dalam waktu yang bersamaan siswa dapat berbicara mengungkapkan pendapat dan lebih banyak ide yang di munculkan oleh siswa. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi, dan keaktifan setiap individu dan mereka mempunyai rasa percaya diri dan dapat menilai

kemampuan diri mereka sendiri. Atmosfer di dalam kelas pun menjadi kondusif dan menyenangkan.

Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint

Pada siklus II pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu Ini dapat dibuktikan melalui peningkatan perolehan nilai siswa dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan nilai akhir dari siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai akhir hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor). Pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan 96% dengan nilai rata-rata siswa 81,5. Dengan demikian, pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Peningkatan Hasil belajar PPKn Menggunakan Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* di kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Point Counterpoint ini sejalan dengan pandangan Wina (2009:249-250) bahwa dalam pembelajaran siswa tidak harus terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar yang lain, 2) dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, 3) dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannyaserta menerima segala perbedaan, 4) dapat membantu dan memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar dan meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian saya ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik seharusnya membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran dalam Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang perlu kita terapkan adalah Model Pembelajaran *Point Counterpoint*.

2. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu dengan menggunakan Model Pembelajaran *Point Counterpoint* terdiri beberapa tahap kegiatan, yang dibagi menjadi kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah Model Pembelajaran *Point Counterpoint*.
3. Hasil belajar siswa VIII.2 SMP Negeri 5 Siabu dalam pembelajaran PPKn menggunakan Model Pembelajaran *Point Counterpoint* menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai mencapai mencapai ketuntasan 54% dengan nilai rata-rata siswa 74, sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata siswa 81,5 dengan ketuntasan mencapai 96%.

REFERENSI

- Aderusliana. 2009. *Penilaian Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Aziz Wahab. 2000. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSBN)*. Jakarta. Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.

Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kemendikbud, 2017. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VIII*. Jakarta.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kosasih, A. Djahiri. 1992. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP Bandung

Kasihani, Kasbolah E.S. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi

Mel Silberman. 2007. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Moedjiono. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.

Muhammad Ali. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algenso.

Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Paryono, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi epartemen Pendidikan Nasional.

Ritawati Mahyudin dan Yetti Ariani. 2007. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: S1 PGSD Berasrama FIP UNP

Rochiati Wiriaatmadja. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung

Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Syaiful Sagala. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Mata Padi Presindo

Trianto. 2011. *Model-Metode Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

IMPLEMENTATION OF CLINICAL SUPERVISION OF SHARING OF EXPERIENCE TECHNIQUES TO IMPROVE TEACHER COMMUNICATION SKILLS IN LEARNING OF SD NEGERI NO. 257 BANGKELANGKECAMATAN BATANG NATAL IN 2020/2021 ACADEMIC YEAR

Siti Fatimah Siregar, S. Pd
NIP: 19680425 199305 2 001
Guru SD Negeri No. 257 Bangkelang

ABSTRACT: *This type of research is Classroom Action Research (CAR) using the implementation of clinical supervision of sharing of experience techniques in learning which aims to determine the extent to which the use of this approach can improve teacher communication skills in learning by implementing clinical supervision of sharing of experience techniques in class VI SD. State 257 Workshop, Batang Natal District. The subjects of this study were students of Class VI SD Negeri 257 Bengkel Batang Natal District with a total of 24 students, 13 of whom were female and 11 were male. Based on the results of the pre-cycle test, many students have not finished learning. Of the 21 Grade VI students of SD Negeri 257 Bengkel, Batang Natal District, only 6 students (25%) scored 70 and above (completed). While the other 18 students (75%) scored below 70 (not completed). For this reason, researchers feel the need for an effort to improve teacher communication skills in student learning in Indonesian lessons by making Learning Improvements through a study. From the research carried out, it was found that there was an increase in learning outcomes after the action was carried out. In the first cycle, the percentage of student learning completeness was 54.2% and the score of class completeness was 62.5% with the lowest score of 50 and the best score of 80. In the second cycle, the percentage of student learning mastery was 100% and the score of class completeness was 87% with a score of 87%. the lowest was 70 and the best score was 90. There was an increase in students' poetry writing skills in Indonesian language lessons from cycle I to cycle II, for the percentage of student learning mastery there was an increase of 45.8% and the score of class completeness was 24.5%. The students' Indonesian learning activity in the first cycle was 62.4%, while in the second cycle it was 74.5%. There was an increase in student activity from cycle I to cycle II by 12.1%. The average value in the first cycle is 65 and in the second cycle it is 78.3. There was an increase in the value of 13.3. Likewise, teacher activity in the first cycle was 76%, while in the second cycle it was 86%. an increase in teacher activity or performance by 10%. And in the end there is a significant effect between increasing the ability to write poetry by using the implementation of clinical supervision of sharing of experience techniques on student learning outcomes, the higher the student's activity in learning, the higher the value of learning outcomes obtained.*

Keywords: *Improvement, Communication Skills, Clinical Supervision, Sharing Of Experience Techniques*

ABSTRAK: *Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dengan Pelaksanaan supervisi klinis teknik sharing of experience dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan pendekatan tersebut dapat meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran dengan Pelaksanaan supervisi klinis teknik sharing of experience di kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal dengan jumlah siswa 24 orang, 13 orang diantara perempuan dan 11 orang laki-laki. Berdasarkan hasil test pra siklus banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Dari 21 siswa Kelas VI SD*

Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal hanya 6 siswa (25%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 18 siswa yang lain (75%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas). Untuk itu peneliti merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan melakukan Perbaikan Pembelajaran melalui suatu penelitian. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan. Pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 54,2% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 87% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 45,8% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 24,5%. Aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I sebesar 62,4%, sedangkan pada siklus II sebesar 74,5%. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,1%. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 65 dan pada siklus II menjadi 78,3. Terjadi peningkatan nilai sebesar 13,3. Demikian juga dengan aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. terjadi peningkatan aktivitas atau kinerja guru sebesar 10%. Dan pada akhirnya terdapat pengaruh yang signifikan antara peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan Pelaksanaan supervisi klinis teknik sharing of experience terhadap hasil belajar siswa, semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci : Peningkatan, Kemampuan Komunikasi, Supervisi Klinis, Teknik Sharing Of Experience

2. PENDAHULUAN

Meningkatnya pendidikan di dalam suatu negara merupakan harapan dan tujuan utama setiap negara, demikian juga Negara Indonesia Pendidikan sangatlah penting untuk ditangani dengan baik, karena berkaitan dengan tujuan Nasional “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Makanya walaupun kita masih berada pada situasi Covid-19, tetapi pemerintah kita tetap gigih dan sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang baik fisik maupun mental. Sesuai dengan kondisi negara yang sedang membangun, maka perubahan dalam segala bidang terus ditingkatkan, termasuk juga upaya penyempurnaan dan

pengembangan dalam bidang pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantarkan siswa ke arah perubahan-perubahan tingkah laku, intelektual, moral, maupun sosial, agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, teguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

Untuk melaksanakan tujuan Pendidikan Nasional, maka guru berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan, di samping kurikulum dan sarana prasarana yang lain. Maka guru dituntut untuk memiliki kualifikasi, kompetensi dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Di dalam UU No 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Artinya bahwa tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa,

kemudian mengadakan evaluasi tentang materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan. Di samping itu guru juga mempunyai tugas mendidik, mengarahkan serta menjadi tauladan, agar siswanya menjadi manusia yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik, dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Seorang guru dianggap mampu adalah apabila guru mampu mengaplikasikan dan mengintegrasikan unsur kompetensi ke dalam pekerjaannya, baik kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian maupun profesional. Seorang guru harus bisa menerapkan dan menyatukan kemampuan yang dimilikinya ke dalam pekerjaannya. Sehingga dalam menjalankan tugas benar-benar dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Uzer Usman (1994:17) menyatakan bahwa peranan pendidik dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pendidikan, pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik sehingga memungkinkan bagi siswa untuk belajar lebih baik. Keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak cukup bila hanya berbekal pada pengetahuan tentang kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan wawasan tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa saja, tetapi guru juga harus

mampu berkomunikasi dengan baik. Profesionalisme guru memungkinkan guru untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan keterampilannya, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi yang baik dengan siswa. Hal ini sesuai dengan napa yang dijelaskan oleh Suparno (1998:14) bahwa keterampilan komunikasi guru merupakan suatu keterampilan yang diperlukan guru dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari murid dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Menurut Ahmad Rohani (2004:67) komunikasi yang dilakukan oleh guru terdiri dari komunikasi pembelajaran dan komunikasi umum. Komunikasi pembelajaran bertujuan untuk mengomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan nonverbal yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna dan diaplikasikan para siswa. Pada umumnya komunikasi pembelajaran ini dilakukan di dalam kelas melalui penyajian materi pelajaran.

Kemudian Djamarah (2000:22) menambahkan bahwa dalam penyajian materi di kelas ada beberapa aspek yang yang perlu dipertimbangkan antara lain, penyampaian informasi dan penggunaan tingkah laku verbal dan nonverbal. Penyampaian

informasi merupakan bentuk awal dari komunikasi antara guru dan siswa di kelas. Informasi yang disampaikan bukan hanya menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan siswa, tetapi juga menyangkut masalah lainnya seperti petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk untuk kegiatan pengajaran. Penggunaan tingkah laku verbal mencakup penggunaan kata-kata misalnya kata-kata “bagus”, “benar”, “tepat” dan sebagainya, dengan kalimat, misalnya “pekerjaanmu baik sekali”, “saya senang dengan pekerjaanmu”. Penggunaan tingkah laku nonverbal misalnya kedekatan fisik, kontak mata dan sikap diam. Dalam rangka berkomunikasi dengan baik dan efektif, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak sebab dengan menggunakan kata-kata atau istilah lain. Guru perlu menguasai struktur kalimat dan ejaan yang benar. Struktur kalimat dan ejaan yang salah dari guru, akan ditiru salah pula, dan dapat membingungkan. Hal yang cukup penting dalam berbahasa ini, guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik.

Sesuai dengan observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru serta siswa di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal, berkaitan dengan komunikasi

pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, terlihat kemampuan guru dalam mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran kurang optimal, dimana guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, jarang mengulang kembali bagian-bagian yang penting dari pendapat yang disampaikan siswa dan juga jarang memberikan pujian kepada siswa yang mampu berpendapat secara baik. Selain itu, adakalanya guru tidak mau terbuka dalam menerima pendapat maupun saran siswa, guru juga tidak mau menghargai setiap perbedaan pendapat antar siswa maupun antar guru dengan siswa. Saat mengajar guru terlihat kurang memberi penekanan dengan menunjukkan bagian-bagian penting dari materi yang disampaikannya. Terkadang guru secara tidak disadari sering mengeluarkan kata-kata yang tidak empatik misalnya “dasar murid bodoh”, “kamu bandel sekali”. Kata-kata tidak empatik yang sering diucapkan guru ini menimbulkan dampak yang negatif dalam diri anak didik, anak menjadi terpengaruh dan merasa dirinya betul-betul bodoh atau tidak berguna. Kata-kata tersebut mampu membentuk emosi, bahkan memunculkan reaksi nyata dari emosi atau perasaan tersebut. Respon negatif guru terlihat sangat ampuh

menghancurkan iklim kelas yang kondusif dan kepribadian siswa itu sendiri.

Wijaya dan Rusyam (1991:11) mengatakan bahwa tugas utama guru tidak hanya menyampaikan informasi melainkan juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, salah satunya adalah mengatur interaksi antara guru dan siswa. Tugas guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan pengiriman informasi tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan pengiriman nilai dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru adalah sosok panutan dan teladan dalam ilmu dan pribadi bagi siswa di kelasnya. Guru harus bisa dan terbiasa berkomunikasi secara positif dan sekaligus menghindari dari perilaku komunikasi negatif. Cara berkomunikasi positif adalah dengan menjaga citra diri yang positif, berbicara fokus, bersikap mengajak dan bukan memerintah, ekspresi wajah ramah, nada suara rendah menyenangkan, tutur kata lembut menyejukkan, gerakan badan wajar tidak dibuat-buat. Guru yang efektif menggunakan keterampilannya berkomunikasi dengan siswa, tetap kritis namun tidak berlebihan, lebih asertif daripada agresif, manipulatif ataupun pasif. Pola komunikasi yang terjadi dalam

interaksi antara guru dan siswa yang efektif akan menghasilkan sebuah pemahaman antara kedua belah pihak yang akan sangat membantu dalam menyukkseskan proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan kemampuan guru ini, sebenarnya sudah dilakukan supervisi, namun dalam pelaksanaan supervisi tersebut para guru merasa tidak nyaman dengan adanya supervisi, perasaan takut seringkali muncul ketika diadakan kunjungan supervisi, sehingga tujuan supervisi tidak dapat terpenuhi, hal ini disebabkan karena paradigma yang berkembang selama ini mengatakan bahwa supervisi seolah-olah hanya mencari kesalahan tanpa memberikan solusi. Di samping itu juga karena keberagaman individu masing-masing guru yang membutuhkan penanganan yang berbeda antara guru satu dengan guru yang lainnya. selain itu, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran, kesulitan dalam aktualisasi diri untuk promosi dan kenaikan pangkat, serta kesulitan pribadi yang dihadapi oleh guru menjadi pemicu guru menjadi tidak fokus terhadap tugasnya, karena berbagai kesulitan yang harus diselesaikan mereka. Dari berbagai permasalahan diatas, penulis sebagai kepala sekolah perlu mengadakan kegiatan pembinaan secara humanis sesuai kompetensi supervisi yang tertuang dalam

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan itu dapat tercapai secara optimal. Sebagai kepala sekolah, penulis perlu memberikan bimbingan terhadap guru-guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, termasuk permasalahan yang dihadapi guru dalam kemampuan komunikasi pembelajaran melalui kegiatan supervisi. Piet Sahertian (2000:73) menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu usaha untuk mendorong, mengkoordinasikan dan membimbing pertumbuhan guru-guru sehingga lebih mampu memahami dan lebih efektif penampilannya dalam proses belajar mengajar. Melalui supervisi, guru bisa mendapat bantuan dan bimbingan dalam melaksanakan tugas instruksional dalam rangka memperbaiki proses belajar dan mengajar.

Banyak jenis supervisi yang dapat digunakan salah satunya supervisi klinis. Sahertian (2000:142) memaparkan bahwa dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Melalui kegiatan supervisi

klinis diharapkan mampu menyediakan suatu balikan yang objektif dari kegiatan guru yang baru saja dilaksanakan, mendiagnosis, memecahkan atau membantu, memecahkan masalah mengajar; membantu guru mengembangkan kemampuan dan ketrampilan mengajar, membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri. Adapun teknik dalam kegiatan supervisi klinis adalah teknik *sharing of experience*. Syaiful Sagala (2010:187) menjelaskan bahwa teknik ini dilaksanakan secara informal dimana setiap guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mengajar terhadap topik-topik yang sudah diarahkan. Di dalam teknik *sharing of experience* ini diasumsikan bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui supervisi klinis teknik *sharing of experience* diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain. Tukar menukar pengalaman menjadikan semua guru bebas menyampaikan pengalaman, pikiran dan gagasannya, untuk memperoleh pengalaman-pengalaman, baru yang bermanfaat dalam tugas mereka.

Penerapan supervisi klinis teknik *sharing of experience* diharapkan dapat memberi solusi kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam

proses pembelajaran, terutama dalam keterampilan komunikasi pembelajaran. Berdasarkan alasan tersebut, penulis sebagai kepala sekolah merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru-guru dalam keterampilan komunikasi pembelajaran dengan judul **“Pelaksanaan Supervisi Klinis Teknik *Sharing of Experience* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal Tahun Ajaran 2020/2021”**.

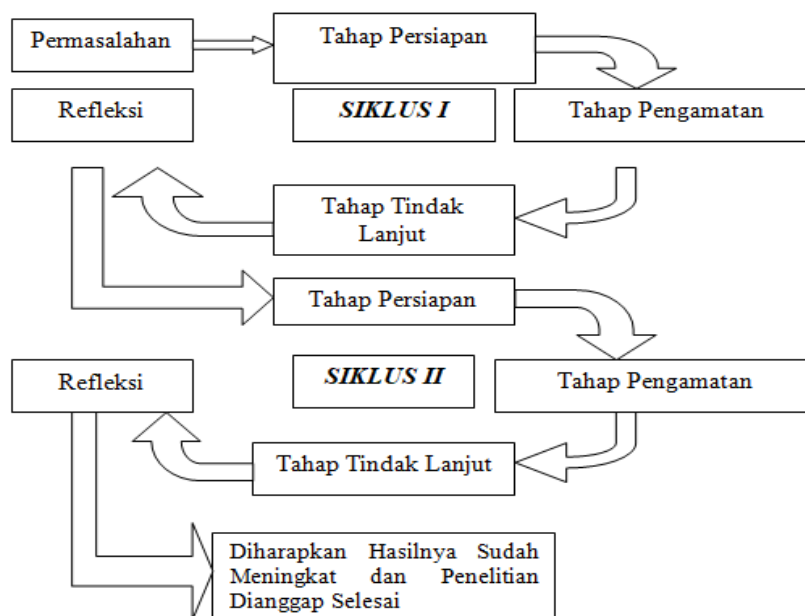
II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilakukan di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal. Pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian didasarkan pertimbangan: 1) sekolah ini merupakan tempat penulis mengabdikan dan tanggung jawab penulis sebagai kepala sekolah terutama dalam usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah, dan 2) berdasarkan pengamatan, keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran masih rendah pada saat proses belajar mengajar di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru SD

Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal yang berjumlah 8 orang guru, yang meliputi guru kelas I sampai kelas VI, 1 orang guru PAI dan 1 orang guru PJOK.. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 3 bulan, yakni dari bulan Agustus s/d Oktober 2020 Terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Waktu untuk melaksanakan tindakan supervisi klinis *sharing of experience* pada bulan September 2020 mulai dari siklus I dan siklus II.

Alur Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati 2008:69) bahwa *model siklus ini mempunyai empat komponen utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi* yang dapat dijelaskan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

Data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari kondisi nyata keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pada proses pembelajaran. Data dan informasi yang diperoleh juga merupakan data empiris yaitu data lapangan atau data yang terjadi sebagaimana adanya. Data diperoleh melalui hasil pencatatan lapangan dan observasi. Untuk memperkuat data observasi, maka dilakukan pula wawancara tidak terstruktur dengan guru mengenai respon mereka terhadap kegiatan supervisi. Sumber data penelitian adalah keseluruhan proses kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Sumber data dari penelitian diperoleh dari peneliti sendiri maupun dari subjek terteliti yaitu guru kelas I sampai kelas VI, 1 orang guru PAI dan 1 orang guru PJOK.

III. HASIL

Tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilaksanakan, peneliti bertindak sebagai supervisor yang melakukan supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Perincian hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I

Diawali dengan mengumpulkan data awal sebagai dasar penentuan permasalahan yang akan diteliti, menyusun proposal penelitian, menyusun instrumen penelitian, dan dilanjutkan dengan menyusun program supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Data awal berupa hasil penilaian kinerja guru, hasil sasaran kerja pegawai, presensi guru dan buku pembinaan pegawai. Kemudian dilanjutkan dengan membuat proposal penelitian. Sedangkan instrumen-instrumen penelitian dibuat untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian yang digunakan untuk pembandingan dengan data awal sebelum penelitian yang akan dilaksanakan.

Kemudian menentukan sasaran supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang sudah ditentukan. Terus membuat jadwal supervisi supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan sosialisasi hal-hal yang disampaikan yaitu meminta guru menyiapkan perangkat pembelajaran, membicarakan teknik pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience*, menginformasikan tujuan diselenggarakannya supervisi klinis teknik *sharing of experience*, dan harapan pencapaian hasil dari supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Secara garis besar, langkah-langkah perencanaan

untuk melakukan supervisi klinis teknik *sharing of experience* di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Penyusunan Instrumen Pengamatan
 - a) Lembar Penilaian Kemampuan Guru (Pemeriksaan Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dan melakukan pengecekan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran.
 - b) Instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti dan observer untuk mengetahui keterampilan komunikasi dalam pembelajaran. Penilaian menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG).
 - c) Lembar Pengamatan Supervisi untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* telah betul-betul dilaksanakan.
2. Panduan wawancara setiap siklus yang merupakan pedoman untuk mewancarai guru sesuai target perkembangan perbaikan keterampilan
3. Menetapkan indikator keberhasilan tindakan tentang perbaikan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran

4. Menentukan observer yang akan membantu pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dan pembimbingan terhadap guru dalam komunikasi pembelajaran
5. Berkoordinasi dengan pengawas sekolah untuk mengawasi/mengobservasi pelaksanaan tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience*.
6. Melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terhadap guru dalam keterampilan komunikasi pembelajaran
7. Merencanakan program tindak lanjut hasil supervisi klinis teknik *sharing of experience*.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada tindakan siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas I dan kelas II. Pada hari Sabtu tanggal 12 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas III dan kelas IV. Pada hari Senin tanggal 14 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas V dan guru PAI. Pada hari Selasa tanggal 15 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru PJOK dan guru kelas VI. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran

pada siklus I dilaksanakan mengikuti langkah-langkah yang telah disiapkan sebelumnya agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus I secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Tahap Pertemuan Awal

Tahap pertama supervisi klinis teknik *sharing of experience* adalah tahap pertemuan awal (*preconference*). Dalam pertemuan awal ini kepala sekolah sebagai supervisor menciptakan suasana yang nyaman dengan guru. Setelah terjalin keakraban hal-hal yang harus dihasilkan dalam pertemuan awal ini antara lain:

- a) Tanya jawab tentang teknik dan cara-cara guru dalam komunikasi pembelajaran.
- b) Mendeteksi permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu dengan menanyakan kesulitan guru dalam komunikasi pembelajaran.
- c) Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi.
- d) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi.

- e) Menetapkan teknis spesifik untuk melaksanakan observasi.

2) Tahap *Sharing of Experience*

a) Penentuan Perangkat Target

Tahap penentuan perangkat target dilakukan dengan menentukan perangkat target pencapaian perkembangan perbaikan keterampilan. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah berikut:

- (1) Supervisor melakukan kunjungan kelas untuk mengamati langsung keterampilan mengajar guru, khususnya pada aspek komunikasi pembelajaran.
- (2) Supervisor meminta guru untuk melakukan kunjungan kelas terhadap guru-guru lain dengan tujuan untuk melihat pebandingan kemampuan komunikasi pembelajaran sesama guru.
- (3) Supervisor meminta guru mengadakan evaluasi diri tentang kemampuan komunikasi pembelajaran.
- (4) Supervisor meminta guru mengembangkan target atau tujuan yang mereka ingin capai dalam keterampilan komunikasi pembelajaran.

b) Tukar Menukar Pengalaman

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan *sharing of experience* yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Supervisor meminta guru menyampaikan pengalaman, pikiran dan gagasannya tentang keterampilan komunikasi pembelajaran
- (2) Supervisor dan guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam keterampilan komunikasi pembelajaran
- (3) Supervisor berbagi pengalaman dengan guru untuk memberi gambaran pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pembelajaran.

c) Meninjau Kembali Perangkat Tujuan

Tahap peninjauan kembali perangkat tujuan merupakan kegiatan meninjau kembali perangkat tujuan dan rencana setelah peninjauan langkah-langkah berikut:

- (1) Supervisor meminta guru meninjau kembali tujuan dalam memperbaiki keterampilannya
- (2) Supervisor menyampaikan tanggapan tertulis kepada guru tentang tinjauan keterampilan komunikasi guru.

d) Pertemuan Membicarakan Perangkat Tujuan

Pada tahap ini dilakukan pertemuan membicarakan perangkat tujuan yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Supervisor dan guru membicarakan tujuan setelah peninjauan keterampilan komunikasi pembelajaran
- (2) Supervisor mengkonfirmasi semua tujuan yang disepakati bersama sebelumnya.
- (3) Supervisor menyampaikan ringkasan hasil pertemuan itu secara tertulis kepada guru

e) Proses Penilaian

Proses penilaian dilakukan dengan mengamati secara objektif keterampilan guru dalam mengajar. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pemahaman dan kemampuan guru dalam berkomunikasi pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran
- (2) Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- (3) Kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran

(4)Kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* ini, instrumen pengamatan dan penilaian yang digunakan adalah instrumen IPKG (versi Permen PAN & RB nomor 16 tahun 2009 yang sudah direvisi dan dilengkapi sesuai dengan data yang diinginkan peneliti) yang didalamnya mencatat data pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada aspek keterampilan komunikasi pembelajaran.

f) Ringkasan Penilaian

Pada tahap ringkasan penilaian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1)Supervisor menginformasikan hasil penilaian
- (2)Supervisor dan guru meninjau kembali catatan penilaian.
- (3)Supervisor mengomentari setiap tujuan kegiatan yang telah dilaksanakan

3) Tahap Pertemuan Balikan

Tahap pertemuan balikan ini dilakukan setelah para guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk membicarakan tindak

lanjut hasil pengamatan dan penilaian kemampuan guru. Pada pertemuan balikan ini, dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Supervisor dan guru mendiskusikan dan menganalisis hasil supervisi untuk menentukan aspek-aspek yang harus dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran.
- b) Supervisor membicarakan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) Supervisor memberi penguatan terhadap penampilan guru dan mengajak guru menelaah kembali teknik dan cara-cara mereka dalam komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran.
- d) Supervisor menunjukkan data hasil rekaman dan memberi kesempatan guru menafsirkan data tersebut
- e) Supervisor mendorong guru untuk memperhatikan hal-hal yang masih perlu dilakukan pembenahan
- f) Membicarakan tindak lanjut hasil pengamatan dan penilaian keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Supervisor memberi kesempatan guru berkonsultasi dengan teman sejawat atau kepala sekolah

Dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* siklus I berlangsung terlihat kelemahan-kelemahan guru dalam komunikasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, kepala sekolah sebagai supervisor menempatkan guru sebagai mitra, bersama-sama guru mengembangkan cara yang efektif dalam komunikasi pembelajaran. Menilai kinerja guru dalam komunikasi pembelajaran juga bersifat obyektif, realistis dan berdasarkan hubungan profesional dan bersifat korektif dan kooperatif, berkoordinasi dengan pengawas sekolah dalam memberikan refleksi dan tindaklanjut serta menjalin hubungan yang baik dalam menciptakan iklim supervisi yang nyaman.

Dari hasil pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* memperlihatkan pelaksanaan supervisi *Sharing of Experience* sendiri pun telah berjalan dengan baik meskipun pada awalnya guru merasa kesulitan dan keberatan karena pada model supervisi ini guru dianjurkan untuk melakukan observasi kelas atau *sharing* dengan guru-guru lain dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mereka. Guru terlihat kurang nyaman karena menganggap kepala sekolah “masuk terlalu jauh” pada wilayah guru.

Pengamatan Tindakan Siklus I

Pengamatan terhadap tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan secara intensif, objektif, terukur, dan sistematis. Tahap pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas sekolah sebagai observer. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dari kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Hasil pengamatan siklus I dapat dipaparkan melalui data sebagai berikut.

1) Pengamatan Terhadap Aktivitas Supervisor

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam penelitian terhadap kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilaksanakan supervisor pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas

supervisor dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 16 karakteristik fokus pengamatan, 6 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik dan 10 karakteristik diberi kualifikasi baik. Jumlah skor yang diperoleh pada siklus I ini adalah 55 dan skor maksimalnya 64. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 86% yang berada pada kategori baik.

2) Pengamatan Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran

Berdasarkan data observasi dapat diketahui bahwa pada saat proses belajar mengajar, guru kurang mampu melakukan kegiatan komunikasi pembelajaran dengan optimal. Hal itu dapat dilihat pada data IPKG tentang keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data hasil penilaian kemampuan guru berikut ini

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

No	NAMA GURU	ASPEK PENILAIAN				Skor	Skor Maks	%	Kualifikasi
		A	B	C	D				
1.	Muklan, S.Pd	3	3	4	3	13	16	81,25%	B
2.	Erlina Rangkuti	2	3	2	3	10	16	62,50%	C
3.	Norma Sari, S. Pd	3	3	3	2	11	16	68,75%	C
4.	Leliana Hasibuan, S. Pd	2	3	2	3	10	16	62,50%	C
5.	Rosmaliah, S. Pd	3	4	3	3	13	16	81,25%	B
6.	Irwansyah, S. Pd	3	3	3	2	11	16	68,75%	C
7.	Afrida Yanti, S. Pd. I	3	3	4	3	13	16	81,25%	B
8.	Efrida Yanti, S. Pd. I	3	3	4	3	13	16	81,25%	B
	JUMLAH	22	25	25	22	81	128		
	PESENTASE SKOR	17,2	19,5	19,5	17,2			63,3%	C

Keterangan

- A : Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran
- B : Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- C : Kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran
- D : Kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan penilaian terhadap keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran yang dikemukakan data diatas terlihat persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 63,3% artinya keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus I masih berada dalam kategori cukup.

a. Refleksi Tindakan Siklus I

Hasil pengamatan, penilaian dan dokumentasi selama pelaksanaan dianalisis dan didiskusikan dengan pengawas sekolah selaku observer dalam penelitian ini. Setelah memperhatikan seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan. Untuk itu supervisor merefleksi apa yang telah dilakukan dan menelaah mengapa guru-guru mengalami kesulitan-kesulitan dalam komunikasi pembelajaran pada saat supervisi klinis teknik *sharing of experience* berlangsung. Supervisor melakukan diskusi kemudian mendengarkan penjelasan guru yang bersangkutan. Hali ini dilakukan untuk mengetahui berbagai kesulitan guru saat komunikasi pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan pengawas

sekolah (observer) pada saat supervisi klinis teknik *sharing of experience* berakhir. Guru perlu diberikan masukan-masukan dalam hal teknik dan langkah-langkah efektif dalam komunikasi pembelajaran agar pembelajarannya dapat lebih dinamis.

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dimana persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 63,3% artinya keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus I masih berada dalam kategori cukup. Oleh karena itu, hasil penilaian dan pengamatan ini disampaikan secara detail kepada guru pada kegiatan tindak lanjut atau pertemuan balikan secara jelas. Pertemuan tindak lanjut merupakan pertemuan yang dilakukan untuk membahas pembinaan baik secara individu maupun kelompok dan memberi motivasi kepada guru-guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Selain itu, supervisor harus memaparkan indikator instrumen pengamatan kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran, sehingga antara supervisor dan guru mempunyai persepsi yang sama dalam menyikapi setiap butir kegiatan dari setiap instrumen pengamatan dan penilaian.

Tahap refleksi pada tindakan I dilaksanakan pasca supervisi klinis teknik *sharing of experience* selesai dilaksanakan. Untuk tahap refleksi pada tindakan I ini guru diberi instrumen evaluasi guru atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Disamping evaluasi data hasil evaluasi diri guru dan hasil pengamatan terhadap keterampilan guru, pada tahap ini juga dilaksanakan bedah instrumen pengamatan tentang kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran. Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar guru mempunyai persepsi yang sama dalam menyikapi setiap butir kegiatan dari setiap instrumen pengamatan tersebut. Dengan demikian diharapkan pada tindakan kedua guru dapat memperbaiki pelaksanaan komunikasi pembelajaran dalam pembelajaran.

Bersama pengawas sekolah selaku observer penelitian, supervisor mendiskusikan perencanaan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan dan hasil penilaian maka tujuan yang diharapkan pada kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus I belum tercapai. Pengawas kembali menginformasikan bahwa akan mengadakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada tahap ke 2, karena supervisi yang pertama belum berhasil. Untuk itu guru disuruh

menyiapkan diri sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Dengan demikian upaya menerapkan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran akan ditargetkan pada siklus II. Rencana perbaikan ditargetkan pada kendala yang ditemui pada siklus I dan akan dilaksanakan pada siklus II.

1. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian tindakan siklus I dan setelah diadakan refleksi, maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus II. Tahap perencanaan pada siklus II ini, peneliti kembali berkoordinasi dengan pengawas sekolah selaku observer dan melakukan pertemuan dengan guru-guru untuk menyusun penjadwalan kembali supervisi klinis teknik *sharing of experience* dan menyiapkan instrument supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk siklus II. Hasil penelitian siklus II dapat dipaparkan melalui data-data sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi pada tindakan siklus I. Supervisor kembali berkoordinasi dengan pengawas sekolah untuk

mengawasi/mengobservasi pelaksanaan tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilakukan oleh peneliti (supervisor). Pada tahap ini, supervisor kembali mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk menjelaskan tentang instrumen pengamatan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar guru mempunyai persepsi yang sama dalam menyikapi setiap butir kegiatan dari setiap instrumen pengamatan tersebut. Dengan demikian diharapkan pada tindakan kedua ini, guru dapat memperbaiki teknik maupun langkah-langkah efektif dalam komunikasi pembelajaran. Disamping itu juga mempersiapkan instrumen pengamatan dan evaluasi guru yang disupervisi.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada tindakan siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas I dan kelas II. Pada hari Selasa tanggal 22 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas III dan kelas IV. Pada hari Rabu tanggal 23 September 2020 pada pembelajaran

yang diampu guru kelas V dan guru PAI. Pada hari Kamis tanggal 24 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru PJOK dan guru kelas VI. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada tindakan ke-2 ini dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah disampaikan pada guru. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus II dilaksanakan mengikuti langkah-langkah yang telah disiapkan sebelumnya agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus II secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Tahap Pertemuan Awal

Tahap pertama pada siklus II supervisi klinis teknik *sharing of experience* dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- a) Menetapkan kembali kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diamati pada kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience*.

- b) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang akan dilakukan pada pertemuan ini
- c) Menetapkan teknis spesifik untuk melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience*
- d) Menanyakan dan mengecek kesiapan guru sebelum melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience*

2) Tahap *Sharing of Experience*

a) Penentuan Perangkat Target

Tahap penentuan perangkat target dilakukan dengan menentukan perangkat target pencapaian perkembangan perbaikan keterampilan. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah berikut:

- (1) Supervisor melakukan kunjungan kelas untuk mengamati langsung keterampilan mengajar guru, khususnya pada aspek komunikasi pembelajaran.
- (2) Supervisor meminta guru untuk melakukan kunjungan kelas terhadap guru-guru lain dengan tujuan untuk melihat perbandingan kemampuan komunikasi pembelajaran sesama guru.

(3) Supervisor meminta guru mengadakan evaluasi diri tentang kemampuan komunikasi pembelajaran.

(4) Supervisor meminta guru mengembangkan target atau tujuan yang mereka ingin capai dalam keterampilan komunikasi pembelajaran.

b) Tukar Menukar Pengalaman

Tahap tukar menukar pengalaman ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Supervisor meminta guru menyampaikan pengalaman, pikiran dan gagasannya tentang keterampilan komunikasi pembelajaran

(2) Supervisor dan guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam keterampilan komunikasi pembelajaran

(3) Supervisor berbagi pengalaman dengan guru untuk memberi gambaran pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pembelajaran.

c) Meninjau Kembali Perangkat Tujuan

Tahap peninjauan kembali perangkat tujuan merupakan kegiatan meninjau kembali perangkat tujuan dan rencana setelah peninjauan langkah-langkah berikut:

(1) Supervisor meminta guru meninjau kembali tujuan dalam memperbaiki keterampilannya

(2) Supervisor menyampaikan tanggapan tertulis kepada guru tentang tinjauan keterampilan komunikasi guru

d) Pertemuan Membicarakan Perangkat Tujuan

Pada tahap ini dilakukan pertemuan membicarakan perangkat tujuan yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Supervisor dan guru membicarakan tujuan setelah peninjauan keterampilan komunikasi pembelajaran

(2) Supervisor mengkonfirmasi semua tujuan yang disepakati bersama sebelumnya.

(3) Supervisor menyampaikan ringkasan hasil pertemuan itu secara tertulis kepada guru

e) Proses Penilaian

Proses penilaian dilakukan dengan mengamati secara objektif keterampilan guru. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pemahaman dan kemampuan guru dalam berkomunikasi pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- (1)Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran
- (2)Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- (3)Kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran
- (4)Kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* ini, instrumen pengamatan dan penilaian yang digunakan adalah instrumen IPKG (versi Permen PAN & RB nomor 16 tahun 2009 yang sudah direvisi dan dilengkapi sesuai dengan data yang diinginkan peneliti) yang didalamnya mencatat data pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada aspek keterampilan komunikasi pembelajaran.

f) Ringkasan Penilaian

Pada tahap ringkasan penilaian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1)Supervisor menginformasikan hasil penilaian

(2) Supervisor dan guru meninjau kembali catatan penilaian.

(3) Supervisor mengomentari setiap tujuan kegiatan yang telah dilaksanakan.

3) Tahap Pertemuan Balik

Tahap pertemuan balik ini dilakukan setelah para guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk membicarakan tindak lanjut hasil pengamatan dan penilaian kemampuan guru. Pada pertemuan balik ini, dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Supervisor dan guru mendiskusikan dan menganalisis hasil supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk menentukan aspek-aspek yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensinya dalam komunikasi pembelajaran.
- b) Membicarakan hasil pengamatan selama proses supervisi klinis teknik *sharing of experience* berlangsung.
- c) Memberi penguatan terhadap penampilan guru dan mengajak guru menelaah kembali efektifitas teknik dan

langkah-langkah komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran.

- d) Menunjukkan data hasil rekaman dan memberi kesempatan guru menafsirkan data tersebut
- e) Mendorong guru untuk memperhatikan hal-hal yang masih perlu dilakukan pembenahan pada kesempatan berikutnya
- f) Membicarakan tindak lanjut hasil pengamatan dan penilaian keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Supervisor memberi kesempatan guru berkonsultasi dengan teman sejawat ataupun dengan pengawas sekolah.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* siklus II berlangsung, guru terlihat mampu mengeksplorasi keterampilan mengajar mereka secara lebih optimal, hal ini disebabkan karena pada pertemuan awal siklus II, supervisor banyak memberi kesempatan berbagi pengalaman dan pengarahan sehingga keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran lebih tereksplorasi maksimal sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Selain itu, supervisor melakukan pendekatan internal dan memberikan motivasi terhadap guru

yang dirasa masih kurang berhasil untuk memperbaiki teknik dan langkah-langkah komunikasi pembelajaran.

c. Pengamatan Tindakan Siklus II

Kegiatan pengamatan pada siklus II ini hampir sama dengan siklus sebelumnya. Pengamatan terhadap tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus II dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan secara intensif, objektif, dan sistematis. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dari kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dan kemudian diadakan refleksi. Hasil pengamatan siklus I dapat dipaparkan melalui data sebagai berikut.

1) Pengamatan Terhadap Aktivitas Supervisor

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang

dilaksanakan oleh supervisor pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas supervisor dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 16 karakteristik fokus pengamatan, 13 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik dan 3 karakteristik diberi kualifikasi baik. Jumlah skor yang diperoleh pada siklus I ini adalah 61 dan skor maksimalnya 64. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 95% yang berada pada kategori sangat baik.

2) Pengamatan Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran

Berdasarkan data observasi siklus II juga dapat diketahui keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data hasil penilaian kemampuan guru dapat dipaparkan sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Siklus II

No	NAMA GURU	ASPEK PENILAIAN				Skor	Skor Maks	%	Kualifi- fikasi
		A	B	C	D				
1.	Muklan, S.Pd	4	3	4	4	15	16	93,75%	SB
2.	Erlina Rangkuti	3	4	3	3	13	16	81,25%	B
3.	Norma Sari, S. Pd	4	3	4	3	14	16	87,50%	SB
4.	Leliana Hasibuan, S. Pd	3	4	3	3	13	16	81,25%	B
5.	Rosmaliah, S. Pd	4	3	4	4	15	16	93,75%	SB
6.	Irwansyah, S. Pd	3	4	3	3	13	16	81,25%	B
7.	Afrida Yanti, S. Pd. I	4	3	4	4	15	16	93,75%	SB
8.	Efrida Yanti, S. Pd. I	4	3	4	4	15	16	93,75%	SB
	JUMLAH	29	27	29	28	113	128		
	PESENTASE SKOR	22,6	21,1	22,6	21,9			88,3%	SB

Keterangan

- A : Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran
- B : Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- C : Kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran
- D : Kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan penilaian terhadap keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran yang dikemukakan data diatas terlihat persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 88,3% artinya kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus II sudah berada dalam kategori sangat baik.

Refleksi Tindakan Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti (kepala sekolah) dengan observer (pengawas sekolah) setiap tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* berakhir. Pada tindakan kedua, refleksi dilaksanakan secara bersama-sama mengevaluasi supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang telah dilaksanakan dengan melihat kelebihan untuk dipertahankan bila perlu ditingkatkan. Dan kelemahan untuk dicari solusi pemecahan bersama-sama. Hasil refleksi menyatakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* sudah berjalan dengan baik dan disarankan untuk dipertahankan dan bila perlu ditingkatkan lagi. Kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terasa bermanfaat sekali bagi guru dalam menimbulkan motivasi guru

untuk memperbaiki ketrampilan mereka dalam komunikasi pembelajaran. Selama kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus II, guru tidak lagi merasa tertekan. Guru pun menyadari kelebihan dan kelemahan mereka dalam komunikasi pembelajaran. Guru merasakan manfaat positif dari supervisi klinis teknik *sharing of experience* sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikemudian hari dan termotivasi untuk selalu meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Berdasarkan hasil kolaborasi dengan pengawas sekolah selaku observer diketahui bahwa pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal sudah dapat dikatakan berhasil. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas supervisor pada kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* siklus II ini sudah berada pada skor 95% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II ini, guru-guru sudah terampil berkomunikasi pembelajaran secara lebih efektif dan optimal. Hal ini terlihat dari hasil penilaian kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran sudah mencapai nilai rata-rata 88,3%. Dengan demikian tindakan supervisi klinis teknik *sharing of*

experience yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran sudah mencapai hasil yang diharapkan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan tindakan yang terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan kegiatan supervisi di masa mendatang.

IV. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Siklus I

Sebelum melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus I, peneliti terlebih dahulu merancang perencanaan penelitian. Peneliti membuat kisi-kisi instrumen penelitian yang berfungsi sebagai arahan langkah-langkah atau tahapan penelitian yang harus dilaksanakan selama penelitian. Sedangkan yang berhubungan dengan waktu penelitian sudah dibuat jadwal penelitian sehingga hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penelitian sudah terjadwal. Disamping itu juga telah tersusun program supervisi klinis teknik *sharing of*

experience untuk meningkatkan keterampilan guru komunikasi pembelajaran. Peneliti juga telah menyusun beberapa instrumen seperti, lembar pengamatan proses pembelajaran, lembar evaluasi diri guru, instrumen wawancara, selama penelitian dan pasca penelitian, instrumen wawancara guru sebelum penelitian. Instrumen-instrumen ini berguna dalam pengumpulan data dalam penelitian. Semua perangkat yang sudah tersusun di perencanaan sangat membantu dalam penelitian. Sehingga jelaslah bahwa keberhasilan suatu kegiatan akan bergantung pada baik tidaknya perangkat perencanaan yang dibuat dan disusun sebelumnya.

Pada penelitian ini tampak adanya data bahwa kepala sekolah melaksanakan pendekatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dengan melakukan wawancara, menentukan perangkat target perkembangan perbaikan keterampilan, meninjau kembali perangkat tujuan dan rencana setelah peninjauan, membicarakan perangkat tujuan dan ringkasan hasil pertemuan itu secara tertulis, proses penilaian untuk memperoleh masukan dan koreksi, membicarakan ringkasan penilaian dengan meninjau kembali catatan penilaian. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of*

experience pada siklus I di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal ini telah memberikan gambaran nyata dan objektif pada supervisor dalam mendapat data tentang keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai langkah langkah dalam penelitian tindakan yang telah direncanakan dan disepakati sebelumnya.

Tahap pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dilakukan dengan tahap pertemuan awal yang mampu menunjukkan pemahaman guru tentang komunikasi pembelajaran dan mendeteksi kesulitan yang dihadapi. Selanjutnya pada tahap *sharing of experience*, supervisor menentukan perangkat target pencapaian perkembangan perbaikan keterampilan, melakukan tahap tukar menukar pengalaman, peninjauan kembali perangkat tujuan, pertemuan membicarakan perangkat tujuan, melakukan proses penilaian dan membicarakan ringkasan penilaian dengan meninjau kembali catatan penilaian. Setelah selesai tahap *sharing of experience*, supervisor langsung melakukan pertemuan balikan, dimana supervisor dan guru mendiskusikan dan

menganalisis hasil supervisi untuk menentukan aspek-aspek yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensinya dalam komunikasi pembelajaran, membicarakan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, memberi penguatan terhadap penampilan guru dan mengajak guru menelaah kembali efektifitas kegiatan komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran, menunjukkan data hasil rekaman dan memberi kesempatan guru menafsirkan data tersebut, dan mendorong guru untuk memperhatikan hal-hal yang masih perlu dilakukan pembenahan pada kesempatan berikutnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal, supervisor telah banyak memberikan arahan dan berbagi pengalaman kepada guru-guru, namun dalam pelaksanaannya guru belum mampu menerapkannya dengan baik. Namun, hal ini tetap dihargai karena guru-guru sudah berusaha yang terbaik dalam melaksanakan arahan dari supervisor. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian diperoleh data-data kompleks yang berkaitan dengan kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Dari hasil

pengamatan terhadap aktivitas supervisor pada kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* diperoleh persentase skor rata-rata 86% yang berada pada kategori baik, sedangkan dari hasil pengamatan terhadap keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus I memperlihatkan persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 63,3% artinya keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus I masih berada dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I terlihat adanya supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilakukan mampu membantu guru dalam komunikasi pembelajaran. Supervisi klinis teknik *sharing of experience* disini bukan untuk mengevaluasi atau menilai, tetapi lebih pada semacam bantuan kepada guru dalam memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memahami kebutuhan siswa, mendorong terjadinya perubahan kearah yang lebih baik melalui tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (2014:6) yang menyatakan bahwa melalui supervisi klinis teknik *sharing of experience*, guru-guru dapat saling tukar menukar pengalaman,

saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain dengan kesempatan dan kebebasan dalam menyampaikan pengalaman, pikiran dan gagasannya untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat dalam pelaksanaan tugas mereka.

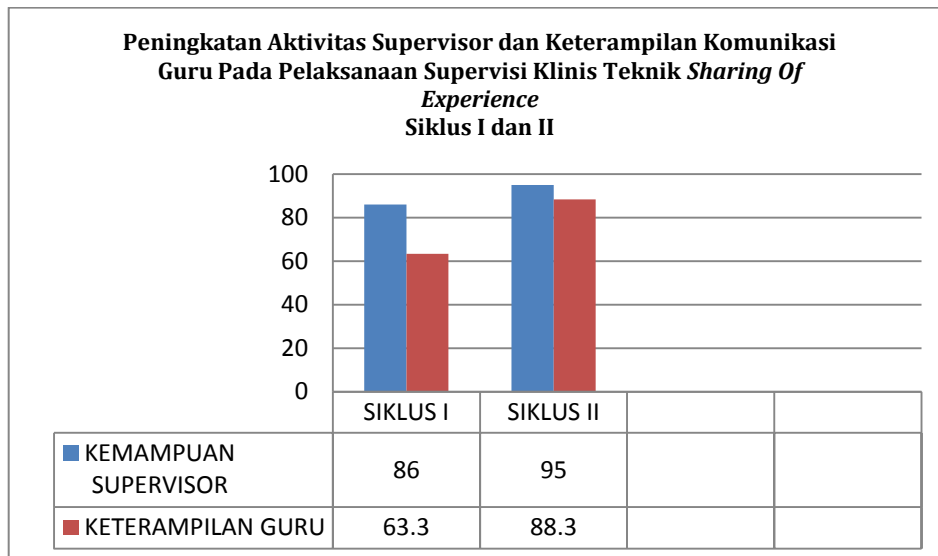
2. Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus sebelumnya yang belum menunjukkan ketercapaian dan setelah diadakan pengamatan maupun refleksi bersama pengawas sekolah (observer) dan guru, maka tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dilanjutkan pada siklus II. Tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dari hasil supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus sebelumnya. Perencanaan tindakan dilakukan dengan lebih matang sehingga mampu tepat sasaran. Dengan perencanaan yang baik, maka tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pun menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terasa bermanfaat sekali bagi guru untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sehingga memberi motivasi guru untuk memperbaiki keterampilan mereka dalam komunikasi pembelajaran. Guru pun menyadari kelemahan-kelemahan mereka dan merasakan manfaat positif dari supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilakukan kepala sekolah, sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikemudian hari dan termotivasi untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Adanya diskusi berbagi pengalaman dari supervisor maupun dengan guru-guru lain memberikan pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat dalam peningkatan kemampuan individual guru bersangkutan. Dengan demikian, supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang terprogram serta tahapan-tahapan pelaksanaannya dilaksanakan dengan prosedur yang benar seperti dalam penelitian ini, maka terbukti supervisi klinis teknik *sharing of experience* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian pada siklus II, terlihat peningkatan kualitas supervisi klinis teknik *sharing of*

experience yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru-guru SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas pengawas sekolah sebagai supervisor pada kegiatan pelaksanaan supervisi diperoleh persentase skor rata-rata 95% yang berada pada kategori sangat baik (SB). Dengan supervisi yang lebih menekankan pada pemahaman guru tentang teknik dan langkah-langkah yang efektif dalam komunikasi pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dimana dari hasil pengamatan terhadap kemampuan komunikasi guru dalam pembelajaran pada siklus II memperlihatkan persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 88,3% artinya kemampuan guru dalam merancang maupun komunikasi pembelajaran sudah berada dalam kategori sangat baik (SB). Peningkatan hasil pengamatan dan penilaian supervisi klinis teknik *sharing of experience* dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Aktivitas Supervisor dan Keterampilan Komunikasi Guru

Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terhadap guru-guru SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan yang di hadapi guru saat pembelajaran sudah dapat teratasi.

Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* telah mampu memberi pemahaman yang kuat pada guru-guru tentang pentingnya keterampilan komunikasi pembelajaran.

Kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terhadap guru-guru SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal berhasil memecahkan kesulitan-kesulitan guru dalam pembelajaran, sehingga perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pembinaan kepada guru-guru untuk perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih tepat

sasaran. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat dari Kadim Masaong (2012:112) bahwa supervisi klinis teknik *sharing of experience* sebagai sistem instruksional yang menggambarkan perilaku supervisor yang berhubungan secara langsung dengan guru atau kelompok guru untuk memberikan dukungan dan membantu guru untuk meningkatkan hasil kerja guru dalam mendidik para siswa. Melalui supervisi klinis teknik *sharing of experience* dapat menyediakan umpan balik melalui kegiatan berbagi pengalaman, mengevaluasi guru, membantu guru untuk berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional para guru, dengan suatu penekanan pada peningkatan kecakapan guru dalam mengajar.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan saya sebagai peneliti dalam PTS ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dilakukan melalui penyusunan instrumen yang

sistematis sesuai program supervisi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* seperti menyiapkan lembar pengamatan, lembar penilaian guru, dan instrumen wawancara selama penelitian maupun pasca penelitian.

2. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dilakukan melalui tahap kegiatan yaitu (1) tahap pertemuan awal untuk mendeteksi kelemahan guru dalam keterampilan komunikasi pembelajaran, (2) tahap *sharing of experience* yang meliputi tahap menentukan perangkat target, melakukan tukar menukar pengalaman, meninjau kembali perangkat tujuan membicarakan perangkat tujuan dan ringkasan hasil pertemuan, melakukan penilaian dan koreksi, membicarakan ringkasan penilaian dan catatan penilaian, serta (3) tahap pertemuan balikan dan solusi pemecahan masalah.
3. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilakukan kepala sekolah berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi guru-guru SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dalam pembelajaran. Hal ini dapat

dilihat dari hasil pengamatan dan penilaian kemampuan guru pada siklus II lebih tinggi dari pada hasil penilaian siklus I yaitu 63,3% meningkat menjadi 88,3%. Aspek penilaian keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran mengacu pada beberapa aspek penilaian, yakni keterampilan membuka pembelajaran yang meliputi penilaian kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran, dan kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

- Ahmad Rohani. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: RinekaCipta
- Abdul Majid. 2005. *Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Baharuddin Harahap. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- BPSDMPK dan PMP. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Kemdikbud

BPSDMPK dan PMP. 2014. *Prosedur Operasional Standar*. Jakarta: Kemdikbud

DanimSudarwan. 2007. *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen

Ditjen PMPTK. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Depdiknas.

Ditjen PMPTK. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas

Ditjen PMPTK. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*, Jakarta: Depdiknas

Hartoyo. 2006. *Supervisi Pendidikan*. Semarang: Pelita Insani

IGK Wardani. 1996. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: DirjenDikti.

KadimMasaong. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan PengembanganKapasitas Guru*.Bandung: Alfabeta

Kemdiknas, 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta

Made Pidarta. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*.Jakarta: RinekaCipta

Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press

- Muslim. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Moh. Uzer Usman. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2011. *Supervisi Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Bekasi: Binamitra Publishing
- Ngalim Purwanto. 2000. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Piet Sahertian. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pupuh Fathurrohman. 2011. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Rochiati Wiraatmadja. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan*. Bandung: Rosda Karya
- Syaiful Sagala. 2014. *Supervisi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suparno. 1998. *Dimensi-Dimensi Mengajar*. Bandung: SinarBaru
- SuharsimiArikunto. 2004. *Dasar DasarSupervisi*, Jakarta: RinekaCipta
- SuharsimiArikunto. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Wijaya dan Rusyam. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam PBM*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Yusak Burhanudin. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Yahya. 2010. *Supervisi Pendidikan*. Progran Pascasarjana Universitas Negeri Padang

**THE EFFORTS TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IN
INDONESIAN LEARNING MATERIALS THROUGH
JIGSAW LEARNING METHOD FOR VII GRADE STUDENTS
VII DI UPTD SMP NEGERI 2 ULU PUNGKUT
KABUPATEN MANDAILING NATAL
IN 2021/2022 ACADEMIC YEAR
MUKHLIS, S.Pd**

UPTD SMP NEGERI 2 ULU PUNGKUT

ABSTRACT: *The type of this research is Classroom Action Research (CAR) using the Jigsaw Learning method which aims to determine the extent to which the use of this method can improve student learning outcomes in the Materials of Learning to Describe in Class VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut, Mandailing Natal Regency. The subjects of this study were Class VII students with 19 students, 8 of whom were female and 11 were male. From the research carried out, it was found that the increase in students' Indonesian learning outcomes through the application of the Jigsaw Learning model in the Learning Materials to Describe. In the first cycle, the students' learning mastery percentage was obtained 57.9% and the score of class completeness was 71.4% with the lowest score 50 and the best score 70. In the second cycle, the students' learning completeness percentage was obtained by 100% and the class completeness score was 86.0% with the lowest score of 70 and the best value of 90. This value has met the indicators of success. This means that there is an increase in students' Indonesian learning outcomes from cycle I to cycle II, for the percentage of mastery learning there is an increase of 42.1% and the score of class completeness is 14.5%. There is an increase in students' Indonesian learning activities through the Jigsaw learning model in Class VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Academic Year 2021/2022. This can be seen from the results of observations of student activities in the first cycle of 61.47%, while in the second cycle it is 72.95%. This means that there is an increase in student activity from cycle I to cycle II by 11.47%. There is an increase in teacher activity through the Jigsaw learning model in Class VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Academic Year 2021/2022. This can be seen from the results of observations of teacher activities in the first cycle of 76%, while in the second cycle it is 86%. This means that there is an increase in teacher performance from cycle I to cycle II by 10%.*

Keywords: *Jigsaw Learning, Indonesian Language Subjects, Student Activities and Learning Scores*

ABSTRAK: *Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode Pembelajaran Jigsaw yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Belajar Mendeskripsikan di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VII dengan jumlah siswa 19 orang, 8 orang diantara perempuan dan 11 orang laki-laki. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui penerapan model Pembelajaran Jigsaw pada materi Belajar Mendeskripsikan. Pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 57,9% dan skor nilai ketuntasan kelas 71,4% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 70. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 86,0% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar terjadi peningkatan sebesar 42,1% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 14,5%. Ada peningkatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa melalui model pembelajaran Jigsaw di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,47%, sedangkan pada siklus II*

sebesar 72,95%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 11,47%. Ada peningkatan aktivitas guru melalui model pembelajaran Jigsaw di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%.

Kata Kunci : Pembelajaran Jigsaw, Mata Pelajaran bahasa Indonesia, Aktivitas Siswa dan Hasil Nilai Belajar

3. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, meningkatkan kemampuan berpikir bernalar memperluas wawasan dan mempertajam perasaan siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra siswa di arahkan meningkatkan kemampuan dan berpikir dan bernalar baik dalam tulisan maupun lisan pada materi belajar mendeskripsikan, siswa harus mampu menulis, menalar dengan menggunakan pilihan kata atau kalimat yang sesuai dengan isi teks dalam mengungkapkan struktur, bahasa dan tujuan teks.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif. Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 23 Agustus 2021 di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut ditemukan kesenjangan-kesenjangan sikap siswa khususnya Kelas VII dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Siswa hanya bertindak sebagai penerima materi dan informasi dan siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan guru.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu

ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24). Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman 2001: 2).

Namun demikian, ternyata setelah dilaksanakan praktek dilapangan pada tanggal 30 Agustus 2021 masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Adapun dasar ketuntasan nilai KKM di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut yaitu 70. Hasil tes awal dari 19 siswa Kelas VII hanya 4 siswa (21,1%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 15 siswa yang lain (78,9%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas). Ketidaktuntasan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh minat dan aktivitas belajar siswa yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan lembar observasi yang peneliti laksanakan di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut, dimana pada saat proses belajar mengajar

berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi dan ada yang tidak menanggapi sama sekali, bahkan ada juga siswa yang ribut pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa. Siswa dituntut belajar dalam kelompok- kelompok kecil dan membantu antara satu dengan yang lain. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain. Dengan komunitas kecil mampu memupuk rasa percaya diri mereka di depan orang banyak, karena komunitas kecil tersebut lebih bebas mengemukakan pendapat dan menanyakan apa yang kurang dimengerti. Pembelajaran dengan tipe *Jigsaw* ini mengaktifkan siswa yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Sesuai yang dikutip Arends dalam (Trianto, 2010:132) menyatakan bahwa model *Jigsaw* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas karena

model *jigsaw* ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit, memberi waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan dirancang untuk mempengaruhi pola pikir siswa dan menghendaki siswa bekerja dan saling membantu satu sama lain dalam kelompok kecil. Guru sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Itulah sebabnya peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Oleh sebab itu, efektifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan lancarnya kegiatan belajar mengajar (tuntas). Ini merupakan masalah yang tidak mudah yang dirasakan oleh guru. Ketidakmudahan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, melainkan mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Dari kenyataan tersebut muncul beberapa pertanyaan bagi Peneliti; a). Mengapa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini hasilnya selalu di bawah rata-rata dan kurang memuaskan?; b). Apakah siswa kurang menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia?; c). Apakah kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari mata pelajaran

tersebut?; d). Apakah Guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi pelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia?

Berdasarkan hasil ulangan siswa tersebut diatas maka Peneliti merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Pokok Belajar Mendeskripsikan Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VII di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

II. METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini selama 3 bulan, yaitu dari Bulan Agustus – Oktober 2021.

Tabel 1. Alokasi Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan		
		Agustus	September	Oktober
1	Menyusun Proposal PTK	✓		
2	Menyusun Instrumen Penelitian	✓		
3	Pengumpulan data dengan melakukan tindakan:			
	a) Pra Siklus	✓		
	b) Siklus 1	✓	✓	
	c) Siklus 2		✓	
4	Analisa Data	✓	✓	✓
5	Pembahasan/Diskusi		✓	✓
6	Menyusun Laporan Hasil Penelitian		✓	✓

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Tindakan

No	Siklus	Pertemuan Ke	Hari/Tanggal-Bln-Thn	Waktu
1	I	1	Senin/ 06-09-2021	08.00 – 09.10
		2	Senin/ 13-09-2021	08.00 – 09.10
2	II	3	Senin/ 20-09-2021	08.00 – 09.10
		4	Senin/ 27-09-2021	08.00 – 09.10

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya Peneliti mengajar di sekolah tersebut sehingga memudahkan Peneliti untuk mengumpulkan data.

Subjek Penelitian

Siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah 19 siswa (11 Siswa Laki-Laki dan 8 Siswa Perempuan)

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data dari informasi yang telah diperoleh, maka Peneliti menganalisis hasil penelitian. Dari sini diperlihatkan hasil

belajar Bahasa Indonesia siswa setelah dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Analisis data dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Data yang dikumpulkan berdasarkan analisis data:

1) Menghitung Nilai Mean (Rata-Rata)

Untuk menghitung *mean* untuk setiap data digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Besar rata-rata yang dicari

(dihitung)

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah peserta tes

2) Menghitung Persentase Aktivitas Siswa (Ketuntasan Belajar):

Persentase siswa yang telah mencapai daya serap lebih dari 70% secara klasikal dapat dirumuskan :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan : D : Persentase siswa yang telah
mencapai KKM

X : Jumlah siswa yang telah mencapai KKM

N : Jumlah siswa

3) Menghitung Persentase Skor Ketuntasan Kelas:

Persentase penilaian kriteria ketuntasan belajar kelas dapat digunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Skor yang terendah}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Operasional Penelitian

1. Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian ini merupakan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dengan seperangkat alat pengumpul data untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

(1). Tahap Persiapan

- ☞ Mengurus Surat Izin Penelitian di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut

- ☞ Meminta izin kepada kepala sekolah perihal kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.
- ☞ Mengadakan observasi awal di tempat penelitian.
- ☞ Menyusun RPP berdasarkan silabus Bahasa Indonesia.

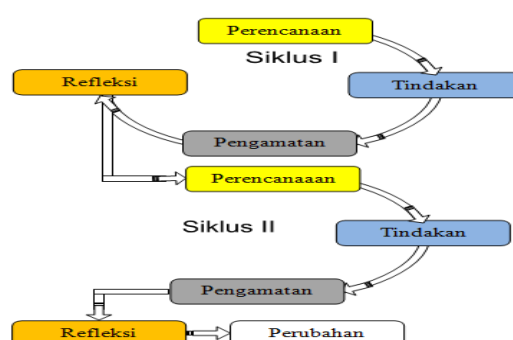
Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian sesuai indikator.

(2). Tahap Pelaksanaan

- ☞ Melaksanakan proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw*
- ☞ Pelaksanaan observasi aktivitas siswa dan observasi terhadap kinerja guru selama proses belajar mengajar berlangsung.
- ☞ Melaksanakan tes tentang materi Belajar Mendeskripsikan di tiap siklus

Prosedur Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada empat tahapan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hubungan ke empat komponen dipandang sebagai suatu siklus.



Gambar 1. Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian adalah tahap tahap dan kegiatan tindakan yang dilakukan dalam proses penelitan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian dilakukan selama 2 siklus, dan apabila pada siklus ke 2 tidak berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peneliti tindakan kelas memiliki 4 tahap yaitu: Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

III. HASIL

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di uraikan dalam tahap yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan

Tindakan (*action*), (3) Pengamatan (*observation*), dan (4) Refleksi (*reflection*)

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondidi awal pembelajaran (pra-siklus) siswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.9 (Nilai Pra-Siklus Siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut), dimana siswa memperoleh nilai rata-rata kelas 58,9 dan ada 15 orang atau sekitar 78,9% siswa mempunyai nilai kategori kurang (tidak tuntas) dari 19 orang. Ini berarti lebih dari setengahnya siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajar. sehingga guru yang bersangkutan akan bekerja keras melakukan remedial yang terus menerus terhadap siswa yang belum tuntas tersebut. Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi dua kali yakni, secara reguler dan remedial. Jika pembelajaran tersebut dipertahankan maka dengan sendirinya guru pengasuh

mata pelajaran Bahasa Indonesia akan membutuhkan waktu lebih banyak dalam proses belajar mengajar.

Sebaliknya, akan ada siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 70. Melihat kondisi tersebut, maka Peneliti mengupayakan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk lebih meningkatkan nilai siswa, salah satunya dengan penggunaan atau pemanfaatan alat peraga sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemudian didukung oleh metode pembelajaran yang lebih aktif melibatkan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a). Perencanaan (*Planning*) Siklus I

Kegiatan ini dilakukan di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 September

2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 13 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru sebagai kolaborator, antara lain:

- (1). Peneliti mengusulkan model pembelajaran *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar berdasarkan masalah dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.
- (2). Peneliti menyamakan pokok bahasan Belajar Mendeskripsikan yang akan dibahas dengan guru untuk penelitian yang dilakukan. Peneliti merumuskan indikator penelitian, Instrumen penelitian (berupa essay test) yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.
- (3). Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Tahap-tahap perencanaan tindakan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (1).Membuat data keadaan siswa kelas sebelum penelitian.
- (2).Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I dengan pokok bahasan Belajar Mendeskripsikan.
- (3).Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Jigsaw* dan responsden guru.
- (4).Membuat instrumen tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dan jawaban siklus I.

b). Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus I

Gambaran umum pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan gambar peraga sesuai materi, kemudian menugaskan siswa menerangkan materi tentang sistem pernapasan pada manusia ke depan kelas dan selanjutnya siswa mencoba mengerjakan soal. Guru berkeliling untuk

memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. kemudian guru menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata sebagian siswa hampir benar. Selanjutnya peneliti menunjuk beberapa orang anak maju kedepan kelas untuk menunjukkan atau menjawab soal yang ditulis oleh guru seputar pokok bahasan Globalisasi dan sejarahnya. Guru juga memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda, dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Pertemuan Pertama

(1). Diawali dengan ide-ide berupa harapan-harapan yang ingin dicapai dalam perbaikan pembelajaran, mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran dengan mengadakan pre-tes berupa pertanyaan yang merangsang siswa pada materi yang akan disampaikan.

- (2). Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (3). Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (4). Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- (5). Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- (6). Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

- (1). Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengabsen siswa
- (2). Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
- (3). Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.
- (4). Guru memotivasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.
- (5). Guru memberikan soal siklus I, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada juga beberapa siswa yang melihat jawaban dari siswa

lain serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan latihan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan suara (ribut).

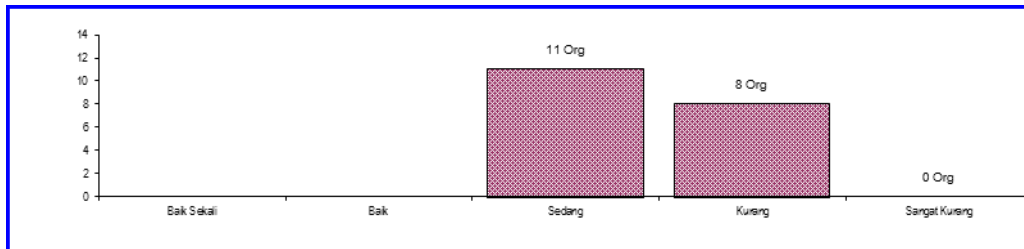
- (6). Guru mengumpulkan soal siklus I dengan cara mengarahkan siswa yang duduk paling belakang untuk mengumpulkan lembar hasil tes dari tempat duduk paling belakang bergiliran sampai ke baris depan.
- (7). Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan arahan kepada siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat lagi dalam pertemuan berikutnya.

Tabel 3. Rekapitulasi nilai tes belajar siswa di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	90 – 100	Baik Sekali	–	–	–
2	80 – 89	Baik	–	–	–
3	70 – 74	Cukup	Tuntas	11 Orang	57,9%
4	50 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	8 Orang	42,1%
5	< 49	Sangat Kurang	–	–	–

Gambaran hasil test belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten

Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus I

c) Pengamatan (*Observation*) Siklus I

Selama pembelajaran Peneliti mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.

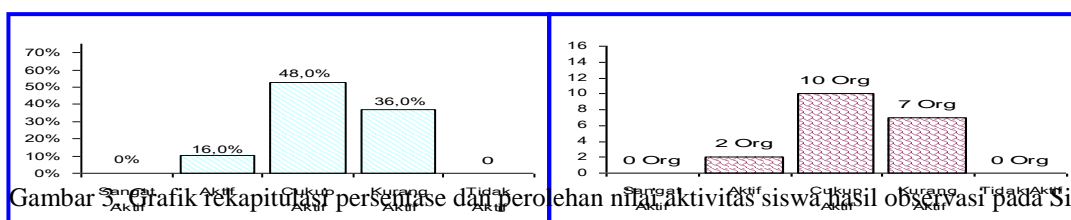
(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Jigsaw* masih tergolong cukup aktif 61,47% (sedang). Pengukuran nilai keaktifan belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar Bahasa Indonesia di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut pada siklus I

Tabel 4. Rekapitulasi nilai observasi belajar siswa di siklus I

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Ket	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	SA	–	–
4	Aktif	A	2 Orang	10,5%
3	Cukup Aktif	CA	10 Orang	52,6%
2	Kurang Aktif	KA	7 Orang	36,8%
1	Tidak Aktif	TA	–	–

Gambaran hasil observasi belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus I

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih tergolong sedang atau cukup aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru selama siklus I dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru di siklus I

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	8
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	8
3	Penyajian materi	8
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	6
6	Pengelolaan kelas	8
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	6
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		76

Tabel 6. Rekapitulasi nilai observasi belajar siswa di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	65 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	45 – 64	Kurang	Kurang Aktif

5	≤ 44	Sangat Kurang	Tidak Aktif
---	-----------	---------------	-------------

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada Siklus II. Data yang diperoleh melalui nilai test dan observasi di analisa untuk kemudian dijadikan sebagai perencanaan ulang pada siklus II. Analisa data hasil tindakan dan obeservasi pada siklus I tersebut diperoleh resume dan data sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I masih kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari KKM siswa sebesar 57,9% dengan rata-rata nilai kelas 64,7. Siswa yang tuntas ada sebanyak 8 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 11 Sedangkan skor KKM kelas 71,4% atau kategori cukup, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 70.
- 2) Aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa masih tergolong rendah pada siklus I, hal ini dilihat dengan

presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 61,47 atau termasuk kategori kurang aktif. Dimana sebanyak 10,5% kategori aktif; 52,6% kategori cukup aktif dan 36,8% kategori kurang aktif

- 3) Aktivitas guru sudah tergolong aktif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%.
- 4) Untuk memperbaiki hasil belajar yang lebih baik lagi, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:
 - ☞ Memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.
 - ☞ Lebih intensif membimbing dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar serta menggali potensi keaktifan belajar siswa dengan memberikan umpan berupa pertanyaan dan memberikan tes
 - ☞ Menggali potensi kognitif (pengetahuan) siswa dengan memberi umpan berupa pertanyaan dan tes.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a). Perencanaan (*Planning*) Siklus II

Penelitian Siklus II ini dilakukan di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 27 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru sebagai kolaborator, hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- (1).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa agar aktif dalam pemecahan masalah.
- (2).Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (3).Guru menunjukkan dan menjelaskan bagian Belajar Mendeskripsikan.
- (4).Guru menyuruh beberapa siswa untuk menyebutkan Belajar Mendeskripsikan.
- (5).Guru mengaplikasikan materi dengan kehidupan sehari-hari (menunjukkan gambar yang berkaitan dengan globalisasi) dan menanyakan kembali materi yang diberikan kepada siswa

(6).Guru memberi pujian agar siswa lebih semangat dalam belajar

(7).Kesimpulan/penutup.

Tahap-tahap perencanaan tindakan kelas meliputi kegiatan hal-hal sebagai berikut:

(1).Membuat silabus dan RPP siklus II dengan pokok bahasan

Belajar Mendeskripsikan

(2).Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Jigsaw* dan responsden guru.

(3).Membuat instrumen tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dan jawaban siklus II.

b). Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus II

Pada pelaksanaan kegiatan ini Peneliti melihat dan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa, Peneliti membentuk kelompok untuk mencoba memahami materi dan soal pokok bahasan Belajar Mendeskripsikan. Guru berkeliling untuk memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Setelah selesai Peneliti menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata hampir seluruh kelas yang memperhatikan mata pelajaran. Setelah selesai guru menugaskan siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kemudian perwakilan kelompok menerangkan di

depan kelas. Guru memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Namun secara sebagian besar siswa ternyata siswa hampir benar dalam menyelesaikan soal. Tahapan pelaksanaan siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

- (1).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (2).Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (3).Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- (4).Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

(5).Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

(1).Guru membuka dengan memberikan salam dan mengabsen siswa.

(2).Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

(3).Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari), kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.

(4).Guru kembali memotivasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.

(5).Guru memberikan soal siklus II, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada juga beberapa siswa yang masih melihat jawaban dari siswa lain (menyontek) serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik

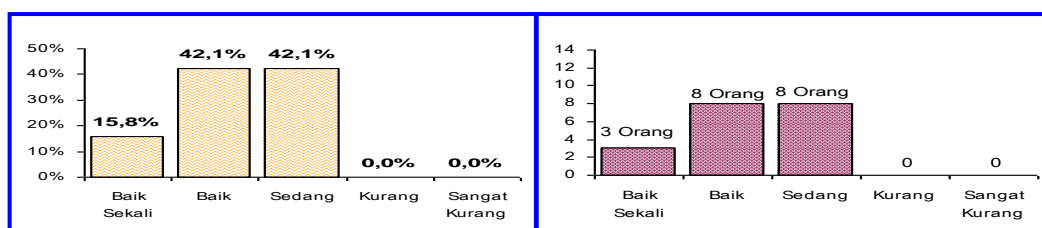
sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan latihan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan ribut.

- (6).Guru mengumpulkan soal latihan silus II dengan cara mengarahkan siswa yang duduk paling belakang untuk mengumpulkan lembar hasil tes siswa dari tempat duduk paling belakang bergiliran sampai ke baris depan.
- (7).Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan arahan kepada siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat lagi dalam pertemuan berikutnya.

Tabel 7. Rekapitulasi nilai tes belajar siswa di siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	85 – 100	Baik Sekali	Tuntas	3 Orang	15,8%
2	75 – 84	Baik	Tuntas	8 Orang	42,1%
3	60 – 74	Cukup	Tuntas	8 Orang	42,1%
4	41 – 59	Kurang	Tidak Tuntas	–	–
5	≤ 40	Sangat Kurang	Tidak Tuntas	–	–

Gambaran hasil test belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II` :



Gambar 4. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus II

c). Pengamatan (*Observation*) Siklus II

Selama pembelajaran berlangsung Peneliti mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pekerjaan siswa dan guru ternyata sangat memuaskan`

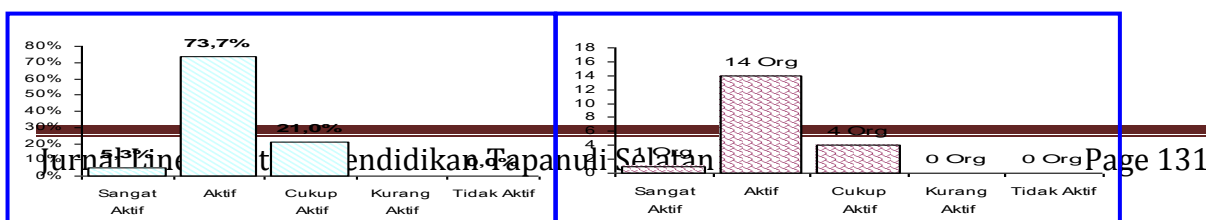
(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Jigsaw* pada siklus II tergolong aktif 72,7 (baik). Pengukuran nilai keaktifan siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar Bahasa Indonesia di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut pada siklus II.

Tabel 8. Rekapitulasi nilai observasi belajar siswa siklus II

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Ket	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	SA	1 Orang	5,3%
4	Aktif	A	14 Orang	73,7%
3	Cukup Aktif	CA	4 Orang	21,0%
2	Kurang Aktif	KA	–	–
1	Tidak Aktif	TA	–	–

Gambaran hasil observasi belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Gambar 5. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus II

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II tergolong sangat aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran selama siklus II.

Tabel 9. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru di siklus II

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	8
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	8
3	Penyajian materi	10
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	8
6	Pengelolaan kelas	10
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	10
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		86

Tabel 10. Rekapitulasi nilai observasi belajar siswa di siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	65 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	45 – 64	Kurang	Kurang Aktif
5	≤ 44	Sangat Kurang	Tidak Aktif

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus II akan diperbaiki pada

Siklus selanjutnya (apabila diperlukan). Analisa data hasil tindakan dan obeservasi pada siklus II tersebut diperoleh data sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus II masih tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 100% dengan rata-rata nilai kelas 77,4. Semua siswa dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw* telah tuntas sebanyak 19 orang begitu juga dengan skor penilaian kelas 86,0% atau kategori baik
- (2) Aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa masih tergolong baik atau aktif pada siklus II, hal ini dilihat dengan presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 72,95 atau termasuk kategori aktif. Dimana sebanyak 5,3% siswa termasuk kategori sangat aktif; 73,7% kategori aktif dan 21,0% kategori cukup aktif
- (3) Aktivitas guru masih tergolong sangat aktif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus II sebesar 86%.
- (4) Karena pada siklus II ini semua indikator telah melewati keberhasilan 70% maka penelitian ini diberhentikan sampai disini.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir setelah selesai pelaksanaan siklus II, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan ($KKM \geq 70$). Data nilai test siswa yang ditemukan pada Pra-Siklus pada pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal pada tahun Pelajaran 2021/2022 masih kategori kurang yaitu sebanyak 15 siswa mendapat nilai kurang atau tidak tuntas dalam pembelajaran (rentang 50 – 69) ini berarti sebanyak 78,9% belum memahami materi, nilai rata-rata kelas 58,9 dan skor nilai rata-rata kelas sebesar 57,1%. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru selama ini hanya ceramah dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang perhatian dan akhirnya materi tidak dapat dipahami.

Pada Siklus I hasil nilai tes siswa mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 8 siswa dapat nilai kurang (tidak tuntas) yang berarti masih ada 42,1% siswa yang belum memahami pelajaran. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,7. Hal ini disebabkan peneliti berupaya memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengembangan model pembelajaran *Jigsaw* dengan pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas, melakukan pendekatan, dan penggunaan gambar peraga serta simulasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Jigsaw*, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dimana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan pada saat guru menyampaikan materi dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran

Hal ini terjadi karena guru belum dapat mengukur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan guru merasa canggung dan belum terbiasa dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa terhadap materi Belajar Mendeskripsikan, pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas menegur atau memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga harus

mampu mengelola waktu dengan efektif agar semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana. Pada tindakan siklus II, model pembelajaran *Jigsaw* tetap terlaksana. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat dari sebelumnya. Siswa juga sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dan sudah mulai berani mengungkapkan gagasan-gagasannya, bahkan siswa juga sudah mulai aktif dan mulai memotivasi diri sendiri untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar.

Pada Siklus II Peneliti melakukan pembelajaran dengan pengembangan metode penugasan, peragaan dan simulasi yang melibatkan seluruh siswa, hasilnya tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang (semua tuntas), nilai sedang atau cukup sebanyak 8 siswa (42,1%) dan yang mendapat nilai baik sebanyak 8 siswa (42,1%) dan bahkan ada sebanyak 3 siswa (15,8%) yang memperoleh nilai baik sekali, sehingga pada siklus II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,4. Melihat hasil tes pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%, hal ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan

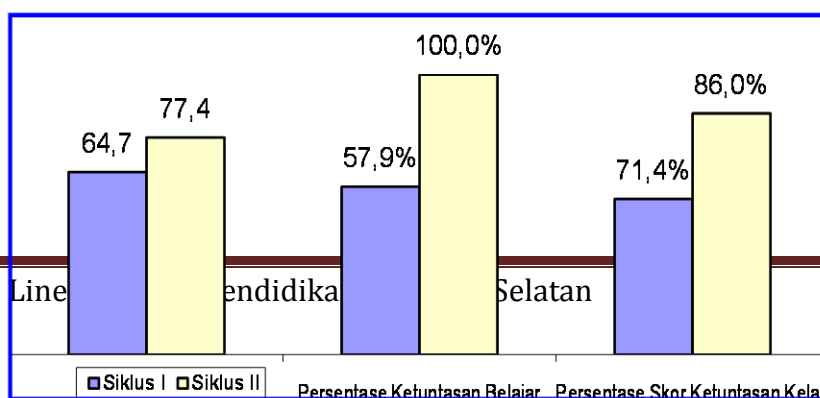
hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Dari hasil tindakan yang dilakukan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi pokok Belajar Mendeskripsikan telah mencapai ketuntasan belajar.

Rekapitulasi peningkatan hasil nilai belajar Bahasa Indonesia siswa disetiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Peningkatan hasil nilai belajar Bahasa Indonesia siswa setiap siklus

No	Uraian Kegiatan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	19	19
2	Nilai Rata-Rata	64,7	77,4
3	Nilai tertinggi	70	90
4	Nilai terendah	50	70
5	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa	57,1%	100%
6	Persentase Skor Ketuntasan Kelas	71,4%	86,0%

Hasil tersebut sudah melewati ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, dimana KKM untuk Bahasa Indonesia di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut ditetapkan, yakni sebesar 70. Sedangkan hubungan aktivitas siswa terhadap nilai hasil belajar masing-masing siklus dapat diterima atau terdapat hubungan yang signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Sedangkan peningkatan nilai hasil belajar, ketuntasan belajar siswa dan ketuntasan kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat digambarkan pada gambar grafik dibawah ini:



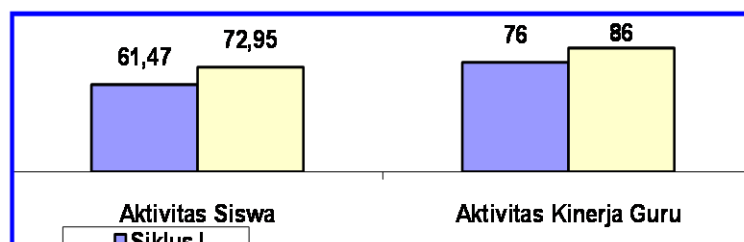
Gambar 6. Grafik peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa tiap siklus

Untuk Peningkatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa disetiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Peningkatan aktivitas belajar siswa dan kinerja guru di tiap Siklus

No	Uraian Kegiatan	Aktivitas Siswa		Aktivitas Kinerja Guru	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	19	19	19	19
2	Nilai Rata-Rata	61,47	72,95	76	86

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut digambarkan pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 7. Grafik peningkatan aktivitas belajar siswa dan kinerja guru di tiap siklus

KESIMPULAN

1. Ada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada materi Belajar Mendeskripsikan di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa

pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 57,9% dan skor nilai ketuntasan kelas 71,4% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 70. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 86,0% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar terjadi peningkatan sebesar 42,1% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 14,5%.

2. Ada peningkatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa melalui model pembelajaran *Jigsaw* di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,47%, sedangkan pada siklus II sebesar 72,95%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 11,47%.
3. Ada peningkatan aktivitas guru melalui model pembelajaran *Jigsaw* di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II

sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%.

REFERENSI

Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.

Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Putra.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *psikologi belajar*. Rineksa Putra.

Felder, Richad M. 1994. *Cooperative Learning In The Technical Corse, (online)*, (Pc\\d\\My% Document\\Coop % 20 Report.

Hadi, Sutrisno. 1982. *metodologi research, jilid I*. Yogyakarta: yp. Fak. Psikologi UGM.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung:

Sinar Baru Algesindo

Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih. 2021, Bahasa Indonesia

Untuk Kelas VII Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan --. Jakarta:

THE EFFORT TO INCREASE STUDENT LEARNING MOTIVATION IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION COURSES SURAH AL QOD AND AL-ALAQ THROUGH THE METHOD DISCUSSION IN CLASS VI UPTD. SDN NO. 213 HUTARIMBARU KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN PELAJARAN 2021/2022

By:
MARDIAH LUBIS, S.Pd.I

Abstract: This research was conducted at UPTD. State Elementary School No. 213 Hutarimbaru Kotanopan District, Mandailing Natal Regency with the research subjects being 21 Class VI students. From the results of classroom action research, there is an increase in students' learning outcomes of Islamic Religious Education through the application of the Learning Model Group discussion on the material of Surah Al-Qodr and Al-Alaq in Class VI UPTD. State Elementary School No. 213 Hutarimbaru Academic Year 2021/2022. This can be seen from student learning outcomes in the first cycle, the percentage of student learning mastery is 52.4% and the score of class completeness is 62.5% with the lowest score of 50 and the best score of 80. In the second cycle, the percentage of student learning completeness is 100% and the score is class completeness score of 85.2% with the lowest score of 70 and the best score of 90. This value has met the indicators of success. This means that there is an increase in student learning outcomes of Islamic Religious Education from cycle I to cycle II, for the percentage of student learning mastery there is an increase of 47.6% and the score of class completeness is 22.7%. The increase in Islamic religious education learning activities can also be seen from the results of observing student activities in the first cycle of 61.0%, while in the second cycle it is 73.2%. This means that there is an increase in student activity from cycle I to cycle II by 12.2%. Likewise with teacher performance, from the results of observations of teacher performance in the first cycle of 76%, while in the second cycle of 86%. This means that there is an increase in teacher performance from cycle I to cycle II by 10%. So that there is a significant influence between the Group Discussion Learning Model on Islamic Religious Education subjects on student learning outcomes in Class VI UPTD. State Elementary School No. 213 Hutarimbaru Academic Year 2021/2022 both in cycle I and in cycle II, meaning that the higher the student activity in student learning, the higher the value of learning outcomes obtained.

Keywords: Group Discussion, Islamic Education, Learning Outcomes and Student Activities

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan subjek penelitian adalah siswa Kelas VI sebanyak 21 orang, Dari hasil penelitian Tindakan kelas terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Diskusi kelompok pada materi Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 52,4% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 85,2% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 47,6% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 22,7%. Peningkatan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam juga terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,0%, sedangkan pada siklus II sebesar 73,2%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,2%. Begitu juga dengan kinerja guru, dari hasil observasi kinerja guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran Diskusi kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam terhadap hasil belajar siswa di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Tahun Pelajaran 2021/2022 baik disiklus I maupun di disiklus II, artinya semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar siswa akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci : *Diskusi Kelompok, pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah. Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan jasmaniah yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Sehingga setelah mempelajari Pendidikan Agama Islam siswa telah dapat meningkatkan perilakunya ke arah yang lebih positif.

Namun di dalam penerapan kehidupan sehari-hari masih banyak anak yang belum mengerti hak dan kewajibannya dan dari segi kejujurannya masih banyak anak yang belum seperti tidak bertanggung jawab, dan tidak peduli pada lingkungan bahkan merusak lingkungan. Perusakan lingkungan sosial dan lingkungan alam. Perusakan lingkungan sosial misalnya tawura, perkelahian,

pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, geng-geng dan lain-lain. Sedangkan kerusakan lingkungan alam contohnya membuang sampah sembarangan, merusak hutan sembarangan, menangkap hutan dengan menggunakan bahan peledak, mencoret-coret dinding, semuanya adalah akibat dari kegagalan siswa dari pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri No. 003 Hutarimbaru pada kelas VI rendahnya yang motivasi belajar siswa penyebabnya antara lain adalah: 1). Kurang Minat Membaca Siswa; 2). Kurang Tertariknya Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 3). Metode yang digunakan guru khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru masih selalu monoton sehingga muncul kebosanan gaya lama yaitu masih memakai metode ceramah/informasi yang membuat siswa kurang tertarik. 4). Pengaruh Media Elektronik, 5). Suasana Belajar Di Kelas Kurang Mendukung.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas perlu dicari strategi baru dalam pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (fokus on learnen) memberi pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan

nyata (provide relevent and contextualized subject matter) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada diri siswa.

Oleh karena itu peneliti merasa masalah ini sangat penting untuk diteliti karena bila tidak, ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam sulit karena tercapai. Perilaku dalam bentuk pelanggaran norma semakin berkembang. Hal ini sangat membahayakan masyarakat dan bangsa. Solusi yang peneliti tawarkan untuk meningkatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru melalui metode belajar kelompok. Karena dengan pembelajaran kelompok siswa akan menemukan jati dirinya dalam upaya meningkatkan kerjasama.

Adapun keunggulan belajar kelompok (Menurut Rossitiah MK, 2008) antara lain : 1). melalui kegiatan pembelajaran kelompok siswa dapat saling belajar, tukar pengalaman dan gagasan atau pendapat. 2). siswa akan merasakan kegiatan pembelajaran akan menjadi miliknya karena siswa diberi kesempatan dan waktu yang luas untuk berpartisipasi. 3). siswa memiliki motivasi untuk bekerjasama sesama teman sekelas. 4). siswa merasakan tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran dimana akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar dan membelajarkan antara peserta didik. 5). dalam upaya belajar kelompok peserta didik

menunjukkan aktifitasnya untuk memperoleh kemampuan baru dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. 6). memberi kesempatan pada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya. 7). memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya dan menghargai pendapat orang lain dimana mereka saling membantu dalam kelompok untuk usaha mencapai tujuan bersama.

Dengan memperhatikan keunggulan diskusi peneliti tertarik untuk menentukan metode pembelajaran kelompok sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi siswa. Karena itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul : **“Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq Melalui Metode Diskusi di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022”**

II. METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini selama 3 bulan, yaitu dari Bulan September Nopember 2021

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di di UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya Peneliti mengajar di sekolah tersebut sehingga memudahkan Peneliti untuk mengumpulkan data, menghemat waktu serta biaya.

Subjek Penelitian

Siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah 21 siswa (12 Laki-Laki dan 9 Perempuan)

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan data dari informasi yang telah diperoleh, maka Peneliti menganalisis hasil penelitian. Dari sini diperlihatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa setelah dilakukan pengajaran

dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Analisis data dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Data yang dikumpulkan berdasarkan analisis data :

1) Menghitung Nilai Mean (Rata-Rata)

Untuk menghitung *mean* untuk setiap data digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Besar rata-rata yang dicari (dihitung)

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah peserta tes

2) Menghitung Persentase Aktivitas Siswa (Ketuntasan Belajar):

Persentase siswa yang telah mencapai daya serap lebih dari 70% secara klasikal dapat dirumuskan :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan : D : Persentase siswa yang telah mencapai KKM

X : Jumlah siswa yang telah mencapai KKM

N : Jumlah siswa

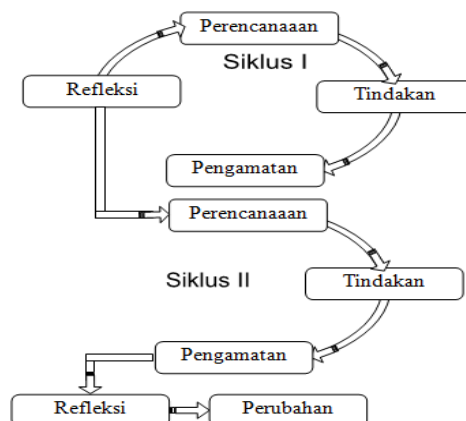
3) Menghitung Persentase Skor Ketuntasan Kelas:

Persentase penilaian kriteria ketuntasan belajar dapat digunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Skor yang terendah}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Prosedur Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada empat tahapan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hubungan ke empat komponen dipandang sebagai suatu siklus yang digambarkan pada Skema Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas berikut:



Gambar 3.1. Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur Peneliti tindakan kelas memiliki 4 tahap yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, pengamatan ,dan refleksi.

III. HASIL

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di uraikan dalam tahap yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondidi awal pembelajaran (pra-siklus) siswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.9 (Nilai Pra-Siklus Siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru), dimana siswa memperoleh nilai rata-rata kelas 54,8 dan ada 19 orang atau sekitar 90,5% siswa mempunyai nilai kategori kurang (tidak tuntas) dari 21 orang. Ini berarti lebih dari setengahnya siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajar. sehingga guru yang bersangkutan akan bekerja keras melakukan remedial yang terus

menerus terhadap siswa yang belum tuntas tersebut. Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi dua kali yakni, secara reguler dan remedial. Jika pembelajaran tersebut dipertahankan maka dengan sendirinya guru pengasuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan membutuhkan waktu lebih banyak dalam proses belajar mengajar.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti mengupayakan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan nilai siswa, salah satunya dengan penggunaan atau pemanfaatan alat peraga sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemudian didukung oleh metode pembelajaran yang lebih aktif melibatkan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Hasil Penelitian Siklus I

a).Perencanaan (*Planning*) Siklus I

Kegiatan ini dilakukan di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 23 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Pertemuan kedua pada hari Jum'at tanggal 30 September 2021

selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru sebagai observer, antara lain:

- (1).Peneliti mengusulkan Model Pembelajaran Diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar berdasarkan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.
- (2).Peneliti menyamakan pokok bahasan Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq yang akan dibahas dengan guru untuk penelitian yang dilakukan.
- (3).Peneliti merumuskan indikator penelitian, Instrumen penelitian (berupa essay test) yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.
- (4).Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Tahap-tahap perencanaan tindakan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Membuat data keadaan siswa kelas sebelum penelitian.
- b. Membuat RPP siklus I dengan pokok bahasan Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq.
- c. Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan Model Pembelajaran Diskusi kelompok dan kinerja guru.
- d. Membuat instrumen tes Pendidikan Agama Islam siswa dan jawaban siklus I.

b).Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus I

Gambaran umum pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan gambar peraga sesuai materi, kemudian menugaskan siswa ke depan kelas dan selanjutnya siswa mencoba mengerjakan soal. Guru berkeliling untuk memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. kemudian guru menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata sebagian siswa hampir benar. Selanjutnya peneliti menunjuk beberapa orang anak maju kedepan kelas untuk menunjukkan atau menjawab soal yang ditulis oleh guru seputar pokok bahasan Al-Qodr dan Al-'Alaq. Guru juga memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda, dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Pertemuan Pertama

- I. Diawali dengan ide-ide berupa harapan-harapan yang ingin dicapai dalam perbaikan pembelajaran, mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran dengan mengadakan pre-tes berupa pertanyaan yang merangsang siswa pada materi yang akan disampaikan.
- II. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

- III. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- IV. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- V. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- VI. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

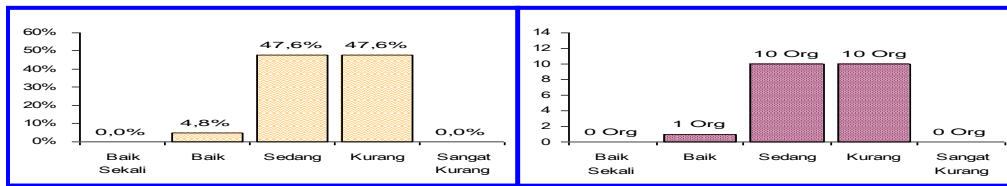
- (1).Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengabsen siswa
- (2).Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
- (3).Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.
- (4).Guru memotivasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.

- (5).Guru memberikan soal siklus I, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada juga beberapa siswa yang melihat jawaban dari siswa lain serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan latihan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan suara (ribut).
- (6).Guru mengumpulkan soal siklus I dengan cara mengarahkan siswa yang duduk paling belakang untuk mengumpulkan lembar hasil tes dari tempat duduk paling belakang bergiliran sampai ke baris depan.
- (7).Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan arahan kepada siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat lagi dalam pertemuan berikutnya.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai tes belajar siswa di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	90 – 100	Baik Sekali	–	–	–
2	80 – 89	Baik	Tuntas	1 Orang	4,8%
3	70 – 74	Cukup	Tuntas	10 Orang	47,6%
4	50 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	10 Orang	47,6%
5	≤ 49	Sangat Kurang	–	–	–

Gambaran hasil test belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus I

c). Pengamatan (*Observation*) Siklus I

Selama pembelajaran Peneliti mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.

(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

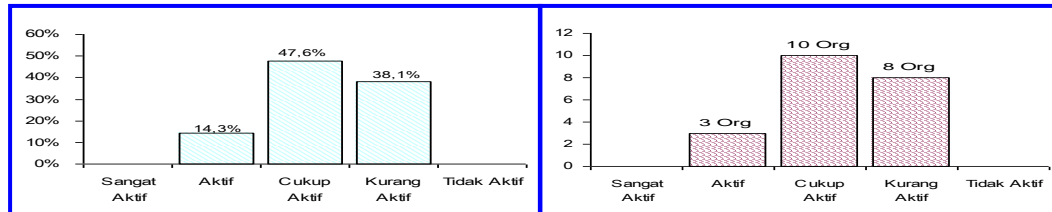
Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dengan Model Pembelajaran Diskusi kelompok masih tergolong cukup aktif dengan nilai rata-rata keaktifan siswa sebesar 61,5 (sedang). Pengukuran nilai keaktifan belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru pada siklus I.

Tabel 2. Rekapitulasi nilai aktivitas belajar siswa di siklus I

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Ket	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	SA	–	–
4	Aktif	A	3 Orang	14,3%
3	Cukup Aktif	CA	10 Orang	47,6%
2	Kurang Aktif	KA	8 Orang	38,1%
1	Tidak Aktif	TA	–	–

Gambaran hasil observasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kabupaten

Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik rekapitulasi persentase dan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus I

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih tergolong sedang atau cukup aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru selama siklus I dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru di siklus I

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	8
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	8
3	Penyajian materi	8
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	6
6	Pengelolaan kelas	8
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	6
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		76

Tabel 4. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	65 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	45 – 64	Kurang	Kurang Aktif
5	≤ 44	Sangat Kurang	Tidak Aktif

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada Siklus II. Data yang diperoleh melalui nilai test dan observasi di analisa untuk kemudian dijadikan sebagai perencanaan ulang pada siklus II

Analisa data hasil tindakan dan obeservasi pada siklus I tersebut diperoleh resume dan data sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada siklus I masih kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari KKM siswa sebesar 52,4% dengan rata-rata nilai kelas 64,3. Siswa yang tuntas ada sebanyak 11 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 10. Sedangkan skor KKM kelas 62,5% atau kategori cukup, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80.
- 2) Aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa masih tergolong rendah pada siklus I, hal ini dilihat dengan presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 61,0 atau termasuk kategori cukup aktif. Dimana sebanyak, 14,3%

kategori aktif; 47,6% kategori cukup aktif dan 38,1% kategori kurang aktif

3) Aktivitas guru sudah tergolong aktif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%.

4) Untuk memperbaiki hasil belajar yang lebih baik lagi, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

- ☞ Memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.
- ☞ Lebih intensif membimbing dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar serta menggali potensi keaktifan belajar siswa dengan memberikan umpan berupa pertanyaan dan memberikan tes
- ☞ Menggali potensi kognitif (pengetahuan) siswa dengan memberi umpan berupa pertanyaan dan tes.

Hasil Penelitian Siklus II

a). Perencanaan (*Planning*) Siklus II

Penelitian Siklus II ini dilakukan di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 7 Oktober 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan

Pertemuan kedua pada hari Jum'at tanggal 14 Oktober 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru sebagai kolaborator, hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- (1).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (2).Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah dan menunjukkan serta menjelaskan Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq.
- (3).Guru menyuruh beberapa siswa untuk menunjukkan beberapa ayat Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq beserta artinya dan kemudian memberi pujian agar siswa lebih semangat dalam belajar
- (4).Kesimpulan/penutup.

Tahap-tahap perencanaan tindakan kelas meliputi kegiatan hal-hal sebagai berikut:

- I. Membuat silabus dan RPP siklus II dengan pokok bahasan Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq
- II. Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan Model Pembelajaran Diskusi kelompok dan responsden guru.

Membuat instrumen tes Pendidikan Agama Islam siswa dan jawaban siklus II.

b). Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus II

Pada pelaksanaan kegiatan ini Peneliti melihat dan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa, peneliti membentuk kelompok untuk mencoba memahami materi dan soal pokok bahasan pengolahan data dan segi banyak. Guru berkeliling untuk memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Setelah selesai peneliti menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata hampir seluruh kelas yang memperhatikan mata pelajaran. Setelah selesai Guru menugaskan siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kemudian perwakilan kelompok menerangkan di depan kelas. Guru memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Namun secara sebagian besar siswa ternyata siswa hampir benar dalam menyelesaikan soal. Tahapan pelaksanaan siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

- (1).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (2).Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (3).Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- (4).Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- (5).Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

- 1) Guru membuka dengan memberikan salam dan mengabsen siswa.
- 2) Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
- 3) Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari), kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.

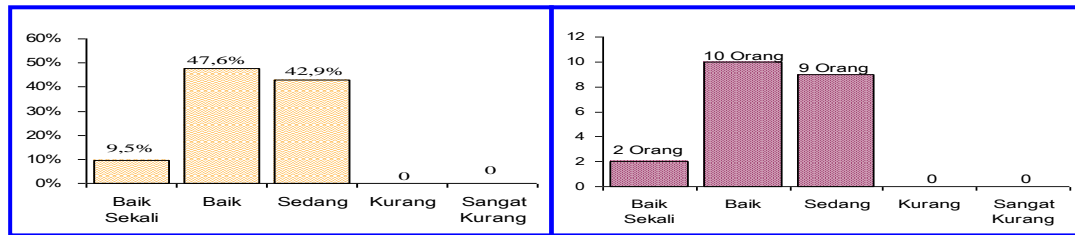
- 4) Guru kembali memotivasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.
- 5) Guru memberikan soal siklus II, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada juga beberapa siswa yang masih melihat jawaban dari siswa lain (menyontek) serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan latihan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan ribut.

Guru mengumpulkan soal latihan siklus II kemudian menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan memotivasi kepada siswa agar lebih bersemangat lagi dalam pertemuan berikutnya.

Tabel 5. Rekapitulasi nilai tes siswa di siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	85 – 100	Baik Sekali	Tuntas	2 Orang	9,5%
2	75 – 84	Baik	Tuntas	10 Orang	47,6%
3	60 – 74	Cukup	Tuntas	9 Orang	42,9%
4	41 – 59	Kurang	Tidak Tuntas	–	–
5	≤ 40	Sangat Kurang	Tidak Tuntas	–	–

Gambaran hasil test belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II



Gambar 2. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus II

C). Pengamatan (*Observation*) Siklus II

Selama pembelajaran berlangsung peneliti mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pekerjaan siswa dan guru ternyata sangat memuaskan.

(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

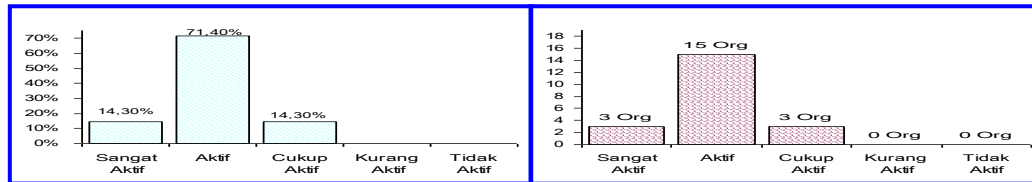
Berdasarkan lembar observasi, aktivitas siswa pada siklus II tergolong aktif 74,48 (baik). Pengukuran nilai keaktifan siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru pada siklus II.

Tabel 6. Rekapitulasi nilai observasi keaktifan belajar siswa siklus II

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Ket	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	SA	3 Orang	14,3%
4	Aktif	A	15 Orang	71,4%
3	Cukup Aktif	CA	3 Orang	14,3%
2	Kurang Aktif	KA	–	–
1	Tidak Aktif	TA	–	–

Gambaran hasil observasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kabupaten

Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus II

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II tergolong sangat aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran selama siklus II

Tabel 7. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru pada siklus II

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	8
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	8
3	Penyajian materi	10
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	8
6	Pengelolaan kelas	10
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	10
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		86

Tabel 8. Kategori nilai observasi kinerja guru pada siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	65 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	45 – 64	Kurang	Kurang Aktif
5	≤ 44	Sangat Kurang	Tidak Aktif

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada

siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus II akan diperbaiki pada Siklus selanjutnya (apabila diperlukan). Analisa data hasil tindakan dan obeservasi pada siklus II tersebut diperoleh data sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada siklus II masih tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 100% dengan rata-rata nilai kelas 76,7. Semua siswa dalam pembelajaran menggunakan metode Pembelajaran Diskusi Kelompok telah tuntas sebanyak 21 orang begitu juga dengan skor penilaian kelas 85,2% atau kategori baik
- (2) Aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa masih tergolong baik atau aktif pada siklus II, hal ini dilihat dengan presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 73,2 atau termasuk kategori aktif. Dimana sebanyak 14,3% siswa termasuk kategori sangat aktif; 71,4% kategori aktif dan 14,3% kategori cukup aktif.
- (3) Aktivitas guru masih tergolong sangat aktif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus II sebesar 86%.

(4) Karena pada siklus II ini semua indikator telah melewati keberhasilan 70% maka penelitian ini dihentikan sampai disini.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir setelah selesai pelaksanaan siklus II, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Data nilai test siswa yang ditemukan pada Pra-Siklus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kabupaten Mandailing Natal pada tahun Pelajaran 2021/2022 masih kategori kurang yaitu sebanyak 19 siswa mendapat nilai kurang atau tidak tuntas dalam pembelajaran (rentang 50 – 69) sebanyak 81,0%; bahkan ada sebanyak 2 orang (9,5%) siswa kategori sangat kurang, ini berarti ada sebanyak 90,5% yang belum memahami materi, nilai rata-rata kelas 54,8 dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 57,1%. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru selama ini hanya ceramah dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang perhatian dan akhirnya materi tidak dapat dipahami.

Pada Siklus I hasil nilai tes siswa mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 9 siswa dapat nilai kurang (tidak tuntas) yang berarti masih ada 42,9% siswa yang belum

memahami pelajaran. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,3. Hal ini disebabkan peneliti berupaya memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengembangan Model Pembelajaran Diskusi kelompok dengan pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas, melakukan pendekatan, dan penggunaan gambar peraga serta simulasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Model Pembelajaran Diskusi kelompok, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dimana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan pada saat guru menyampaikan materi dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru belum dapat mengukur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan guru merasa canggung dan belum terbiasa dengan Model Pembelajaran Diskusi kelompok. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa terhadap materi Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq, pada siklus I belum memenuhi

indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas menegur atau memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana. Pada tindakan siklus II, Model Pembelajaran Diskusi kelompok tetap terlaksana. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat dari sebelumnya. Siswa juga sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dan sudah mulai berani mengungkapkan gagasan-gagasannya, bahkan siswa juga sudah mulai aktif dan mulai memotivasi diri sendiri untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar.

Pada Siklus II peneliti melakukan pembelajaran dengan pengembangan metode penugasan, peragaan dan simulasi yang melibatkan seluruh siswa, hasilnya tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang (semua tuntas), nilai sedang atau cukup sebanyak 9 siswa (42,9%) dan yang mendapat nilai baik sebanyak 10 siswa (47,6%) dan bahkan ada sebanyak 2 siswa (9,5%) yang

memperoleh nilai baik sekali, sehingga pada siklus II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,7. Melihat hasil tes pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%, hal ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai dengan menggunakan Model Pembelajaran Diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Dari hasil tindakan yang dilakukan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi pokok Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq telah mencapai ketuntasan belajar.

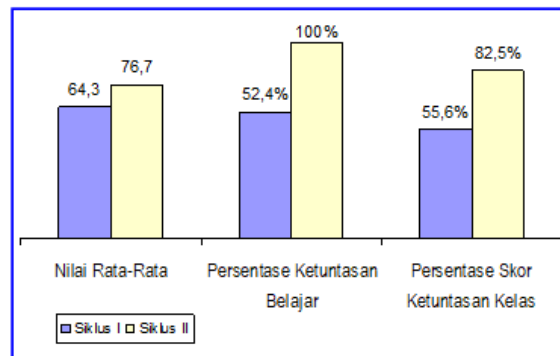
Rekapitulasi peningkatan hasil nilai belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Peningkatan hasil nilai belajar siswa setiap siklus

No	Uraian Kegiatan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	21	21
2	Nilai Rata-Rata	64,3	76,7
3	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa	52,4%	100%
4	Persentase Skor Ketuntasan Kelas	62,56%	85,2%

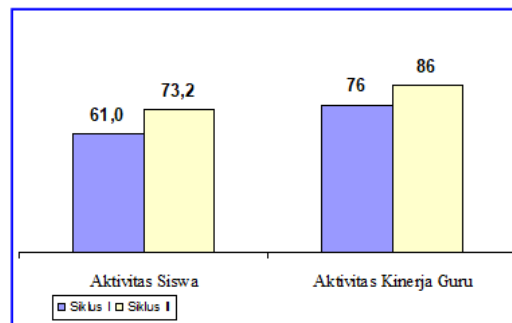
Hasil tersebut sudah melewati ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, dimana KKM untuk Pendidikan Agama Islam di UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru ditetapkan, yakni sebesar 70. Sedangkan hubungan aktivitas siswa terhadap nilai hasil belajar masing-masing siklus dapat diterima atau terdapat hubungan yang signifikan terhadap kedua variabel

tersebut. Sedangkan peningkatan nilai hasil belajar, ketuntasan belajar siswa dan ketuntasan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan pada gambar grafik 4 dibawah ini.



Gambar 4. Grafik peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut digambarkan pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 5. Grafik peningkatan aktivitas belajar siswa dan kinerja guru di tiap siklus

V. KESIMPULAN

1. Ada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Diskusi kelompok pada materi Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq di Kelas VI UPTD. SD Negeri

No. 213 Hutarimbaru Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 52,4% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 85,2% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 47,6% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 22,7%.

2. Ada peningkatan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui Model Pembelajaran Diskusi kelompok di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,0%, sedangkan pada siklus II sebesar 73,2%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,2%.
3. Ada peningkatan aktivitas guru melalui Model Pembelajaran Diskusi kelompok di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil

observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran Diskusi kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Tahun Pelajaran 2021/2022 baik disiklus I maupun di disiklus II, artinya semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar siswa akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

REFERENSI

- Abdurrahman Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Akbar, Reni & Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta : CV. Grasindo
- Aqid, Zaenal. *Peneliti Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya
- Arikunto, S. 2007. *Peneliti Tindakan Kelas*. Jakarta : Bandung
- D.H Sudjana S.Pd, M.Ed, Phd., 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran*

Farid Nasution H.M. 1996. *Supervisi Pendidikan Medan* , Jakarta, Lain Press

Joko Winarto, 2011 Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam : untuk Sekolah Dasar Kelas VI Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional

Khusnul Imam ... [et al.], 2011 Mengamalkan Agama Islam Pendidikan Agama Islam / penulis, Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional

Muhammad Zaid Sur'di, 2011,.Pendidikan Agama Islam Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional,

Muhibbin Syah, M.Ed.1995. *Psikologi Pendidik Dengan Pendekatan Baru*. Edisi Revisi. Bandung : Cv. Rosda Karya

Ngalim M. Purwanto. MP . 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : CV. Remaja Rosda Karya

Siti Rofi'atun, 2011 Pendidikan Agama Islam Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional

Tutik Rijani, Pendidikan Agama Islam : untuk SD kelas VI Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional

**THE EFFORT TO INCREASE STUDENT LEARNING OUT COMES IN
SUBJECT OF SCIENCE MATERIALS BETWEEN RELATIONSHIP
LIVING THINGS AND ITS ENVIRONMENT THROUGH
DEMONSTRATION METHOD USING IMAGE MEDIA IN CLASS IV
UPTD. SD NEGERI NO. 190 KOTANOPAN
KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL TAHUN
PELAJARAN 2021/2022**

By:

GUSTI SALAMAH, S.Pd

NIP. 19710602 199203 2 003

UPTD. SD NEGERI NO. 190 KOTANOPAN

Abstract: *This type of research is Classroom Action Research (CAR) using the Demonstration method using image media in learning which aims to determine the extent to which the use of this method can improve student learning outcomes on the subject of understanding the Human Skeleton in Class V UPTD. State Elementary School No. 190 Kotanopan, Kotanopan Subdistrict, Mandailing Natal Regency. The subjects of this study were students of Class V UPTD. State Elementary School No. 190 Kotanopan, Kotanopan Subdistrict, Mandailing Natal Regency with 24 students, 13 of whom are women and 11 are boys. Based on the results of the pre-cycle test, many students have not finished learning. Of the 21 students of Class IV UPTD. State Elementary School No. 190 Kotanopan, Kotanopan Subdistrict, Mandailing Natal Regency, only 6 students (25%) scored 70 and above (completed). While the other 18 students (75%) scored below 70 (not completed). For this reason, researchers feel the need for an effort to improve student learning outcomes in science learning by carrying out Learning Improvements through research. From the research carried out, it was found that there was an increase in learning outcomes after the action was carried out. In the first cycle, the percentage of student learning completeness was 54.2% and the score of class completeness was 62.5% with the lowest score of 50 and the best score of 80. In the second cycle, the percentage of student learning mastery was 100% and the score of class completeness was 87% with a score of 87%. the lowest was 70 and the best score was 90. There was an increase in students' science learning outcomes from cycle I to cycle II, for the percentage of student learning mastery there was an increase of 45.8% and the score of class completeness was 24.5%. Science learning activities of students in the first cycle was 62.4%, while in the second cycle it was 74.5%. There was an increase in student activity from cycle I to cycle II by 12.1%. The average value in the first cycle is 65 and in the second cycle it is 78.3. There was an increase in student activity from cycle I to cycle II by 12.1%. The average value in the first cycle is 65 and in the second cycle it is 78.3. There was an increase in the value of 13.3. Likewise, teacher activity in the first cycle was 76%, while in the second cycle it was 86%. an increase in teacher activity or performance by 10%. And in the end there is a significant influence between the demonstration learning model using image media on student learning outcomes, the higher the student's activity in learning, the higher the value of learning outcomes obtained.*

Keywords: *Demonstration using picture media, Science Subjects, Student Activities, Learning Score Results*

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode Demonstrasi dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi memahami Rangka Manusia di Kelas V UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah siswa 24 orang, 13 orang diantara perempuan dan 11 orang laki-laki. Berdasarkan hasil test pra siklus banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Dari 21 siswa Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal hanya 6 siswa (25%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 18 siswa yang lain (75%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas). Untuk itu peneliti merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan melakukan Perbaikan Pembelajaran melalui suatu penelitian. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan. Pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 54,2% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 87% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 45,8% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 24,5%. Aktivitas belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 62,4%, sedangkan pada siklus II sebesar 74,5%. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,1%. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 65 dan pada siklus II menjadi 78,3. Terjadi peningkatan nilai sebesar 13,3. Demikian juga dengan aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. terjadi peningkatan aktivitas atau kinerja guru sebesar 10%. Dan pada akhirnya terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Demonstrasi dengan menggunakan media gambar terhadap hasil belajar siswa, semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci: Demonstrasi dengan menggunakan media gambar, Mata Pelajaran IPA, Aktivitas Siswa, Hasil Nilai Belajar

I. PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran disekolah. Guru adalah pihak yang paling dekat berhubungan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Tenaga

pengajar yang profesional akan terukur dari sejauh mana dia menguasai kelas yang diasuhnya, hingga mengantarkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan keperibadian di dalam dan di luar sekolah dan keseluruhan proses pendidikan terjadi di sekolah proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti melalui proses belajar mengajar akan tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa dan melalui pendidikan akan dihasilkan manusia yang bermutu.

Keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya. Guru sebagai pekerja profesional harus memfasilitasi dirinya dengan seperangkat pengalaman, ketrampilan, pengetahuan tentang keguruan dan menguasai substansi keilmuan yang ditekuninya Guru sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Itulah sebabnya peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Oleh sebab itu, efektifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan lancarnya kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 9 Agustus 2021 di UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan ditemukan kesenjangan-kesenjangan sikap siswa khususnya Kelas IV dalam mempelajari mata pelajaran IPA. Siswa hanya bertindak sebagai penerima materi dan informasi sehingga interaksi yang bersifat multi arah tidak terjadi, metode pembelajaran yang dilakukan guru cenderung konvensional dan berpusat pada guru, sehingga menimbulkan sikap negatif siswa terhadap pelajaran IPA dan siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Berdasarkan kondisi yang demikian, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir maupun aktivitas siswa. Untuk mengatasi rendahnya aktivitas siswa maka peneliti menawarkan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Demonstrasi* yang diyakini dapat meningkatkan nilai siswa.

Namun demikian, ternyata setelah dilaksanakan praktek dilapangan pada tanggal 16 Agustus 2021 masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Adapun dasar ketuntasan nilai KKM di UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan yaitu 70. Hasil tes awal dari 21 siswa Kelas IV hanya 8 siswa (38,1%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 13 siswa yang lain

(61,9%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas). Harapan seorang pendidik yang baik adalah bagaimana membuat pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Ini merupakan masalah yang tidak mudah, yang dirasakan oleh guru. Dari kenyataan tersebut muncul beberapa pertanyaan bagi peneliti : Mengapa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan alam ini hasilnya selalu di bawah rata-rata dan kurang memuaskan?; Apakah siswa kurang menyukai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam?; Apakah kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari mata pelajaran tersebut?; Apakah Guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi pelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam?

Dari hasil ulangan yang dicapai 23 siswa kelas IV tersebut dapat dipastikan bahwa siswa kurang menguasai materi pelajaran., Nilai rata-rata untuk Mata Pelajaran IPA sangat rendah (59,3). Berdasarkan hasil tersebut, Peneliti merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan melakukan Penelitian tindakan sekolah dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya Melalui Metode Demonstrasi dengan Menggunakan Media Gambar di Kelas IV UPTD. SD**

Negeri No. 190 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022”.

II. METODE PENELITIAN

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini selama 4 bulan, yaitu dari Bulan Agustus – Oktober 2021.

Tabel 1. Alokasi Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan		
		Agustus	September	Oktober
1	Menyusun Proposal PTK	<input type="checkbox"/>		
2	Menyusun Instrumen Penelitian	<input type="checkbox"/>		
3	Pengumpulan data dengan melakukan tindakan: I. Siklus 1 II. Siklus 2		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
4	Analisa Data		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Pembahasan/Diskusi			<input type="checkbox"/>
6	Menyusun Laporan Hasil Penelitian			<input type="checkbox"/>

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Tindakan

No	Siklus	Pertemuan Ke	Hari/Tanggal-Bln-Thn	Waktu
1	I	1	Senin/ 23-08-2021	10.00 – 11.10
		2	Senin / 30-08-2021	08.00 – 09.10
2	II	3	Senin / 06-09-2021	10.00 – 11.10
		4	Senin /13-09-2021	08.00 – 09.10

Penelitian ini dilaksanakan di di UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal . Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya Peneliti mengajar di sekolah tersebut sehingga memudahkan Peneliti untuk mengumpulkan data, menghemat waktu serta biaya. Subjek penelitian yang digunakan ialah Siswa Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah 23 siswa Sumber data diperoleh dari UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

(1). Test

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini test diberikan kepada siswa sebanyak dua kali yaitu test awal dan tes akhir. Test yang dibuat sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Khusus, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, bahwa “Dalam hal tertentu untuk test yang telah disusun dengan kurikulum materi dan tujuan agar memenuhi validasi dapat diminta bantuan ahli bidang studi untuk menotasikan apakah konsep materi yang diajukan telah memadai atau tidak sebagai

sampel test, dengan demikian validasi isi tidak memerlukan uji coba dan analisa statistik atau dinyatakan dalam bentuk angka.

Pemberian tes awal kepada siswa adalah sebagai acuan dalam membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar agar setiap kelompok memiliki anggota yang berbeda kemampuannya. Tes awal ini diberikan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

(2). Observasi

Dalam pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung, juga dibantu oleh observer yaitu guru di sekolah tersebut. Adapun perannya adalah mengamati aktivitas pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan serta memberikan penilaian berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Hasil observasi ini diserahkan kembali kepada peneliti untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian pembelajaran. Lembar observasi terhadap kegiatan pembelajaran tersebut ditujukan kepada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran

Observasi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data-data yang diperoleh dicatat dalam suatu

catatan observasi untuk mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan implementasi pembelajaran Demonstrasi. Data hasil observasi dianalisis selama kegiatan pembelajaran berlangsung dikelas.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang baik dalam suatu penelitian sangat penting sebab instrumen yang baik dapat menjamin pengambilan data yang akurat. Menurut Hadeli metode pengumpulan data yaitu “cara mengumpulkan dan mengolah data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan atau jawaban terhadap permasalahan melalui prosedur yang handal atau dapat dipercaya”

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, “Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”

Menurut pendapat Sudjiono, Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang sangat penting yaitu pelaksanaan model pembelajaran Demonstrasi dan nilai belajar IPA siswa pada materi pokok

Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya. Untuk mengukur variabel aktifitas tersebut, maka peneliti menetapkan indikator sebanyak 2 buah seperti pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel .3. Kisi-kisi instrumen test belajar IPA siswa pada materi pokok Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya

No	Aspek Penilaian	Jumlah Soal	Skor Nilai	Keterangan
1	Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya	5	100	Siklus I
Jumlah Skor Nilai Siklus I			100	
2	Hubungan Makhluk Hidup dengan Lingkungannya	5	100	Siklus II
Jumlah Skor Nilai Siklus II			100	

Tabel 4. Kategori Penilaian Hasil Belajar Siswa

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	90 – 100	Baik Sekali	Tuntas
2	80 – 89	Baik	Tuntas
3	70 – 79	Cukup	Tuntas
4	50 – 69	Kurang	Tidak Tuntas
5	≤ 49	Sangat Kurang	Tidak Tuntas

Sedangkan untuk mengukur variabel pelaksanaan model pembelajaran Demonstrasi dilakukan penilaian dengan dua cara,

penilaian siswa dan penilaian kinerja guru. Untuk penilaian keaktifan siswa dalam proses belajar pada materi pokok Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya peneliti menetapkan indikator seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Instrumen observasi penilaian siswa pada materi pokok Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya

No	Indikator	Skor Nilai
1	Memperhatikan penjelasan guru.	20
2	Tanggapan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung (memiliki rasa ingin tahu)	20
3	Bertanya dan menanggapi pertanyaan	20
4	Tanggung jawab siswa dalam dalam menyelesaikan tugas.	20
5	Merangkum pelajaran yang sedang dipelajari (mampu berimajinasi)	20
	Jumlah	100

Tabel 6. Kategori Penilaian Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Skor	Skor Nilai	Kategori Penilaian	Keterangan
1	90 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	80 – 89	Baik	Aktif
3	70 – 79	Cukup	Cukup Aktif
4	50 – 69	Kurang	Kurang Aktif
5	≤ 49	Sangat Kurang	Tidak Aktif

Dan untuk untuk mengukur kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajan ditetapkan indikator seperti pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kinerja Guru

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	10
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	10
3	Penyajian materi	10
4	Strategi pembelajaran	10
5	Pemanfaatan media pembelajaran	10
6	Pengelolaan kelas	10
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	10
9	Sikap guru selama pembelajaran	10
10	Efisiensi penggunaan waktu	10
Jumlah		100

Tabel 8. Kategori Penilaian Observasi Kinerja Guru

No	Taraf Kemampuan	Kategori Penilaian
1	85 – 100	Baik Sekali
2	75 – 84	Baik
3	65 – 74	Cukup
4	45 – 64	Kurang
5	≤ 44	Sangat Kurang

Analisis Data

Analisis data dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Data yang dikumpulkan berdasarkan analisis data :

1) Menghitung Nilai Mean (Rata-Rata)

Untuk menghitung *mean* untuk setiap data digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Besar rata-rata yang dicari (dihitung)

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah peserta tes

2) Menghitung Persentase Aktivitas Siswa (Ketuntasan Belajar):

Persentase siswa yang telah mencapai daya serap lebih dari 70% secara klasikal dapat dirumuskan :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan : D : Persentase siswa yang telah mencapai KKM

X : Jumlah siswa yang telah mencapai KKM

N : Jumlah siswa

4) Menghitung Persentase Skor Ketuntasan Kelas:

Persentase penilaian kriteria ketuntasan belajar kelas dapat digunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Skor yang terendah}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Operasional Penelitian

1. Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian ini merupakan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dengan seperangkat alat pengumpul data untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

(1). Tahap Persiapan

- a. Mengurus Surat Izin Penelitian di UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan
- b. Meminta izin kepada kepala sekolah perihal kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.
- c. Mengadakan observasi awal di tempat penelitian.
- d. Menyusun RPP berdasarkan silabus IPA.

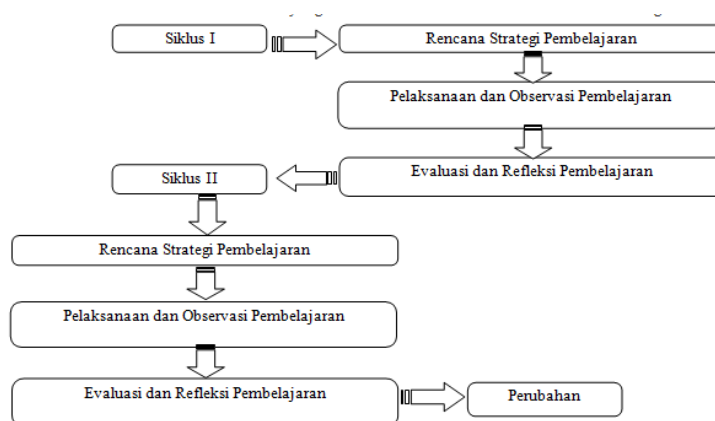
e. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian sesuai indikator.

(2). Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran Demonstrasi
- b. Pelaksanaan observasi untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.
- c. Pelaksanaan observasi terhadap kinerja guru selama proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Membagikan soal tes kepada siswa Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan tentang materi Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya ditiap siklus

Prosedur Penelitian

Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan memakai sistem daur/siklus sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian adalah tahap tahap dan kegiatan tindakan yang dilakukan dalam proses penelitan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian dilakukan selama 2 siklus, dan apabila pada siklus ke 2 tidak berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peneliti tindakan kelas memiliki 4 tahap yaitu: Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

6) HASIL

Hasil penelitian ini di uraikan dalam tahap yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*action*), (3) Pengamatan (*observation*), dan (4) Refleksi (*reflection*)

1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondidi awal pembelajaran (pra-siklus) siswa memperoleh snilai yng kurang memuaskan, hal ini dapat dilihat

pada tabel 3.9 (Nilai Pra-Siklus Siswa Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan), dimana siswa memperoleh nilai rata-rata kelas 59,2 dan ada 18 orang atau sekitar 75% siswa mempunyai nilai kategori kurang (tidak tuntas) dari 24 siswa. Ini berarti lebih dari setengahnya siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajar. Jika halnya demikian maka kemungkinan besar selama ini guru yang bersangkutan akan bekerja keras melakukan remedial yang terus menerus terhadap siswa yang belum tuntas tersebut. Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap mata pelajaran IPA menjadi dua kali yakni, secara reguler dan remedial.

Jika pembelajaran tersebut dipertahankan maka dengan sendirinya guru pengasuh mata pelajaran IPA akan membutuhkan waktu lebih banyak dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, akan ada siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 70%. Sehingga dibuthkan pelaksanaan remedial

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti mengupayakan kepada guru mata pelajaran IPA untuk lebih meningkatkan nilai siswa, salah satunya dengan penggunaan atau pemanfaatan alat peraga sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemudian

didukung oleh metode pembelajaran yang lebih aktif melibatkan siswa ketika proses belajar mengajar (pembelajaran) sedang berlangsung.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a). Perencanaan (*Planning*) Siklus I

Kegiatan ini dilakukan di kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 Agustus 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 30 Agustus 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru, hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- VII. Peneliti mengusulkan model pembelajaran *Demonstrasi* dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar berdasarkan masalah dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

- VIII. Peneliti menyamakan pokok bahasan Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya yang akan dibahas dengan guru untuk penelitian yang dilakukan.
- IX. Peneliti merumuskan indikator penelitian, Instrumen penelitian (berupa essay test) yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.
- X. Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Tahap-tahap perencanaan tindakan kelas meliputi kegiatan hal-hal sebagai berikut:

- (1). Membuat data keadaan siswa kelas sebelum penelitian.
- (2). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I dengan materi Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya.
- (3). Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Demonstrasi* dan responsden guru.
- (4). Membuat instrumen tes hasil belajar IPA siswa dan jawaban siklus I.

b). Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus I

Gambaran umum pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan alat peraga sesuai materi, kemudian

peneliti menugaskan siswa menerangkan Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya ke depan kelas dan selanjutnya siswa mencoba mengerjakan soal. Guru berkeliling untuk memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Setelah selesai guru menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata sebagian siswa hampir benar.

Selanjutnya peneliti menunjuk beberapa orang anak maju kedepan kelas untuk menunjukkan atau menjawab soal yang ditulis oleh guru seputar materi Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya. Guru juga memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda, dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Pertemuan Pertama

- ☞ Diawali dengan ide-ide berupa harapan-harapan yang ingin dicapai dalam perbaikan pembelajaran, mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran dengan mengadakan pre tes berupa pertanyaan yang merangsang siswa pada materi yang akan disampaikan.

- ☞ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- ☞ Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- ☞ Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- ☞ Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- ☞ Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

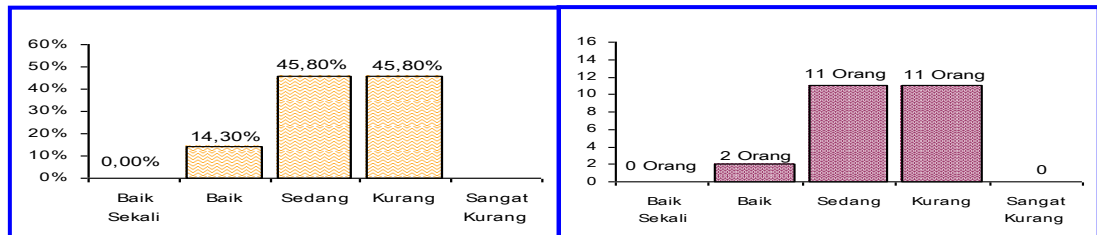
- (1).Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengabsen siswa
- (2).Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
- (3).Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.

- (4).Guru memotivaasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.
- (5).Guru memberikan soal siklus I, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada beberapa siswa yang melihat (menyontek) jawaban dari siswa lain serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan latihan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan suara (ribut).
- (6).Guru mengumpulkan soal latihan siklus I
- (7).Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan arahan kepada siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat lagi dalam pertemuan berikutnya

Tabel 9. Rekapitulasi nilai tes belajar IPA siswa di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	90 – 100	Baik Sekali	Tuntas	–	–
2	80 – 89	Baik	Tuntas	2	8,3%
3	70 – 79	Cukup	Tuntas	11	45,8%
4	50 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	11	45,8%
5	≤ 49	Sangat Kurang	Tidak Tuntas	–	–

Gambaran hasil test belajar IPA siswa kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus I

c). Pengamatan (*Observation*) Siklus I

Selama pembelajaran Peneliti mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.

(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

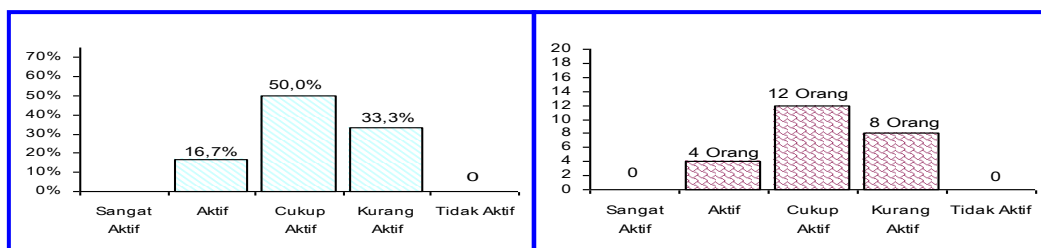
Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Demonstrasi* masih tergolong cukup aktif 62,4% (sedang). Pengukuran nilai keaktifan belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar IPA dikelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan pada siklus I .

Tabel 10. Rekapitulasi nilai observasi belajar IPA siswa di siklus I

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Skor Nilai	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	90 – 100	–	–

4	Aktif	80 – 89	4 Orang	16,7%
3	Cukup Aktif	70 – 79	12 Orang	50,0%
2	Kurang Aktif	50 – 69	8 Orang	33,3%
1	Tidak Aktif	≤ 49	–	–

Gambaran hasil observasi belajar IPA siswa kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus I

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih tergolong sedang atau cukup aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran selama siklus I dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini:

Tabel 11. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru di siklus I

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	6
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	6

No	Indikator	Jumlah Nilai
3	Penyajian materi	8
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	8
6	Pengelolaan kelas	8
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	6
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		74

Tabel 12. Rekapitulasi nilai tes belajar IPA siswa di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	60 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	41 – 59	Kurang	Kurang Aktif
5	≤ 40	Sangat Kurang	Tidak Aktif

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada Siklus II. Data yang diperoleh melalui nilai test dan observasi di analisa untuk kemudian dijadikan sebagai perencanaan ulang

pada siklus II. Analisa data hasil tindakan dan obeservasi pada siklus I tersebut diperoleh resume dan data sebagai berikut:

(5) Hasil belajar IPA siswa pada siklus I masih tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 54,2% dengan rata-rata nilai kelas 65. Siswa yang tuntas ada sebanyak 13 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 11. Sedangkan skor penilaian kelas masih 62,5% atau kategori kurang

(6) Aktivitas belajar IPA siswa masih tergolong rendah pada siklus I, hal ini dilihat dengan presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 64,4 atau termasuk kategori cukup aktif. Dimana sebanyak 14,3% kategori aktif; 16% kategori aktif; 48% kategori cukup aktif dan 32% kategori kurang aktif

(7) Aktivitas guru masih tergolong cukup aktif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I sebesar 74.

(8) Untuk memperbaiki hasil belajar yang lebih baik lagi, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

☞ Memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.

- ☞ Lebih insentif membimbing dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar
- ☞ Menggali potensi keaktifan belajar siswa dengan memberikan umpan berupa pertanyaan dan memberikan tes
- ☞ Menggali potensi kognitif (pengetahuan) siswa dengan memberi umpan berupa pertanyaan dan tes

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a). Perencanaan (*Planning*) Siklus II

Penelitian Siklus II ini dilakukan di kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 06 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 13 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru sebagai kolaborator, hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- (8).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan Meningkatkan siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

- (9). Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (10). Guru menunjukkan alat Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya dan menyuruh beberapa siswa untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan nya
- (11). Guru mengaplikasikan materi dengan kehidupan sehari-hari dan menanyakan kembali materi yang diberikan kepada siswa
- (12). Guru memberi pujian agar siswa lebih semangat dalam belajar
- (13). Kesimpulan/penutup.

Tahap-tahap perencanaan tindakan kelas meliputi kegiatan hal-hal sebagai berikut:

4. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II dengan materi Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya
5. Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran Demonstrasi dan responsden guru.
6. Membuat instrumen tes hasil belajar IPA siswa dan jawaban siklus II.

b). Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus II

Pada pelaksanaan kegiatan ini Peneliti melihat dan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa, peneliti membentuk kelompok untuk mencoba memahami materi dan soal sekitar Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya. Guru berkeliling untuk memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Setelah selesai peneliti menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata hampir seluruh kelas yang memperhatikan mata pelajaran. Setelah selesai Guru menugaskan siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kemudian perwakilan kelompok menerangkan di depan kelas. Selanjutnya guru memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Namun secara sebagian besar siswa hampir benar dalam menyelesaikan soal.

Tahapan pelaksanaan siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

- (1).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (2).Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (3).Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- (4).Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- (5).Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

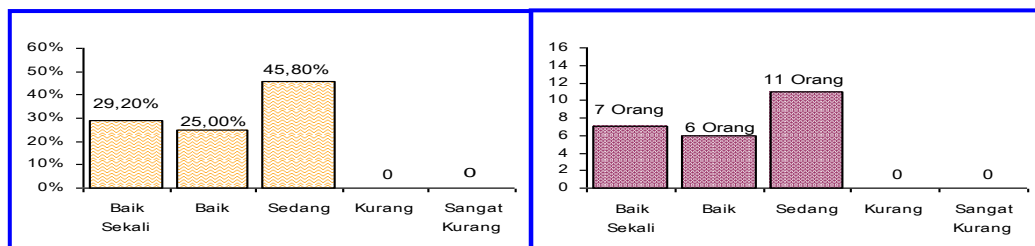
- (1).Guru membuka salam dengan memberikan salam dan mengabsen siswa
- (2).Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

- (3).Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari), kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.
- (4).Guru kembali memotivasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.
- (5).Guru memberikan soal siklus II, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada juga beberapa siswa yang melihat (menyontek) jawaban dari siswa lain serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan suara (ribut).
- (6).Guru mengumpulkan soal latihan siklus II dengan cara mengarahkan siswa yang duduk paling belakang untuk mengumpulkan lembar hasil tes siswa dari tempat duduk paling belakang bergiliran sampai ke baris depan.
- (7).Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan arahan kepada siswa dengan tujuan untuk Meningkatkan siswa agar lebih bersemangat lagi dalam pertemuan berikutnya.

Tabel 13. Rekapitulasi nilai tes belajar IPA siswa di siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	90 – 100	Baik Sekali	Tuntas	7 Org	29,2%
2	80 – 89	Baik	Tuntas	6 Org	25,0%
3	70 – 79	Cukup	Tuntas	11 Org	45,8%
4	50 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	–	–
5	≤ 49	Sangat Kurang	Tidak Tuntas	–	–

Gambaran hasil test belajar IPA siswa kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus II

c). Pengamatan (*Observation*) Siklus II

Selama pembelajaran berlangsung peneliti mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pekerjaan siswa dan guru ternyata sangat memuaskan.

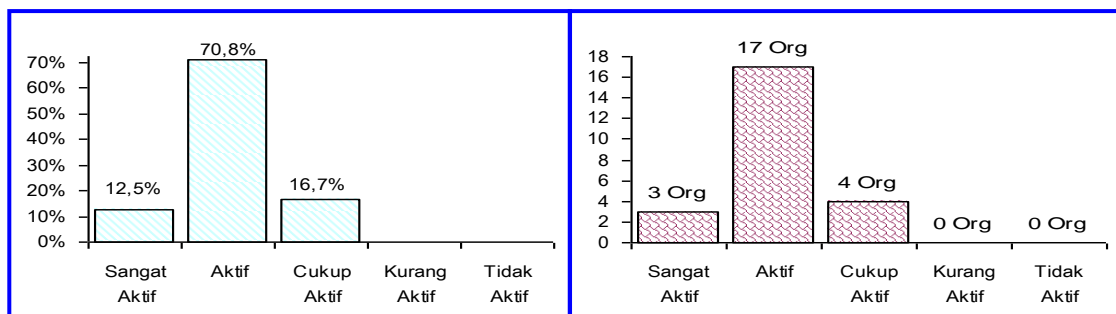
(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran Demonstrasi masih tergolong cukup aktif 73,6% (aktif). Pengukuran nilai keaktifan belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar IPA dikelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan pada siklus II

Tabel 4.10. Rekapitulasi nilai observasi belajar IPA siswa siklus II

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Ket	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	SA	3 Orang	12,5%
4	Aktif	A	17 Orang	70,8%
3	Cukup Aktif	CA	4 Orang	16,7%
2	Kurang Aktif	KA	–	–
1	Tidak Aktif	TA	–	–

Gambaran hasil observasi belajar IPA siswa kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 5. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus II

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II tergolong sangat aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran selama siklus II dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini:

Tabel 14. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru dalam belajar IPA siswa di siklus II

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	8
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	8
3	Penyajian materi	10
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	8
6	Pengelolaan kelas	10
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	8
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		84

Tabel 15. Rekapitulasi nilai tes belajar IPA siswa di siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	60 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	41 – 59	Kurang	Kurang Aktif

5	≤ 40	Sangat Kurang	Tidak Aktif
---	-----------	---------------	-------------

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus II akan diperbaiki pada Siklus selanjutnya (apabila diperlukan).

Analisa data hasil tindakan dan obeservasi pada siklus II tersebut diperoleh data sebagai berikut:

- (1). Hasil belajar IPA siswa pada siklus II sudah tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 100% dengan rata-rata nilai kelas 78,3. Semua siswa dalam pembelajaran menggunakan metode Demonstrasi telah tuntas sebanyak 24 siswa begitu juga dengan skor penilaian kelas 87% atau kategori baik sekali
- (2). Aktivitas belajar IPA siswa pada siklus II juga tergolong baik (aktif), hal ini dilihat dengan presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 74,5 atau termasuk kategori aktif.

Dimana sebanyak 12,5% kategori sangat aktif; 70,8% kategori cukup aktif dan 16,7% kategori aktif.

(3).Aktivitas guru masih tergolong sangat aktif, hal ini dapat dilihat dari penilaian aktivitas guru pada siklus II sebesar 84%.

(4).Karena pada siklus II ini semua indikator telah melewati keberhasilan 70% maka penelitian ini diberhentikan sampai disini.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir setelah selesai pelaksanaan siklus II, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (melebihi 70%). Nilai Test yang ditemukan pada Pra-Siklus pada pelajaran IPA di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal pada tahun Pelajaran 2021/2022 masih kategori kurang yaitu sebanyak 13 siswa mendapat nilai kurang atau tidak tuntas dalam pembelajaran (rentang 50 – 69) ini berarti sebanyak 54,2% belum memahami materi, nilai rata-rata kelas 59,2 dan skor nilai rata-rata ketuntasan kelas sebesar 25%. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru selama ini hanya ceramah

dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang perhatian dan akhirnya materi tidak dapat dipahami.

Pada Siklus I hasil nilai tes siswa mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 11 siswa dapat nilai kurang yang berarti hanya 45,8% siswa yang belum memahami pelajaran (tidak tuntas). Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 65 Hal ini disebabkan peneliti berupaya memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengembangan model pembelajaran Demonstrasi dengan pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas, melakukan pendekatan, dan penggunaan alat peraga dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran Demonstrasi, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dimana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan pada saat guru menyampaikan materi dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran.

Hal ini terjadi karena guru belum dapat mengukur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan guru merasa

canggung dan belum terbiasa dengan model pembelajaran Demonstrasi. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar IPA siswa terhadap materi sistem pernapasan pada manusia, pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas dengan menegur atau memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan-tahapan kegiatan dalam pembelajaran dapat terlaksana.

Pada tindakan siklus II, model pembelajaran Demonstrasi tetap terlaksana. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat dari sebelumnya. Siswa juga sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dan sudah mulai berani mengungkapkan gagasan-gagasannya, bahkan siswa juga sudah mulai aktif dan mulai meningkatkan diri sendiri untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar.

Pada Siklus II peneliti melakukan pembelajaran dengan pengembangan metode penugasan, peragaan yang melibatkan seluruh siswa, hasilnya tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang

(semua tuntas), nilai sedang diperoleh 11 siswa (45,8%) dan yang mendapat nilai baik sebanyak 6 siswa (25%) dan bahkan ada sebanyak 7 siswa (29,2%) yang memperoleh nilai baik sekali, sehingga pada siklus II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,3.

Melihat hasil tes pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%, hal ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai dengan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada pokok bahasan Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya.

KESIMPULAN

(1). Ada peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran Demonstrasi pada materi Hubungan Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar 54,2% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5%. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 87%. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi

peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II, untuk persentase ketuntasan belajar terjadi peningkatan sebesar 45,8% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 24,5%.

(2). Ada peningkatan aktivitas belajar IPA siswa melalui model pembelajaran *Demonstrasi* di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 62,4%, sedangkan pada siklus II sebesar 74,5%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,08%.

(3). Ada peningkatan aktivitas guru melalui model pembelajaran *Demonstrasi* di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 74%, sedangkan pada siklus II sebesar 84%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas atau kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%.

(4). Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 190 Kotanopan Tahun Pelajaran 2021/2022 baik disiklus I maupun di disiklus II, artinya

semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

REFERENSI

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Peraturan menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah.

Depdiknas, Kurikulum KTSP, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum

Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar (2005) . *Kurikulum dan Pembelajaran.*, Jakarta : Bumi Aksara

Haryanto, Drs (2007), Buku Sains untuk Kelas IV Sekolah Dasar, Erlangga Jakarta

Heryanto Nur. H.M., Akib Hamid, Statistika Dasar, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Sardiman. (2007). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sri Harmi, 2006, Buku Jendela IPA untuk SD Kelas IV, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo

Sudjana, 2004, *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Supriyadi, (2005), *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

Syah, Muhibbin. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyono, Budi (2008) Buku Ilmu pengetahuan Alam untuk SD/MI kelas IV, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta

Zainul Asmawi, Prof., Dr., M.Ed., *Tes dan Assesmen di Sekolah Dasar*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

THE EFFORT TO IMPROVE STUDENT LEARNING ACTIVITIES IN PKN LESSONS THROUGH LEARNING METHOD LEARNING MATERIALS AND CONTEXTUAL INDONESIAN ROLE IN SOUTHEAST ASIA IN CLASS VI UPTD. NEGERI SD NO. 211 SABA DOLOK KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN PELAJARAN 2021/2022

By :

Yuniar, S.Pd.SD

NIP. 19660629 198604 2 002

UPTD. SD NEGERI NO. 211 SABA DOLOK

ABSTRACT: *This research was conducted at UPTD. State Elementary School No. 211 Saba Dolok, Kotanopan Subdistrict, Mandailing Natal Regency, this type of research is Classroom Action Research using the Contextual Teaching and Learning learning model in learning which aims to determine the extent to which the use of this method can improve student learning outcomes. The subjects this study were students of Class VI UPTD. State Elementary School No. 211 Saba Dolok, Kotanopan Subdistrict, Mandailing Natal Regency with a total of 25 students, 14 of whom are girls and 11 are boys. From the research carried out, it was found that there was an increase in learning outcomes after the action was carried out. There is an increase in student Civics learning outcomes through the application of the Contextual Teaching and Learning learning model to the material on the role of Indonesia in Southeast Asia. This can be seen from student learning outcomes in the first cycle, the percentage of student learning mastery is 71.4% and the score of class completeness is 62.5% with the lowest score of 50 and the best score of 70. In the second cycle, the percentage of student learning completeness is 100% and the score is class completeness score of 85.4% with the lowest score of 70 and the best score of 90. This value has met the indicators of success. This means that there is an increase in student Civics learning outcomes from cycle I to cycle II, for the percentage of student learning mastery there is an increase of 37.5% and the score of class completeness is 14.0%. The results of observing student activities in the first cycle were 61.75%, while in the second cycle it was 72.88%. This means that there is an increase in student activity from cycle I to cycle II by 11.13%. And the results of observations of teacher activities in the first cycle of 76%, while in the second cycle of 86%. This means that there is an increase in teacher performance from cycle I to cycle II by 10%. This means that the higher the activity of students in learning, the higher the value of learning outcomes obtained.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Civics Subjects, student activities and learning outcomes*

ABSTRAK: *Penelitian ini dilaksanakan di UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah siswa 25 orang, 14 orang diantara perempuan dan 11 orang laki-laki. Dari penelitian yang dilaksanakan*

diperoleh peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan. Ada peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada materi Peran Indonesia di Asia Tenggara. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 71,4% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 70. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 85,4% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar PKn siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 37,5% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 14,0%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,75%, sedangkan pada siklus II sebesar 72,88%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 11,13%. Dan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%. artinya semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci : Contextual Teaching and Learning, Mata Pelajaran PKn, aktivitas siswa dan Hasil Belajar

III. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar-mengajar banyak siswa yang tidak begitu tertarik dengan pembelajaran PKn, karena guru PKn hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn di sekolah, dan tidak luput setiap harinya hanya dengan mencatat buku yang dibacakan oleh guru itu sendiri sehingga membuat siswa bosan dan tidak suka dengan mata pelajaran PKn, dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar atau ketuntasan belajar siswa.

Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, guru hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat

konvensional dan banyak didominasi guru, sehingga mengakibatkan keaktifan siswa rendah, dan jika guru memberikan tugas kepada kelompok, maka tanggungjawab siswa dalam kelompok tersebut sangat rendah dan siswa banyak diam (tidak aktif). Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan aktivitas siswa yang meningkat, sehingga siswa dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepadanya, senang hadir dan aktif dalam mata pelajaran PKn. Seorang pendidik harus dapat menggunakan keterampilan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil pengamatan penulis pada tanggal 4 September 2021 di UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok ditemukan kesenjangan-kesenjangan sikap siswa khususnya Kelas VI dalam mempelajari PKn. Siswa hanya bertindak sebagai penerima materi dan informasi sehingga interaksi yang bersifat multi arah tidak terjadi, metode pembelajaran yang dilakukan guru cenderung konvensional dan berpusat pada guru, sehingga menimbulkan sikap negatif siswa terhadap pelajaran PKn dan siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan guru.

Sebagian besar siswa kurang aktif dan tidak berfikir kritis dalam materi Peran Indonesia di Asia Tenggara. Apabila anak menghadapi masalah kontekstual baru yang berbeda dengan yang dicontohkan, anak belum mampu berpikir kritis dan menemukan solusi dengan benar sehingga banyak anak yang menjawab salah, dan dengan alasan soalnya sulit. Karena itu wajar setiap kali diadakan tes, nilai pelajaran PKn selalu rendah dengan rata-rata kurang dari KKM. Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan metode bermain peran pada materi pengambilan keputusan bersama. Untuk mencapai target tersebut semaksimal mungkin, diperlukan perbaikan perbaikan pembelajaran, begitu juga dengan sistem penyelenggaraan pendidikan yang ideal terhadap siswa. Melalui proses ini diharapkan siswa mampu mengembangkan dan mengapresiasi mata pelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi yang demikian, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir maupun aktivitas siswa. Untuk mengatasi rendahnya aktivitas siswa maka penulis menawarkan suatu model pembelajaran yaitu pembelajaran model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang diyakini dapat meningkatkan aktivitas maupun nilai belajar siswa.

Namun demikian, ternyata setelah dilaksanakan praktek dilapangan pada tanggal 11 September 2021 masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Adapun dasar ketuntasan nilai KKM di UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok yaitu 70. Hasil tes awal dari 25 siswa Kelas VI hanya 6 siswa (24%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 19 siswa yang lain (76%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas). Ketidaktuntasan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh minat dan aktivitas belajar siswa yang rendah. Pola pembelajaran yang seperti ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Dari kenyataan tersebut muncul beberapa pertanyaan bagi peneliti: (a) Mengapa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini hasilnya selalu di bawah rata-rata dan kurang memuaskan?; (b) Apakah siswa kurang menyukai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?; (c) Apakah kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari mata pelajaran tersebut?; (d) Apakah Guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi pelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

Berdasarkan hasil ulangan siswa tersebut diatas maka penulis merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan melakukan

Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Materi Pokok Peran Indonesia di Asia Tenggara di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

II. METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini selama 3 bulan, yaitu dari Bulan Januari – Maret 2021

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Penulis memutuskan untuk memilih lokasi ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya Penulis mengajar di sekolah tersebut sehingga memudahkan Penulis untuk mengumpulkan data.

Subjek Penelitian

Siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah 25 siswa (11 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan)

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara.

Analisis Data

Berdasarkan data dari informasi yang telah diperoleh, maka Peneliti menganalisis hasil penelitian. Analisis data dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Data yang dikumpulkan berdasarkan analisis data :

1) *Menghitung Nilai Mean (Rata-Rata)*

Untuk menghitung *mean* untuk setiap data digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Besar rata-rata yang dicari (dihitung)

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah peserta tes

2) Menghitung Persentase Aktivitas Siswa (Ketuntasan Belajar):

Persentase siswa yang telah mencapai daya serap lebih dari 70% secara klasikal dapat dirumuskan :

$$D = \frac{X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : D : Persentase siswa yang telah mencapai KKM

X : Jumlah siswa yang telah mencapai KKM

N : Jumlah siswa

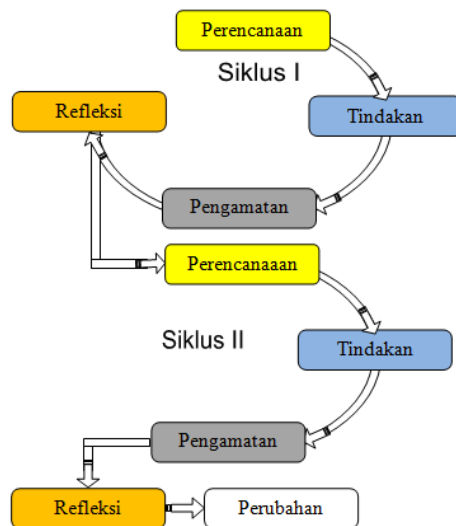
3) Menghitung Persentase Skor Ketuntasan Kelas:

Persentase penilaian kriteria ketuntasan belajar kelas dapat digunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Skor yang terendah}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Prosedur Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada empat tahapan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hubungan ke empat komponen dipandang sebagai suatu siklus.



Gambar 3.1. Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian adalah tahap tahap dan kegiatan tindakan yang dilakukan dalam proses penelititan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian dilakukan selama 2 siklus, dan apabila pada siklus ke 2 tidak berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peneliti tindakan kelas memiliki 4 tahap yaitu: Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

III. HASIL

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di uraikan dalam tahap yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini

dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*action*), (3) Pengamatan (*observation*), dan (4) Refleksi (*reflection*)

1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondisi awal pembelajaran (pra-siklus) siswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.9 (Nilai Pra-Siklus Siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok), dimana siswa memperoleh nilai rata-rata kelas 59,2 dan ada 19 orang atau sekitar 76,0% siswa mempunyai nilai kategori kurang (tidak tuntas) dari 25 orang. Ini berarti lebih dari setengahnya siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajar. sehingga guru yang bersangkutan akan bekerja keras melakukan remedial yang terus menerus terhadap siswa yang belum tuntas tersebut. Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap mata pelajaran PKn menjadi dua kali yakni, secara reguler dan remedial. Jika pembelajaran tersebut dipertahankan maka dengan sendirinya guru pengasuh mata pelajaran PKn akan membutuhkan waktu lebih banyak dalam proses belajar mengajar.

Sebaliknya, akan ada siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Melihat kondisi tersebut, maka penulis mengupayakan kepada guru mata pelajaran PKn untuk lebih meningkatkan nilai siswa, salah satunya dengan penggunaan atau pemanfaatan alat peraga sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemudian didukung oleh metode pembelajaran yang lebih aktif melibatkan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a). Perencanaan (*Planning*) Siklus I

Kegiatan ini dilakukan di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Pertemuan kedua pada hari Sabtu tanggal 25 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru sebagai kolaborator, antara lain:

- (1).Peneliti mengusulkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar berdasarkan masalah dengan tujuan untuk

menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

(2).Peneliti menyamakan pokok bahasan Peran Indonesia di Asia Tenggara yang akan dibahas dengan guru untuk penelitian yang dilakukan.

(3).Peneliti merumuskan indikator penelitian, Instrumen penelitian (berupa essay test) yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

(4).Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Tahap-tahap perencanaan tindakan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (1). Membuat data keadaan siswa kelas sebelum penelitian.
- (2). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I dengan pokok bahasan Peran Indonesia di Asia Tenggara dengan sub materi Sifat bahan berdasarkan struktur penyusunnya.
- (3). Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan responden guru.

- (4). Membuat instrumen tes hasil belajar PKn siswa dan jawaban siklus I.

b). Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus I

Gambaran umum pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan gambar peraga sesuai materi, kemudian menugaskan siswa menerangkan materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara ke depan kelas dan selanjutnya siswa mencoba mengerjakan soal. Guru berkeliling untuk memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. kemudian guru menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata sebagian siswa hampir benar. Selanjutnya peneliti menunjuk beberapa orang anak maju kedepan kelas untuk menjelaskan materi seputar pokok bahasan kerja sama negara-negara Asia Tenggara. Guru juga memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda, dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Pertemuan Pertama

- (1).Diawali dengan ide-ide berupa harapan-harapan yang ingin dicapai dalam perbaikan pembelajaran, mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran dengan mengadakan pre-tes

berupa pertanyaan yang merangsang siswa pada materi yang akan disampaikan.

- (2).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (3).Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (4).Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- (5).Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- (6).Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

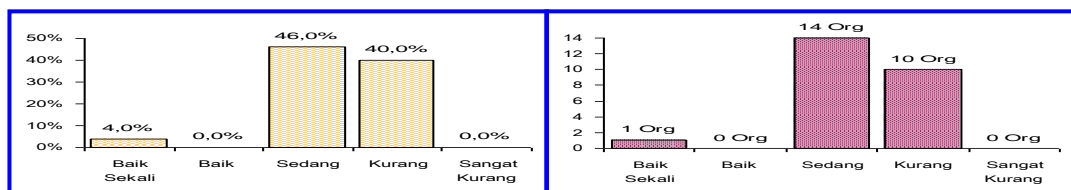
- (1).Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengabsen siswa
- (2).Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

- (3).Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.
- (4).Guru memotivasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.
- (5).Guru memberikan soal siklus I, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada juga beberapa siswa yang melihat jawaban dari siswa lain serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan latihan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan suara (ribut).
- (6).Guru mengumpulkan soal siklus I dengan cara mengarahkan siswa yang duduk paling belakang untuk mengumpulkan lembar hasil tes dari tempat duduk paling belakang bergiliran sampai ke baris depan.
- (7).Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan arahan kepada siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat lagi dalam pertemuan berikutnya.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai tes belajar PKN siswa di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	90 – 100	Baik Sekali	Tuntas	1 Orang	4%
2	80 – 89	Baik	–	–	–
3	70 – 74	Cukup	Tuntas	14 Orang	56%
4	50 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	10 Orang	40%
5	≤ 49	Sangat Kurang	–	–	–

Gambaran hasil test belajar PKn siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus I

c). Pengamatan (*Observation*) Siklus I

Selama pembelajaran Peneliti mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.

(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

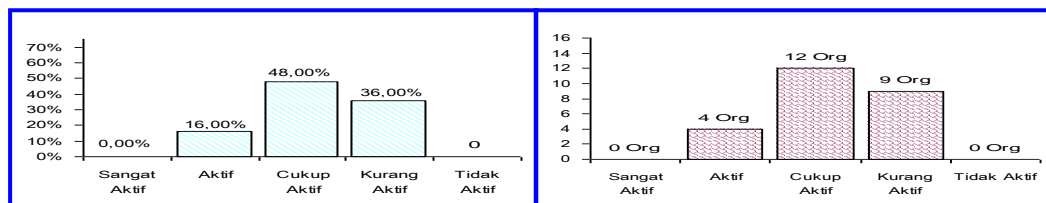
Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* masih tergolong cukup aktif 46% (sedang). Pengukuran nilai keaktifan

belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar PKn diKelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok pada siklus I .

Tabel 2. Rekapitulasi nilai observasi belajar PKn siswa di siklus I

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Ket	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	SA	–	–
4	Aktif	A	4 Orang	16,0%
3	Cukup Aktif	CA	12 Orang	48,0%
2	Kurang Aktif	KA	9 Orang	36,0%
1	Tidak Aktif	TA	–	–

Gambaran hasil observasi belajar PKn siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus I

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih tergolong sedang atau cukup aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru selama siklus I dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru dalam belajar PKN siswa di siklus I

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	8
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	8
3	Penyajian materi	8
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	6
6	Pengelolaan kelas	8
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	6
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		76

Tabel 4. Rekapitulasi nilai observasi belajar PKN siswa di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	65 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	45 – 64	Kurang	Kurang Aktif
5	≤ 44	Sangat Kurang	Tidak Aktif

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada Siklus II. Data yang diperoleh melalui nilai test dan observasi di analisa untuk kemudian dijadikan sebagai perencanaan ulang pada siklus II

Analisa data hasil belajar dan obeservasi pada siklus I tersebut diperoleh resume dan data sebagai berikut:

- e. Hasil belajar PKn siswa pada siklus I masih kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari KKM siswa sebesar 60% dengan rata-rata nilai kelas 65,2. Siswa yang tuntas ada sebanyak 15 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 10. Sedangkan skor KKM kelas 55,6% atau kategori cukup, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90.
- f. Aktivitas belajar Pkn siswa masih tergolong rendah pada siklus I, hal ini dilihat dengan presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 62,16 atau termasuk kategori kurang aktif. Dimana sebanyak, 16% kategori aktif; 48% kategori cukup aktif dan 36% kategori kurang aktif
- g. Aktivitas guru sudah tergolong aktif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%.
- h. Untuk memperbaiki hasil belajar yang lebih baik lagi, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:
- ☞ Memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.
 - ☞ Lebih intensif membimbing dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar serta menggali potensi

keaktifan belajar siswa dengan memberikan umpan berupa pertanyaan dan memberikan tes

- ☞ Menggali potensi kognitif (pengetahuan) siswa dengan memberi umpan berupa pertanyaan dan tes.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a). Perencanaan (*Planning*) Siklus II

Penelitian Siklus II ini dilakukan di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 2 Oktober 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Pertemuan kedua pada hari Sabtu tanggal 9 Oktober 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru sebagai kolaborator, hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- (1).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (2).Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

- (3).Guru menunjukkan dan menjelaskan bagian perubahan sifat benda.
- (4).Guru menyuruh beberapa siswa untuk memberikan contoh perubahan sifat benda.
- (5).Guru mengaplikasikan materi dengan kehidupan sehari-hari (menunjukkan gambar es krim dan air panas) dan menanyakan kembali materi yang diberikan kepada siswa
- (6).Guru memberi pujian agar siswa lebih semangat dalam belajar
- (7).Kesimpulan/penutup.

Tahap-tahap perencanaan tindakan kelas meliputi kegiatan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat silabus dan RPP siklus II dengan pokok bahasan perubahan sifat benda
- 2) Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan responsden guru.
- 3) Membuat instrumen tes hasil belajar PKN siswa dan jawaban siklus II.

b). Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus II

Pada pelaksanaan kegiatan ini Peneliti melihat dan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa, penulis membentuk kelompok untuk mencoba memahami materi dan soal pokok bahasan peran Indonesia dalam lingkungan negara-negara di Asia Tenggara. Guru berkeliling untuk memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Setelah selesai penulis menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata hampir seluruh kelas yang memperhatikan mata pelajaran. Setelah selesai Guru menugaskan siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kemudian perwakilan kelompok menerangkan di depan kelas. Guru memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Namun secara sebagian besar siswa ternyata siswa hampir benar dalam menyelesaikan soal. Tahapan pelaksanaan siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

- (1).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (2).Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (3).Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- (4).Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- (5).Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

- 1) Guru membuka dengan memberikan salam dan mengabsen siswa.

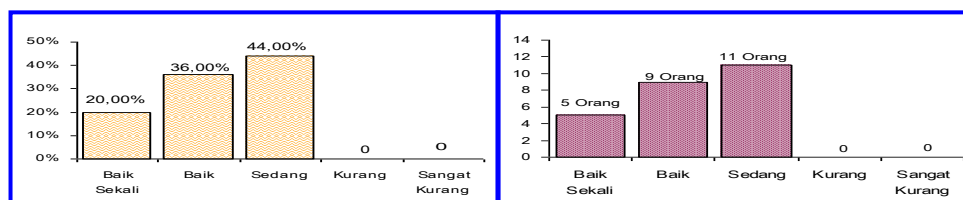
- 2) Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
- 3) Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari), kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.
- 4) Guru kembali memotivasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.
- 5) Guru memberikan soal siklus II, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada juga beberapa siswa yang masih melihat jawaban dari siswa lain (menyontek) serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan latihan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan ribut.
- 6) Guru mengumpulkan soal latihan siklus II dengan cara mengarahkan siswa yang duduk paling belakang untuk mengumpulkan lembar hasil tes siswa dari belakang bergiliran sampai ke baris depan.

- 7) Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan arahan kepada siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat lagi dalam pertemuan berikutnya.

Tabel 5. Rekapitulasi nilai tes belajar PKN siswa di siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	85 – 100	Baik Sekali	Tuntas	5 Orang	20,0%
2	75 – 84	Baik	Tuntas	9 Orang	36,0%
3	60 – 74	Cukup	Tuntas	11 Orang	44,0%
4	41 – 59	Kurang	Tidak Tuntas	–	–
5	≤ 40	Sangat Kurang	Tidak Tuntas	–	–

Gambaran hasil test belajar PKN siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II :



Gambar 4. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus II

c). Pengamatan (*Observation*) Siklus II

Selama pembelajaran berlangsung penulis mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pekerjaan siswa dan guru ternyata sangat memuaskan.

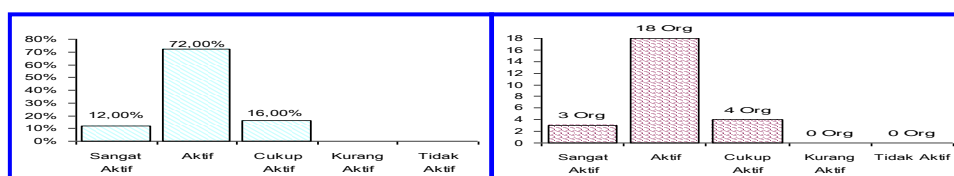
(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siklus II tergolong aktif 74,48 (baik). Pengukuran nilai keaktifan belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar PKn diKelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok pada siklus II.

Tabel 6. Rekapitulasi nilai observasi belajar PKn siswa siklus II

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Ket	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	SA	3 Orang	12,0%
4	Aktif	A	18 Orang	72,0%
3	Cukup Aktif	CA	4 Orang	16,0%
2	Kurang Aktif	KA	–	–
1	Tidak Aktif	TA	–	–

Gambaran hasil observasi belajar PKn siswa Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 5. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus II

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II tergolong sangat aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran selama siklus II :

Tabel 7. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru dalam belajar PKn siswa di siklus II

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	8
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	8
3	Penyajian materi	10
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	8
6	Pengelolaan kelas	10
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	10
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		86

Tabel 8. Rekapitulasi nilai observasi belajar PKn siswa di siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	65 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	45 – 64	Kurang	Kurang Aktif
5	≤ 44	Sangat Kurang	Tidak Aktif

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus II akan diperbaiki

pada Siklus selanjutnya (apabila diperlukan). Analisa data hasil tindakan dan obeservasi pada siklus II tersebut diperoleh data sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar PKn siswa pada siklus II masih tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 100% dengan rata-rata nilai kelas 77,6. Semua siswa dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* telah tuntas sebanyak 25 orang begitu juga dengan skor penilaian kelas 86,2% atau kategori baik
- (2) Aktivitas belajar PKn siswa masih tergolong baik atau aktif pada siklus II, hal ini dilihat dengan presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 74,48 atau termasuk kategori aktif. Dimana sebanyak 12% siswa termasuk kategori sangat aktif; 72% kategori aktif dan 16% kategori cukup aktif.
- (3) Aktivitas guru masih tergolong sangat aktif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus II sebesar 86%.
- (4) Karena pada siklus II ini semua indikator telah melewati keberhasilan KKM 70% maka penelitian ini diberhentikan sampai disini.

IV. Pembahasan

Penelitian ini berakhir setelah selesai pelaksanaan siklus II, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Data nilai test siswa yang ditemukan pada Pra-Siklus pada pelajaran PKn di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok masih kategori kurang yaitu sebanyak 19 siswa mendapat nilai tidak tuntas dalam pembelajaran (rentang 50- 69) atau 76% siswa belum memahami materi, nilai rata-rata kelas 59,2 dan skor nilai rata-rata kelas sebesar 57,1%. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru selama ini hanya ceramah dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang perhatian terhadap materi.

Pada Siklus I hasil nilai tes siswa mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 10 siswa dapat nilai kurang (tidak tuntas) yang berarti masih ada 40% siswa yang belum memahami pelajaran. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 65,2. Hal ini disebabkan peneliti berupaya memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas, melakukan pendekatan, dan penggunaan gambar peraga serta simulasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dimana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan pada saat guru menyampaikan materi dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru belum dapat mengukur waktu, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan guru merasa canggung dan belum terbiasa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar PKN siswa terhadap materi Peran Indonesia di Asia Tenggara, pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas menegur atau memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efektif agar semua tahapan

pembelajaran dapat terlaksana. Pada tindakan siklus II, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tetap terlaksana. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat dari sebelumnya. Siswa juga sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dan sudah mulai berani mengungkapkan gagasan-gagasannya, bahkan siswa juga sudah mulai aktif dan mulai memotivasi diri sendiri untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar.

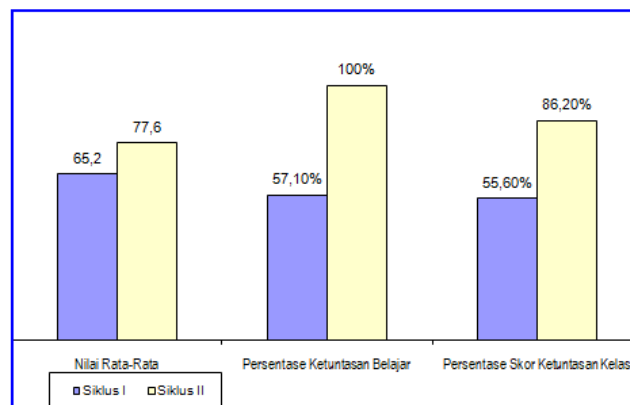
Pada Siklus II penulis melakukan pembelajaran dengan pengembangan metode penugasan, peragaan dan simulasi yang melibatkan seluruh siswa, hasilnya tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang (semua tuntas), nilai sedang atau cukup sebanyak 11 siswa (44%) dan yang mendapat nilai baik sebanyak 9 siswa (36%) dan bahkan ada sebanyak 5 siswa (20%) yang memperoleh nilai baik sekali, sehingga pada siklus II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,6. Melihat hasil tes pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%, hal ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Rekapitulasi peningkatan hasil nilai belajar PKn siswa disetiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Peningkatan hasil nilai belajar PKn siswa setiap siklus

No	Uraian Kegiatan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	25	25
2	Nilai Rata-Rata	65,2	77,6
3	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa	57,1%	100%
4	Persentase Skor Ketuntasan Kelas	55,6%	86,2%

Hasil tersebut sudah melewati ambang batas KKM yang ditetapkan, dimana KKM untuk PKn di UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok ditetapkan, yakni sebesar 70. Peningkatan nilai hasil belajar dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



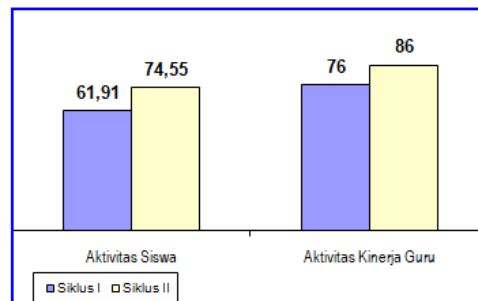
Gambar 6. Grafik peningkatan hasil belajar PKn siswa tiap siklus

Untuk Peningkatan aktivitas belajar PKn siswa disetiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Peningkatan aktivitas belajar siswa dan kinerja guru di tiap Siklus

No	Uraian Kegiatan	Aktivitas Siswa		Aktivitas Kinerja Guru	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	25	25	25	25
2	Nilai Rata-Rata	62,16	74,48	76	86

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn tersebut digambarkan pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 7. Grafik peningkatan aktivitas belajar siswa dan kinerja guru di tiap siklus

KESIMPULAN

- (1). Ada peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi Peran Indonesia di Asia Tenggara di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 60% dan skor nilai ketuntasan kelas 55,6%, nilai terendah 50 dan nilai terbaik 90. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 86,2%, nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar PKn siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi

peningkatan sebesar 40% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 30,7%.

(2). Ada peningkatan aktivitas belajar PKn siswa melalui model pembelajaran *CTL* di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 62,16%, sedangkan pada siklus II sebesar 74,48%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,32%.

(3). Ada peningkatan aktivitas guru melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 211 Saba Dolok Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%.

REFERENSI

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Peraturan menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah.

- Depdiknas 2004, Kurikulum KTSP, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Dyah Sriwilujeng, 2008, Buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar Kelas VI, ESIS
- Hamalik, Oemar, 2007, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2005, . *Kurikulum dan Pembelajaran.*, Jakarta : Bumi Aksara
- Heryanto Nur. H.M., Akib Hamid, 2007, *Statistika Dasar*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Munandar, Utami, (1999), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta; Rineka cipta.
- Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Rusman, 2005, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, 2009, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman, 2007, *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudijono, Anas, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Supriyadi, 2005, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

Syah, Muhibbin, 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarso, 2008, *Buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas VI*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta

Zainul Asmawi, Prof., Dr., M.Ed., 2006, *Tes dan Assesmen di Sekolah Dasar*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

IMPROVING POETRY WRITING ABILITY WITH A CONSTRUCTIVIST APPROACH IN CLASS VI SD NEGERI 257 BANGKELANG KECAMATAN BATANG NATAL SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021

By :

MUKLAN, S.Pd

NIP: 19670403 199202 1 005

GURU SD NEGERI 257 BANGKELANG

Abstract

This type of research is Classroom Action Research (CAR) using a constructivist approach in learning which aims to determine the extent to which the use of this approach can improve the ability to write poetry with a constructivist approach in class VI SD Negeri 257 Bengkel, Batang Natal District. The subjects of this study were students of Class VI SD Negeri 257 Bengkel Batang Natal District with a total of 24 students, 13 of whom were female and 11 were male. Based on the results of the pre-cycle test, many students have not finished learning. Of the 21 Grade VI students of SD Negeri 257 Bengkel, Batang Natal District, only 6 students (25%) scored 70 and above (completed). While the other 18 students (75%) scored below 70 (not completed). For this reason, researchers feel the need for an effort to improve students' poetry writing skills in Indonesian language lessons by making Learning Improvements through a study. From the research carried out, it was found that there was an increase in learning outcomes after the action was carried out. In the first cycle, the percentage of student learning completeness was 54.2% and the score of class completeness was 62.5% with the lowest score of 50 and the best score of 80. In the second cycle, the percentage of student learning mastery was 100% and the score of class completeness was 87% with a score of 87%. the lowest was 70 and the best score was 90. There was an increase in students' poetry writing skills in Indonesian language lessons from cycle I to cycle II, for the percentage of student learning mastery there was an increase of 45.8% and the score of class completeness was 24.5%. The students' Indonesian learning activity in the first cycle was 62.4%, while in the second cycle it was 74.5%. There was an increase in student activity from cycle I to cycle II by 12.1%. The average value in the first cycle is 65 and in the second cycle it is 78.3. There was an increase in the value of 13.3. Likewise, teacher activity in the first cycle was 76%, while in the second cycle it was 86%. an increase in teacher activity or performance by 10%. And in the end there is a significant effect between increasing the ability to write poetry using a constructivist approach to student learning outcomes, the higher the student's activity in learning, the higher the value of learning outcomes obtained.

Keywords: Improvement, Poetry Writing Ability, Approach, Constructivist

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis di kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal dengan jumlah siswa 24 orang, 13 orang diantara perempuan dan 11 orang laki-laki. Berdasarkan hasil test pra siklus banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Dari 21 siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal hanya 6 siswa (25%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 18 siswa yang lain (75%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas). Untuk itu peneliti merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis

puisi siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan melakukan Perbaikan Pembelajaran melalui suatu penelitian. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan. Pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 54,2% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 87% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 45,8% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 24,5%. Aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I sebesar 62,4%, sedangkan pada siklus II sebesar 74,5%. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,1%. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 65 dan pada siklus II menjadi 78,3. Terjadi peningkatan nilai sebesar 13,3. Demikian juga dengan aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. terjadi peningkatan aktivitas atau kinerja guru sebesar 10%. Dan pada akhirnya terdapat pengaruh yang signifikan antara peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis terhadap hasil belajar siswa, semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci : Peningkatan, Kemampuan Menulis Puisi, Pendekatan, Konstruktivis

I. PENDAHULUAN

Di dalam pelajaran Bahasa Indonesia ada 4 (empat) komponen Keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Menurut Good Man (dalam Suparno,2006:1.7) “baca tulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis, kemudian sewaktu menulis, penulis membutuhkan suatu ide atau informasi dari berbagai sumber seperti: radio, TV, yang menuntut konsentrasi menyimak. Begitu juga dengan berbicara, pembicara berperan sebagai penyampaian informasi hasil tulisan kepada orang lain”.

Seterusnya Murai menyatakan (dalam Saleh, 2006:127) “menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba sampai dengan mengulas kembali”. Dan menurut Papas

(dalam Saleh, 2006:127) “menulis merupakan aktifitas yang bersifat aktif konstruktif, dan menuangkan gagasan berdasarkan skemata, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis”. Kemudian Muchlisoh (1994:265) mempertegas bahwa jenis-jenis menulis yang harus diajarkan di SD adalah menulis prosa, menulis surat, menulis formulir, menulis paragraf, menulis karangan, menulis puisi, menulis laporan, menulis telegram. Dari pernyataan ahli di atas terlihat bahwa pengajaran menulis sangat penting untuk menunjang empat keterampilan berbahasa lainnya, dan salah satu kegiatan menulis itu adalah menulis puisi.

Sebenarnya setiap siswa sudah akrab melantunkan puisi-puisi terutama pada saat berdoa kepada Sang Khalik yaitu dengan menggunakan kata-kata pilihan yang sangat mengharukan dan alangkah indahnya jika kata-kata tersebut dituliskan dalam bentuk uraian puisi. Syair-syair yang ada dalam puisi sudah dikenal oleh umat manusia sejak zaman para Nabi dan sahabat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat manusia baik itu dalam bentuk salawat atau pun nazam.

Makna puisi adalah ungkapan perasaan, pikiran, dan gagasan dari seorang penulis yang mengandung daya imajinasi, serta mempunyai nilai estetika yang dapat dinikmati oleh penulis itu

sendiri maupun orang lain. Menurut Pradopo (dalam Prasetyio, 2007:1) puisi adalah “ekspresi kreatif yaitu ekspresi dari aktivitas jiwa yang memusatkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan”. Prasetyio (2007:1) menegaskan “bahwa pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menerapkan strategi atau pendekatan dalam pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif”.

Sesuai dengan obsevasi peneliti di Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang, diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Kesulitan yang dihadapi siswa itu terlihat dari kesulitan siswa menentukan ide pokok yang akan dikembangkan, penguasaan kosa kata siswa masih minim, dan siswa belum terbiasa untuk mengemukakan perasaan serta pemikiran dan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan apalagi dalam bentuk puisi. Selain itu saat kegiatan pembelajaran menulis puisi lebih cenderung bersifat teori informatif, bukan apresiatif produktif. Artinya pembelajaran yang diciptakan guru hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan tentang sastra saja sehingga kemampuan mengapresiasi dan menciptakan sebuah karya belum dilakukan secara maksimal. Dan sebahagian guru belum memiliki kegemaran

menulis puisi, sehingga muncul keragu-raguan untuk mengajarkan kepada siswa. Berawal dari berbagai permasalahan di atas maka, penulis tertarik sekali untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa agar mereka juga dapat berapresiasi dan menikmati sastra khususnya dalam menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis. Yaitu pendekatan pembelajaran yang bersifat membangun pengetahuan siswa

Menurut pemikiran peneliti pendekatan konstruktivis ini dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi mereka sesuai masa perkembangannya, sehingga dapat dituangkan dalam sebuah tulisan yang mengandung kata-kata yang indah serta penuh makna bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga bisa dinikmati oleh orang lain. Pendekatan konstruktivis ini adalah "suatu pendekatan yang menuntut siswa harus mampu untuk menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri" (Nurhadi, 2006:33). Kihajar (2007:2) memperkuat bahwa pendekatan konstruktivis memandang bahwa "pembelajaran dan pemerolehan pengetahuan pada anak akan terjadi jika dan hanya jika apa yang dipelajari dan diketahui itu relevan dengan kehidupan". Objek yang bermakna akan dikenali dan dipelajari sehingga representasi disimpan

dalam kognisi (pikiran) anak dalam bentuk pengetahuan. Di sini peran guru sebagai fasilitator sangat penting yaitu untuk menyediakan alat atau media pembelajaran yang dapat merangsang skemata anak.

Dadan menegaskan (2006:14) dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) apa materi yang secara konkrit yang dapat diamati siswa, (2) apa karakteristik isi pembelajarannya, (3) apa yang dibayangkan dan direfleksikan siswa, (4) apa hubungan yang dipelajari siswa dengan lingkungan kehidupannya, dan (5) bagaimana menghubungkan konteks kehidupan sosial masyarakat dengan isi dan proses pembelajaran sehingga menghasilkan pengalaman dan pengetahuan yang konstruktif.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa dan sastra di atas terlihat bahwa pendekatan konstruktivis adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa untuk membangun sendiri apa yang ada dalam pengetahuan mereka serta mengembangkan potensi mereka khususnya dalam menulis puisi. Untuk itulah penulis tertarik meneliti tentang "*Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivis Di*

Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang Semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021”.

II. METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian: Tempat penelitian diadakan di SD Negeri 257 Bangkelang Kecamatan batang Natal dengan pertimbangan sekolah ini merupakan tempat penulis mengabdikan. **Subjek Penelitian:** Subyek penelitian akan difokuskan pada siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang yang berjumlah 16 orang. **Waktu / Lama Penelitian:** Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini diperkirakan selama 3 bulan yaitu semenjak bulan Agustus 2020 s/d Oktober 2020. Terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Waktu untuk melaksanakan tindakan dimulai pada bulan September 2020, mulai dari siklus I dan Siklus II atau siklus III.

Tujuan Penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis pada siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang. Penelitian ini difokuskan pada tahap prapenulisan, penulisan dan pascapenulisan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Suharmi, 2002:11)” pendekatan kualitatif digunakan karena pelaksanaan peneliti ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya,

menekan kan pada deskripsi secara alami, dan menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan”.

Creswel (dalam Rochhyati, 2005:10) mengatakan hal yang senada dengan pendapat diatas (1) penelitian kualitatif berlangsung dalam latar alamiah, (2) penelitian kualitatif berbeda asumsinya dengan desain kualitatif , peneliti dalah instrumen utama dalam mengumpulkan data, (3) data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dalam kata-kata, (4) fokus diarahkan pada persepsi dan pengalaman partisipan, (5) perhatian penulis diarahkan pada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian, (6) penafsiran dan pemahaman idiografis, perhatian dan partikular, bukan kepada membuat generalisasi, (7) memunculkan desain, peneliti mencoba merekonstruksikan pemahaman dan penafsiran dengan sumber data manusia, (8) objektivitas dan kebenaran dijunjung tinggi, namun kriterianya berbeda karena derajat kepercayaan didapat melalui verifikasi berdasarkan koherensi, waawasan, dan manfaat.

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran, metode dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan *desain maker* tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk

melakukan perbaikan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat (Rustam Mundilator, 2007:1)

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktek dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Penelitian yang dilakukan guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan disebut penelitian tindakan kelas (Suwarsih, 2007:1) *Classroom Action Research (CAR)* atau penelitian tindakan kelas adalah *Action Research* yang dilaksanakan guru dalam kelas. Action research pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan...”. yang dilakukan secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah ini terpecahkan (Supriyadi, 2007:1)

Menurut Kemmis (dalam Ritawati, 2008:69) proses penelitian tindakan merupakan daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan dan

kesuksesan hasil yang diperoleh. Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan setiap tahapan dan siklusnya selalu secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dan praktisi (guru dan siswa) dalam sistem pembelajaran (Sumarno dalam Ritawati, 2008: 69).

Prosedur Penelitian

Tahap Perencanaan

Langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan beserta perangkat yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Kegiatan perencanaan difokuskan pada persiapan pelaksanaan tindakan. Persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan tindakan perencanaan pembelajaran, mempersiapkan tindakan tahap pelaksanaan, dan mempersiapkan tindakan tahap evaluasi.

Di Tahap ini, perlu dilihat kembali refleksi yang telah dilakukan. Dalam merancang suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran serta dalam menentukan tindakan apa yang akan diambil perlu mempertimbangkan keadaan dan suasana subjektif dan objektif. Dalam merencanakan tindakan ini perlu mempertimbangkan secara jelas dan khusus sesuai dengan spesifikasi permasalahan yang telah ditemukan. Agar pelaksanaan tindakan berjalan dengan baik perlu mempertimbangkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan

yang boleh dilakukan dan yang wajib dilakukan. Pada tahap perencanaan ini hal-hal yang perlu dilakukan adalah merumuskan rencana kegiatan itu yang meliputi perumusan tema kepedulian kita, tujuan pembelajaran, tahap kegiatan, rencana observasi, lembar evaluasi, penyiapan alat pelajaran, jenis kegiatan yang akan dilakukan, pihak-pihak yang terlibat, setting kegiatan, dan skenario kegiatan. Semua aspek ini harus dirumuskan secara jelas untuk memonitor kegiatan tindakan yang akan dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan

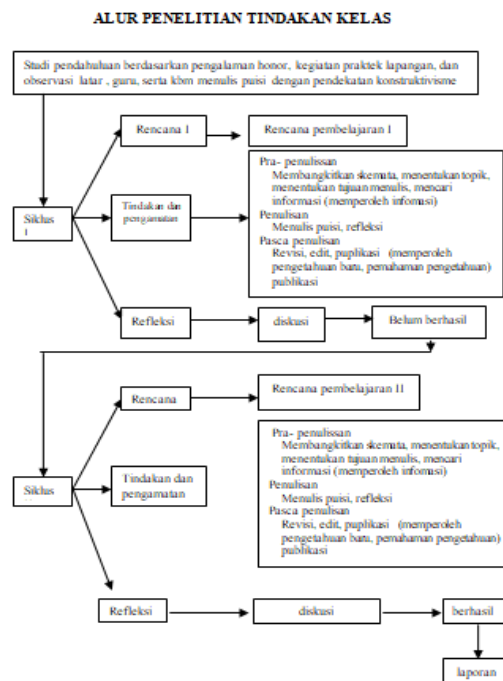
Pada tahap pelaksanaan tindakan awal ini kegiatan harus dilaksanakan dengan maksimal di kelas sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirumuskan. Pelaksanakan tindakan ini dilakukan bertim dengan teman sejawat. Pemantauan ini akan mencatat semua peristiwa yang terjadi selama tindakan berlangsung, baik peristiwa di dalam kelas maupun peristiwa yang terjadi di luar kelas yang dapat mengganggu atau mendukung pelaksanaan tindakan kelas ini.

Apabila pelaksanaan tindakan ini tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara bertim, ini berarti penulis bertugas rangkap sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai pemantau tindakan.

Dalam hal ini penulis harus mampu menghafal dan mengingat segala peristiwa yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Begitu selesai tindakan, penulis perlu membuat catatan tentang semua peristiwa yang terjadi dan yang dialami di dalam kelas selama dia melaksanakan tindakan itu. Catatan yang memuat tentang kelemahan-kelemahan dan keunggulan-keunggulan yang terjadi merupakan bahan yang kelak dijadikan dasar untuk refleksi berikutnya. Pada tindakan berikutnya akan diadakan perbaikan-perbaikan atas kelemahan-kelemahan yang telah terjadi selama tindakan pertama itu. Setelah selesai melaksanakan tindakan dan observasi, selanjutnya mengadakan evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran. Gambaran hasil evaluasi ini bisa dimanfaatkan untuk bahan refleksi selanjutnya. Mungkin ada beberapa siswa yang memperoleh nilai kurang. Perlu dilakukan analisis mengapa siswa tertentu mendapat nilai rendah, atau memang kemampuan siswa pada bidang-bidang tertentu masih lemah. Kelemahan-kelemahan ini nantinya dijadikan bahan refleksi selanjutnya untuk menemukan tindakan yang tepat sampai ditemukannya formula yang tepat dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Demikian seterusnya terjadi daur ulang yang berkelanjutan.

Tahap Refleksi

Selanjutnya diadakan refleksi kembali terhadap hal-hal yang telah terjadi. Catatan-catatan observasi dan nilai evaluasi itu sangat bermanfaat untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan berikutnya. Tindakan berikutnya dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan. Refleksi yang dilakukan tentu bertolak dari pelaksanaan tindakan terdahulu. Data-data pelaksanaan tindakan terdahulu ini sudah tertuang dalam catatan observasi. Pada tahap refleksi ini usahakan menemukan masalah-masalah atau keunggulan-keunggulan yang telah dilakukan dalam tindakan pertama tadi. Hasil evaluasi juga perlu dimanfaatkan untuk merefleksikan, menemukan formula perbaikan (revisi) tindakan.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Data dan Sumber Data

Ada dua sumber data yang diperoleh yaitu data *Pertama*, data awal yang berupa 1) Kemampuan menulis siswa sebelum dilakukan tindakan, 2) pendekatan yang digunakan guru dalam menulis sebelum tindakan dilakukan. *Kedua*, data tindakan yang mencakup 1) data kemampuan menulis siswa, 2) respon serta tingkah laku subjek terteliti Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang yang bersumber dari proses pembelajaran menulis puisi dengan *Pendekatan Konstruktivis*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan melalui cara/ teknik berikut ini:

Membaca teori-teori yang berkaitan dengan *konstruktivis* dan kaitannya dengan peningkatan kemampuan menulis puisi. 1. Observasi (pengamatan), teknik ini penulis gunakan untuk mengobservasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru dan siswa. 2. Catatan harian, teknik ini penulis gunakan setiap kali selesai mengimplementasikan tindakan. Catatan harian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi penulis untuk mengungkap aspek: 3. Respon siswa terhadap penggunaan pendekatan konstruktivis situasi

pembelajaran; dan kekurangpuasan penulis terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. 4. Hasil belajar siswa

Analisis Data

Prinsip Analisis data dalam penelitian ini mengandung multiguna dengan tujuan bagaimana suatu teknik analisis dapat digunakan untuk mendukung pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Data dalam penelitian ini disajikan dengan bentuk analisis data model alur. Kesimpulan dilakukan setelah kegiatan reduksi dan penyajian data. Simpulan pertama, kedua, dan ketiga diverifikasi melalui diskusi secara kolaborator dengan teman sejawat atau observer. Dalam mempermudah analisis data berkaitan dengan proses pembelajaran peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis digunakan indikator keberhasilan kemampuan menulis puisi dan hasil belajar menulis puisi. Rambu-rambu proses pembelajaran dikembangkan dari tahap-tahap dalam prosedur kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis.

III. HASIL

Data tindakan yang diperoleh selama dua siklus tindakan pembelajaran. Data setiap siklus dipaparkan terpisah antara siklus

satu dan siklus dua agar lebih terlihat persamaan, perbedaan, perubahan, atau perkembangan alur siklus tersebut. Dengan uraian sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Pertemuan Pertama Siklus I

Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, baik dari tahap pra menulis, saat menulis dan pasaca penulisan.

Perencanaan

Penggunaan pendekatan konstruktivis pada pembelajaran menulis puisi di kelas VI diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran (RPP) . Rancangan ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat. Rancangan ini disusun berdasarkan program semester satu sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk dua kali pertemuan atau 6 x 35 menit. Tema yang diambil "lingkungan keluarga" untuk siklus satu. Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Semester I, dengan standar kompetensi "Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk formulir, ringkasan, dialog dan parafrase". dan kompetensi dasarnya adalah "Mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan

tetap memperhatikan makna puisi” Materi yang berhubungan dengan tema, yakni menulis puisi yang diambil dari buku Bahasa Indonesia terbitan Yudistira dengan indikator sebagai berikut: 1) siswa mampu memahami cara mengubah puisi menjadi prosa, 2) siswa dapat membaca puisi dengan penghayatan yang baik, 3) siswa dapat memparafrasekan puisi.

Media yang digunakan adalah gambar, dan dibantu dengan musik instrumen. Pada pertemuan pertama media gambar lebih banyak tentang alam, dan pada pertemuan kedua masih menggunakan gambar keindahan alam tapi ditambah dengan gambar pegunungan, gambar lautan, dan hutan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas maka dalam pembelajaran menulis peneliti melakukan langkah pembelajaran menulis dengan tiga tahap yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti yang terbagi atas pra menulis, saat menulis dan pasca penulisan, dan 3) kegiatan akhir. Kegiatan ini saling terkait satu sama lainnya.

Kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dalam pembelajaran ini terdiri atas kegiatan guru dan kegiatan siswa. Untuk pertemuan pertama Kegiatan guru selama kegiatan awal yaitu: 1) Menyiapkan kondisi kelas, 2) menyiapkan alat pelajaran, 3) memimpin siswa berdoa, 4) mengabsen siswa, 5) apersepsi dengan tanya jawab

tentang puisi. Pada pertemuan kedua kegiatan awal masih sama yang berbeda hanya guru lebih meningkatkan pengelolaan saat kegiatan awal berlangsung dan apersepsi dimulai dengan tanya jawab tentang pelajaran hari sebelumnya

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti untuk pertemuan pertama mulai dari pra menulis dengan kegiatan sebagai berikut: 1) Tanya jawab tentang pengalaman menulis diary, 2) tanya jawab tentang pengalaman tentang keindahan alam untuk membangkitkan skemata siswa tentang sebuah pengalaman bersama yang menjadi salah satu sumber informasi, 3) tanya jawab tentang topik sesuai gambar, menyampaikan tujuan menulis. Untuk pertemuan kedua kegiatan pra menulis guru membangkitkan skemata awal siswa dengan cara tanya jawab dan guru memajang gambar lebih banyak dari pertemuan pertama agar puisi anak nantinya lebih bervariasi.

Kemudian kegiatan pada saat menulis pada pertemuan pertama 1) guru membagi siswa dalam kelompok, 2) memberi kebebasan pada masing-masing kelompok untuk memilih gambar sebagai sumber informasi untuk dijadikan puisi atau boleh juga siswa menggunakan foto yang sudah dibawa, 3) tanya jawab tentang salah satu gambar, 4) meminta siswa bercerita secara singkat tentang gambar, 5) guru menceritakan salah satu gambar dengan tujuan membangkitkan

emosional siswa, menjelaskan program kerja kelompok, 6) menghidupkan musik instrumen untuk membantu siswa berimajinasi, 7) memberi waktu dua menit untuk mendengarkan musik (membangkitkan emosional siswa), 8) menyuruh siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang suasana alam dalam sebuah puisi dengan iringan musik klasik (instrumen), 9) mematikan musik, meminta salah satu kelompok untuk menyalin puisi yang ada di papan tulis, 10) membimbing siswa memberi tanggapan terhadap hasil karya temannya (sharing). Kegiatan saat menulis pada pertemuan kedua dilakukan oleh masing-masing siswa dengan langkah kerja yang sama. Untuk pertemuan ke dua guru masih melakukan hal yang sama tetapi kegiatan menulis dilakukan oleh masing-masing siswa, dan guru lebih meningkatkan cara bertanya yang dapat memancing keaktifan siswa dan mengelola kelas dengan lebih baik.

Pada kegiatan pasca penulisan kegiatan guru adalah: 1) Membimbing siswa melakukan tahap pengeditan terhadap hasil karya dengan memperhatikan unsur pembangun puisi secara kelompok kelas, 2) menyuruh siswa untuk merevisi hasil kerja kelompok sesuai tahap revisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi, 3) menyuruh siswa untuk mempublikasikan hasil karya yang sudah diedit

di depan kelas. Kegiatan akhir yang dilakukan yaitu 1) membimbing siswa menyimpulkan cara menulis puisi, 2) membimbing siswa menyimpulkan unsur pembangun puisi. Untuk tahap pengeditan pada pertemuan kedua dilakukan secara kelompok kelas (klasikal).

Dalam pembelajaran guru juga mengadakan penilaian dalam bentuk penilaian hasil. Sedangkan pada proses pembelajaran guru hanya mengadakan pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari penggunaan pendekatan konstruktivis pada pembelajaran menulis puisi, dengan membuat catatan harian tentang hal-hal yang terjadi saat proses belajar berlangsung. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi guru menggunakan penilaian hasil dari karya puisi yang ditulis secara individu.

Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivis

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis pada siklus satu diadakan dua kali pertemuan, saat pembelajaran peneliti langsung menjadi praktisi (guru) dan teman sejawat sebagai observer.

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi pada pertemuan pertama dengan menggunakan pendekatan konstruktivis di kelas VI

peneliti laksanakan pada hari Senin tanggal 14 September 2020 mulai dari jam 07.45 WIB sampai jam 09.45 WIB. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 16 September 2020 mulai dari jam 07.30 WIB sampai jam 09. 45 WIB. Pertemuan kedua merupakan lanjutan dari pertemuan pertama, namun untuk menghindari putusnya skemata anak maka pembelajaran dilakukan dengan langkah yang sama tapi kegiatan menulis langsung dilakukan secara individu.

Dengan berpedoman pada langkah pembelajaran yang telah penulis uraikan pada rancangan pembelajaran di atas maka langkah pelaksanaan pembelajaran dapat penulis uraikan sebagai berikut

Pertemuan pertama

Kegiatan Pramenuis

Pada tahap ini diawali dengan mengaktifkan skemata siswa sesuai tuntutan dari pendekatan konstruktivis yaitu guru mengadakan tanya jawab pengalaman siswa dalam mencurahkan perasaan dalam bentuk diari, tanya jawab pengalaman yang paling berkesan dan yang biasanya dituliskan dalam diari, Kemudian pembelajaran dikaitkan dengan puisi Karena pemahaman siswa tentang puisi masih minim jadi hanya beberapa orang siswa yang terlihat aktif menjawab pertanyaan guru. Maka guru mengambil inisiatif untuk memberikan

motivasi lebih seperti penghargaan secara verbal (iya bagus sekali ide) dan penghargaan gestural berupa acungan jempol pada siswa yang telah aktif dalam belajar. Kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mengaitkan skemata siswa tentang puisi dengan pengalaman siswa yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Pengalaman berupa kesan bersama keluarga atau orang terdekat bagi siswa.

Pembelajaran lebih difokuskan pada suasana keindahan alam, dan dari hasil tanya jawab siswa juga lebih cenderung bercerita tentang Laut dan Gunung di rumah. Kegiatan pramenulis dilanjutkan dengan memajang beberapa buah gambar sesuai dengan bahasan sebelumnya. Pada pertemuan pertama guru memajangkan gambar dengan menggunakan *lap top* dan *infokus*, alasan guru memilih alat tersebut adalah supaya gambar lebih besar dan memudahkan untuk menghidupkan musik instrumen.

Selain itu tujuan dari pemajangan gambar adalah salah satu bentuk motivator guru untuk membantu siswa memperoleh informasi sesuai dengan langkah konstruktivis salah satu alat untuk membangkitkan skemata awal siswa, gambar sengaja ditampilkan banyak agar siswa bebas memilih apa yang mereka sukai. Saat gambar di pajang, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk

mengamati gambar dalam waktu lima menit, kemudian guru mengadakan tanya jawab tentang gambar dan meminta siswa untuk menceritakan secara singkat isi gambar. Sehingga dengan mudah siswa mampu untuk menentukan topik suatu gambar yang nantinya akan membantu mereka untuk mengembangkan pikiran menjadi sebuah puisi. Dari cerita dan gambar yang telah dipajang, guru bertanya kepada siswa apakah topik dari gambar. Setelah siswa menemukan topik yang akan dikembangkan menjadi puisi, barulah guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Saat Menulis

Tahap menulis merupakan lanjutan dari kegiatan pramenulis yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan tujuan anak mampu belajar dalam lingkungan sosial dan tempat memperoleh pengetahuan baru, serta mampu memahami pengetahuan baru dengan cara menyusun, sharing untuk merevisi hasil puisi sementara dalam kelompok kecil, mengembangkan sikap hidup sosialnya. Dalam pemilihan anggota kelompok guru memberikan kebebasan sistem kelompok, di sini siswa memilih bahwa kelompok disusun sesuai dengan urutan bangku.

Dalam kerja kelompok ini guru juga memberi kebebasan kepada kelompok untuk memilih gambar sebagai sumber informasi. Untuk

lebih memotivasi siswa, guru menambahkan cerita keindahan alam, karena setiap kelompok mengambil tema yang sama. Tujuan guru bercerita adalah untuk membangkitkan emosional anak bahwa alam adalah bagian dalam hidupnya dan anugerah ilahi. Saat guru bercerita siswa terdiam dan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tugas kerja kelompok. Setelah lebih kurang dua menit, guru mematikan kembali musik klasik dan menyuruh siswa untuk memulai menulis puisi dalam kelompoknya dan diiringi dengan alunan musik instrumen. Selanjutnya adalah langkah pembelajaran konstruktivis yaitu siswa merefleksi hasil kerja. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meminta salah satu kelompok menampilkan hasil puisi dengan cara menuliskannya di papan tulis, lalu anggota kelompok lain memberikan penghargaan ataupun tanggapan.

Pascapenulisan

Pada tahap pasaca penulisan setiap kelompok mengadakan tahap edit, revisi sesuai contoh yang dilakukan bersama dalam kelompok masing-masing. Untuk lebih memastikan pengetahuan baru yang diperoleh kelompok guru mengadakan tanya jawab tentang unsur pembangun puisi. kemudian guru memberikan kesempatan kepada kelompok membacakan hasil puisi yang sudah diedit di depan kelas. Dan diakhiri dengan tanya jawab unsur pembangun puisi.

Kegiatan menemukan pengetahuan baru pada pertemuan pertama ini diambil dari hasil kerja kelompok, dan pada pertemuan kedua diambil dari hasil kerja pribadi siswa. Pengetahuan baru yang ditemukan adalah menemukan diksi, rima, irama dan gaya bahasa dalam sebuah puisi yang nantinya dapat dijadikan landasan untuk mengedit hasil kerja yang dianggap perlu diperbaiki dengan memperhatikan unsur pembangun puisi sehingga hasil puisi yang ditulis lebih bermakna dan mengandung nilai seni. Setelah siswa faham dengan unsur puisi, kemudian guru memberi waktu kepada kelompok untuk mengedit kembali hasil kerjanya dengan memperhatikan unsur pembangun puisi. Setelah waktu pengeditan selesai guru menyuruh salah satu kelompok untuk mengutus salah seorang anggotanya untuk membacakan hasil puisinya ke depan kelas.

Kegiatan publikasi tidak dilakukan untuk semua kelompok karena keterbatasan waktu, jadi pembacaan puisi hanya dilakukan untuk beberapa kelompok saja, sedangkan untuk pertemuan kedua siklus satu siswa membacakan sendiri hasil puisi yang dibuatnya. Siswa yang membaca dipilih secara acak oleh guru. Tahap evaluasi pada siklus satu dilakukan dengan cara menilai hasil puisi yang ditulis anak secara individu yang dilakukan pada pertemuan kedua, atau lanjutan dari pertemuan pertama dengan tema masih keindahan alam.

Pertemuan kedua

Kegiatan Pramenulis

Tema pada pertemuan kedua masih sama karena pertemuan kedua merupakan lanjutan dari pertemuan pertama. Supaya skemata siswa tentang keluarga tidak terputus maka kegiatan pra menulis guru masih menggunakan gambar yang sama dengan pertemuan pertama tapi lebih banyak jumlah gambarnya. sama dengan pertemuan pertama kegiatan pra menulis dilakukan dengan membangkitkan skemata awal siswa tentang keluarga. Kegiatan pra menulis pada pertemuan kedua terlihat siswa sudah mulai berani untuk menceritakan pengalamannya, sehingga guru lebih mudah untuk mengaitkannya dengan tahap pembelajaran berikutnya yaitu menceritakan gambar.

Tujuan dari pemajangan gambar adalah salah satu bentuk motivasi guru untuk membantu siswa memperoleh informasi sesuai dengan langkah konstruktivis salah satu alat untuk membangkitkan skemata awal siswa, gambar sengaja ditampilkan banyak agar siswa bebas memilih apa yang mereka sukai. Saat gambar di pajang, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati gambar dalam waktu lima menit, kemudian guru mengadakan tanya jawab tentang gambar dan meminta siswa untuk menceritakan secara singkat isi

gambar. Sehingga dengan mudah siswa mampu untuk menentukan topik suatu gambar yang nantinya akan membantu mereka untuk mengembangkan pikiran menjadi sebuah puisi. Dari cerita dan gambar yang telah dipajang, guru bertanya kepada siswa apakah topik dari gambar. Setelah siswa menemukan topik yang akan dikembangkan barulah guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Saat Menulis

Kegiatan ini sama dengan langkah menulis pertemuan pertama tapi difokuskan pada masing masing anak. berikut transkrip dialog kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah langkah pembelajaran konstruktivis yaitu siswa merefleksi hasil kerja. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meminta salah satu kelompok menampilkan hasil puisi dengan cara menuliskanya di papan tulis, lalu anggota kelompok lain memberikan penghargaan ataupun tanggapan.

Pasaca penulisan

Pada tahap pascapenulisan adalah mengadakan tahap edit sesuai contoh yang dilakukan bersama dalam kelompok masing-masing pada hari sebelumnya. Pengeditan dilakukan dengan cara memperbaiki kata atau kalimat yang belum bagus dengan memperhatikan unsur pembangun puisi. Untuk lebih memastikan

pengetahuan baru yang diperoleh siswa guru mengadakan tanya jawab unsur pembangun puisi. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa membacakan hasil puisi yang sudah diedit di depan kelas, dan diakhiri dengan tanya jawab unsur pembangun puisi. Kegiatan menemukan pengetahuan baru pada pertemuan kedua dilakukan dalam bentuk diskusi kelas (klasikal) Setelah siswa faham dengan unsur puisi, kemudian guru memberi waktu kepada siswa untuk mengedit kembali hasil kerjanya memperhatikan unsur pembangun puisi. Setelah waktu pengeditan selesai guru menyuruh siswa secara bergiliran untuk membacakan puisinya ke depan kelas. Kegiatan publikasi tidak dilakukan untuk semua siswa karena keterbatasan waktu, siswa yang membacakan dipilih secara acak untuk mewakili anggota kelas. Tahap evaluasi pada siklus satu dilakukan dengan cara menilai hasil puisi yang ditulis siswa secara individu yang dilakukan pada pertemuan kedua, atau lanjutan dari pertemuan pertama dengan tema masih lingkungan alam. Pada saat pembelajaran guru tetap melakukan pengamatan poses terhadap kegiatan siswa tetapi tidak untuk penilaian, melainkan untuk melihat sejauh mana perkembangan dari pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menunjang peningkatan kemampuan menulis siswa yang nantinya akan tergambar pada hasil kerja siswa.

Pengamatan

Untuk lebih mendapatkan data yang akurat saat pembelajaran berlangsung peneliti diamati oleh observer yang merupakan teman sejawat, selama pembelajaran berlangsung pengamat melakukan pengamatan dengan bantuan lembar observasi untuk guru dan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka dapat dilihat bahwa dari delapan belas kegiatan guru, empat diberi kualifikasi sangat baik, dan sepuluh diberi kualifikasi baik, dan empat diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian deskriptor tiap fokus kegiatan. Pengamatan pada siswa terlihat kualifikasi sangat baik ada tiga buah, kualifikasi baik ada empat belas buah, dan kualifikasi cukup ada tiga buah. Deskripsi hasil dari masing-masing tahap kegiatan di atas adalah sebagai berikut.

Tahap prapenulisan

Pada tahap pramenulis guru mendapatkan kualifikasi baik karena guru sudah berusaha untuk membangkitkan skemata siswa dalam bentuk tanya jawab tentang pengalaman menulis diari, tanya jawab pengalaman menarik yang terdekat dengan siswa. akan tetapi belum semua siswa antusias untuk berpartisipasi menceritakan pengalamannya, saat guru bertanya siswa lebih berani untuk menjawab secara serentak. Dengan keadaan yang demikian guru

berusaha untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan motivasi dalam bentuk pujian. Selain dengan tanya jawab guru juga sudah berusaha menggunakan gambar yang dapat membantu siswa mengingat pengalaman yang dapat dijadikan sumber informasi dalam menulis sebuah puisi. Gambar yang disajikan sesuai dengan tema yang sedang dibahas, gambar menarik, tetapi karena gambar yang dipajang dengan *lap top* mengalami kendala, maka siswa yang bagian belakang terpaksa berdiri dan guru mengangkat *lap top* kearah siswa. Dengan kegiatan pembangkitan skemata oleh guru terlihat bahwa siswa yang aktif baru 5-8 orang siswa. Hal ini terjadi karena siswa masih malu untuk berbicara sehingga guru lebih berusaha untuk memotivasi siswa dalam bentuk penguatan secara verbal (dengan kata-kata) maupun gestural (acungan jempol). Pada saat menentukan tema dari sebuah gambar yang nantinya akan dikembangkan menjadi puisi terlihat sudah baik dari segi guru dan siswa terlihat belum mencapai sebahagian yang ikut aktif dalam mengemukakan pendapat ataupun menceritakan gambar.

Tahap penulisan

Pada saat pembagian kelompok dan memberikan kebebasan kepada siswa, guru memperoleh kualifikasi cukup karena guru belum mampu untuk mengelola siswa saat mencari anggota kelompoknya,

suasana kelas menjadi ribut karena siswa belum mampu untuk menerima anggota kelompoknya. Namun siswa mulai tenang kembali setelah guru memberikan arahan dan menghidupkan musik instrumen. Dalam memilih musik instrumen dan pengaturan dalam membunyikan guru mendapatkan kualifikasi sangat baik karena musik yang di pilih sesuai dengan masa perkembangan siswa yaitu musik instrumen dalam bentuk Mozart yang dapat membantu siswa untuk berimajinasi sehingga terlihat siswa tenang mendengarkan musik sambil menulis.

Sebelum guru memberikan kesempatan untuk menulis terlebih dahulu guru bercerita untuk membangkitkan emosional siswa, cerita yang disajikan guru sesuai dengan tema yang sedang dibahas yaitu keagungan illahi dalam menciptakan alam. Saat memberikan kebebasan dalam memilih gambar guru mendapat kualifikasi cukup karena gambar masih terpisah pisah. Saat bekerja dalam kelompok belum semua siswa aktif memberikan ide untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, ini terlihat pada satu kelompok. Saat menuliskan hasil kerja kelompok guru sudah mampu memotivasi siswa karena siswa dengan sportif bersedia untuk meuliskan hasil kerja kelompoknya di papan tulis, dan siswa mau untuk memperhatikan, memberikan penghargaan ataupun tanggapan sementara terhadap hasil kerja kelompok yang tampil

Tahap pasca penulisan

Pada tahap pascapenulisan guru sudah membimbing siswa menemukan sendiri unsur puisi yang ada pada puisi temannya. Guru memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk menentukan diksi, rima, rima, dan menambahkan diksi yang cocok dengan tema. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengedit ulang hasil kerjanya sebagai pemahaman dari pengetahuan yang baru saja diperoleh dari sharing antar kelompok. Setelah siswa selesai mengedit barulah guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang bersedia terlebih dahulu untuk membacakan puisinya kedepan kelas. Setelah siswa membacakan puisi guru belum memodelkan cara pembacaan puisi yang benar. ini terjadi karena waktu sudah habis. Kegiatan ini siswa masih terlihat agak kaku dan malu sehingga vokal siswa kurang jelas terdengar oleh siswa yang duduk di belakang.

Deskripsi hasil dari masing-masing tahap kegiatan di atas adalah sebagai berikut

Tahap Prapenulisan

Pada tahap pra penulisan guru dan siswa mendapat kualifikasi baik karena guru sudah melaksanakan pembangkitan skemata dengan cara tanya jawab, menggunakan media sehingga siswa lebih

mudah untuk mengingat peristiwa yang akan dijadikan sebagai sumber informasi untuk dikembangkan menjadi puisi. Kegiatan berlangsung lebih baik dari pertemuan pertama karena siswa sudah mulai berani untuk ikut aktif menceritakan pengalaman dan menceritakan gambar yang dipajang oleh guru. Saat menentukan tema sudah hampir sebagian siswa ikut mengemukakan pendapat untuk menentukan tema. gambar yang dipajang oleh guru tidak lagi memakai *lap top* tetapi gambar dipajang pada kertas manila ukuran satu kayu, dan musik diputar dengan menggunakan *tape* dan *casete*.

Tahap Penulisan

Tahap menulis dilakukan secara individu, karena berdasarkan hasil pengamatan pertemuan pertama terlihat belum semua siswa ikut aktif mengembangkan ide dalam bekerja kelompok, dan untuk lebih memudahkan guru menilai hasil kerja siswa dalam bentuk lembar kerja siswa. Pada tahap ini guru tidak lagi menggunakan musik yang ada pada *lap top* tapi guru menggunakan kaset dan *tape* sehingga guru tidak memakan waktu yang banyak untuk penyiapan alat, dan lebih memudahkan saat menghidupkan musik instrumen. Dalam memberikan tanggapan dan penghargaan siswa sudah cukup antusias dan berani.

Tahap Pascapenulisan

Saat menemukan unsur puisi dari puisi yang di tulis di papan tulis, terlihat siswa sudah mulai mengerti akan unsur puisi baik itu rima, diksi dan gaya bahasa serta cara mengedit puisi. saat mengedit kembali hasil kerja secara individu hanya terlihat beberapa orang siswa yang belum mengerti. maka dengan segera guru lebih memusatkan perhatian untuk membimbing siswa tersebut tanpa mengabaikan siswa yang lain. setelah siswa selesai mengedit puisi pada lembar kedua, siswa membacakan puisi ke depan kelas. Kegiatan ini berlangsung sudah lebih baik dari pertemuan pertama karena sudah hampir sebagian siswa berebut untuk mau membacakan puisinya.

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus satu diperoleh dari hasil puisi masing-masing siswa. aspek yang dinilai adalah: 1) kesesuaian isi dengan judul, 2) diksi yang digunakan, 3) gaya bahasa, dan 4) irama. Skor maksimum, jika anak mampu menulis puisi sesuai dengan deskriptor adalah 100, dan skor minimum adalah 10. Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi pada siklus I yaitu: 67,1 dengan jumlah siswa 16 orang.

Refleksi Tindakan Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat yang telah mengadakan pengamatan pada saat pembelajaran menulis puisi. Dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama dua kali pertemuan atau 6x35menit peneliti menyadari masih perlu perbaikan. Dari segi penyusunan RPP baik perumusan indikator, pemilihan materi, alat peraga dan langkah pembelajaran sudah disusun dengan baik. Refleksi pembelajaran mencakup tahap pra menulis, saat menulis dan pasca penulisan.

Pada tahap pramenulis

Pada pertemuan pertama terlihat kendala dari media, guru sebaiknya memeriksa dulu keadaan alat peraga sebelum tampil, dan pemasangan alat peraga sebaiknya sudah dipasang sebelum pembelajaran dimulai sehingga tidak mengganggu konsentrasi guru dan siswa sehingga tidak memakan waktu saat pembelajaran, media yang digunakan adalah *lap top dan infocus*, Pada pertemuan kedua media diganti dengan penggunaan *tape dan caset*. Saat bertanya jawab membangkitkan skemata siswa, guru terlihat masih kaku maka pertanyaan yang diajukan guru tidak mengaktifkan siswa sehingga hanya beberapa orang siswa saja yang menjawab pertanyaan guru. Pada pertemuan kedua hal ini tidak muncul lagi guru lebih santai dan

sudah cukup banyak siswa yang antusias untuk menjawab pertanyaan dan aktif bercerita ataupun menjelaskan gambar.

Pada tahap saat menulis

Saat pembagian anggota kelompok, suasana kelas ribut karena siswa masih terlihat sikap membeda bedakan teman. guru langsung. Saat bekerja dalam kelompok belum semua siswa terlihat ikut aktif memberikan ide untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Berdasarkan pengamatan pada pertemuan pertama, bahwa tidak semua siswa aktif maka dalam pembelajaran pertemuan kedua siswa tidak lagi belajar dalam kelompok kecil tapi diskusi hanya dilakukan secara klasikal saat pengeditan

Pada tahap pasacapenulisan

Pada saat memberikan tanggapan terhadap perbaikan hasil tulisan pada tahap pengeditan perlu ditingkatkan, pada pertemuan kedua siswa sudah mulai aktif memberi masukan terhadap hasil karya temannya. Pada saat publikasi siswa lebih dituntun cara membaca puisi dengan hikmat Berdasarkan wawancara dengan siswa pembelajaran konstruktivis cukup menarik karena siswa merasakan bahwa dia bebas untuk mengemukakan pendapat sesuai perasaan, dan ide mereka.

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus satu, dan setelah diadakan observasi dan refleksi dengan para observer maka pada siklus ke-dua ini peneliti masih menggunakan langkah pembelajaran konstruk yang sama akan tetapi diadakan sedikit perubahan sesuai dengan kekurangan yang terjadi pada siklus satu. Karena pada siklus satu tidak semua siswa ikut aktif dalam mengembangkan diri maka, pada siklus kedua pembelajaran menulis puisi ditujukan untuk masing-masing siswa. dengan proses sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus II diadakan satu kali pertemuan dengan lama pembelajaran 3x45menit. tema pembelajaran yang diambil adalah lingkungan alam, dan bersumber pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI semester I, dengan standar kompetensi Mengungkapkan pikiran,perasaan,dan informasi secara tertulis dalam bentuk formulir,ringkasan,dialog dan parafrase. kompetensi dasarnya mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan tetap memperhatikan makna puisi dengan tema. Indikator sebagai berikut: 1) siswa mampu memahami cara mengubah puisi menjadi prosa, 2) siswa dapat

membaca puisi dengan penghayatan yang baik, 3) siswa dapat memparafrasekan puisi..

Untuk mencapai tujuan di atas maka dalam pembelajaran menulis peneliti melakukan tahap pembelajaran menulis ada tiga tahap yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti yang terbagi atas pra menulis, saat menulis dan pasca penulisan, dan 3) kegiatan akhir. Kegiatan ini saling terkait satu sama lainnya. Kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dalam pembelajaran ini terdiri atas kegiatan guru dan kegiatan siswa sebagai berikut: 1) Menyiapkan kondisi kelas, 2) Menyiapkan alat pelajaran, 3) Do'a, Mengabsen siswa, 4) Apersepsi tanya jawab pelajaran minggu sebelumnya tentang unsure pembangun puisi, 5) pada kegiatan Pra Menulis: 1) Tanya jawab tentang pengalaman keindahan alam (taman, sungai, sawah kebun, pantai, bunga, 2) Tanya jawab tentang pengalaman menikmati suasana alam, 3) Memajang gambar keadaan alam seperti sungai, 4) daerah perbukitan, kebun, sawah atau lainnya.(membangkitkan skemata sesuai tema dan menjadi salah satu sumber informasi), 5) tanya jawab tentang gambar. 6) menyuruh siswa menceritakan gambar, Tanya jawab tentang topik sesuai gambar, 7) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada saat Menulis: 1) Memberi kebebasan pada masing-masing memilih gambar yang mereka sukai, 2) Meminta siswa bercerita secara singkat tentang gambar yang dipilih, 3) Guru menceritakan salah satu gambar dengan tujuan membangkitkan emosional siswa, 4) Menjelaskan program kerja siswa, 5) Menghidupkan musik klasik untuk membantu siswa berimajinasi, 6) Memberi waktu dua menit untuk mendengarkan musik (membangkitkan emosional siswa), 7) Menyuruh siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang pengalaman tentang indahnya alam dalam sebuah puisi, 8) Mematikan musik, 9) Meminta salah satu atau dua orang siswa untuk menampilkan hasil puisinya untuk di tuliskan di papan tulis, 10) Membimbing siswa memberi tanggapan hasil karya temanya (sharing).

Pada pascapenulisan: 1) Membimbing siswa Melakukan tahap edit hasil karya dengan memperhatikan unsur pembangun puisi secara kelompok kelas, 2) memberikan waktu kepada siswa untuk merevisi hasil kerja masing-masing sesuai tahap revisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi, 3) Menyuruh siswa untuk mempublikasikan hasil karya yang sudah diedit di depan kelas.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis pada siklus kedua diadakan pada hari senin tanggal 21 Oktober 2020, selama 3x35 menit. Berdasarkan perencanaan di atas, maka pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan penekatan konstruktivis dilaksanakan sebagai berikut:

Kegiatan Pramenulis

Tahap ini diawali dengan tanya jawab pelajaran minggu lalu tentang unsur puisi, dilanjutkan dengan tanya jawab pengalaman bermain di taman, di pantai, di air terjun, pergi ke desa, pantai padang dan suasana alam yang pernah dilihat siswa. dengan ungkapan pengalaman dapat lebih membuka skemata siswa. Pada pertemuan kedua ini siswa lebih antusias dibandingkan pertemuan pertama, siswa sudah cukup berani untuk mengemukakan ide mereka saat tanya jawab. Untuk lebih menggali skemata awal anak guru menggunakan beberapa buah gambar yang bertemakan keadaan alam. kegiatan ini adalah untuk mengaitkan skemata awal anak dengan pengalaman serta pengetahuan baru nantinya. Menceritakan gambar pada kegiatan di atas bertujuan untuk mengembangkan skemata awal siswa sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang akan membantu mereka untuk menegingkat suatu peristiwa yang nantinya akan dikembangkan menjadi puisi. Langkah

pembelajaran berikutnya adalah siswa menentukan tema yang akan dikembangkan sesuai gambar atau cerita dari skemata awal siswa. Setelah siswa menemukan tema, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan kegiatan menulis.

Saat Menulis

Pada tahap ini siswa diberi kebebasan untuk memilih gambar yang akan membantu mereka berimajinasi untuk mengungkapkan perasaan mereka menjadi sebuah puisi. Guru meminta siswa untuk menceritakan apa yang dia jadikan sumber adalah untuk membantu siswa mengembangkan pilihan kata yang akan dipakai, setelah itu guru menjelaskan langkah kerja menulis puisi. Untuk membantu siswa untuk berimajinasi saat menulis puisi guru juga mendengarkan musik instrumen seperti yang telah dilakukan pada siklus pertama. Selanjutnya dua orang siswa diminta untuk menuliskan hasil tulisannya di papan tulis, guru memberi kesempatan pada siswa lain untuk menanggapi dan menghargai hasil karya temannya. Tahap ini merupakan tahap refleksi yang sesuai dengan langkah pembelajaran konstruktivis, yaitu siswa memperhatikan hasil karyanya apakah sudah bagus atau belum. Kegiatan selanjutnya termasuk kegiatan pascamenulis yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pasca Penulisan

Dari hasil refleksi siswa menemukan hasil puisi masih perlu perbaikan. Pada tahap ini dikenal dengan tahap pengeditan atau tahap memperoleh pengetahuan dan pemahaman pengetahuan pada siswa yang merupakan bagian dari langkah pembelajaran konstruktivis. Setelah siswa menemukan ilmu baru tentang unsur pembangun puisi guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengedit kembali hasil kerja masing-masing selama 10 menit. Setelah siswa selesai mengedit, guru meminta beberapa orang siswa membacakan hasil puisinya secara bergantian ke depan kelas. Untuk membacakan siswa dipilih secara acak, dan sewaktu siswa membacakan guru membimbing tentang cara membaca puisi yaitu dengan cara mengulangi kembali bacaan siswa yang belum tepat.

Pengamatan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer diperoleh data baik dari segi guru maupun dari segi siswa. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus dua berlangsung lebih baik dari siklus satu, baik pada kegiatan pramenulis, saat menulis, ataupun pasca penulisan. Kegiatan guru lebih banyak mendapat kualifikasi sangat baik, pada kegiatan siswa tidak lagi muncul kualifikasi cukup. Deskripsi masing-masing kegiatan sebagai berikut:

Tahap Pramenulis

Kegiatan pramenulis berlangsung dengan baik, guru mampu membangkitkan skemata siswa, dan mampu untuk memotivasi siswa sehingga siswa sangat antusias untuk aktif bercerita tentang pengalaman menikmati keindahan alam seperti situasi Pantai, gambar yang ditampilkan guru membuat siswa mudah mengingat keadaan alam di sekitar Pantai. Dalam pemilihan gambar guru sengaja memuat gambar yang bervariasi seperti gambar di pedesaan, gambar taman bunga, dan gambar air terjun. Tujuannya adalah supaya siswa memiliki sumber informasi yang banyak, kemudian untuk memberikan kebebasan baik memilih ataupun mengembangkan ide dan pengalamannya. Karena gambar yang dipajang guru sesuai dengan keadaan alam yang pernah dilihat siswa maka siswa mudah untuk menceritakan gambar.

Saat menulis

Kegiatan menulis pada siklus kedua sudah lebih dari kegiatan menulis siklus I interaksi yang terjadi dalam PBM sudah dua arah, siswa mulai berani mengungkapkan pilihannya terhadap gambar yang akan dijadikan sebagai sumber informasi yang akan dikembangkan menjadi puisi. Siswa tidak lagi bekerja dalam kelompok karena berdasarkan refleksi pada siklus satu belum semua siswa ikut

aktif berdiskusi. Dan tahap ini merupakan pengembangan dari pemahaman yang sudah dirperoleh dari cari menulis puisi saat berkelompok pada siklus satu.

Sedangkan prinsip belajar dalam kelompok sosial dilakukan dengan cara didkusi kelas saja. Sama dengan siklus satu saat menulis puisi guru sudah mampu untuk menggunakan musik instrumen sebagai alat bantu membangkitkan emosional ataupun membantu siswa untuk berimajinasi. Pada saat menuliskan puisi ke depan sudah terlihat dari banyaknya siswa yang berminat untuk menuliskan saat diminta oleh guru. Begitu juga dengan tahap refleksi siswa sudah berani untuk memberikan penghargaan dan tanggapan hasil karya temannya.

Pascapenulisan

Tahap ini sudah terlaksana dengan baik karena hampir seluruh siswa mampu untuk menjawab pertanyaan guru, dan siswa sudah mampu untuk memberikan ide untuk memilih pilihan kata baru pengganti kata yang diangkap kurang tepat pada bait larik puisi. Pada tahap pengeditan guru mampu memotivasi semangat siswa untuk aktif mencari unsur puisi yang ada dalam bait puisi baik secara verbal maupun gestural sehingga siswa masih bersemangat untuk menggulang menuliskan hasil editannya pada lembaran kedua yang

telah di sediakan. Saat siswa menulis guru berusaha untuk membimbing siswa yang kurang faham tentang pengeditan. Bimbingan lebih difokuskan pada siswa yang sangat kurang pemahamannya.

Hasil belajar siswa pada siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dari hasil puisi masing-masing siswa. aspek yang dinilai adalah: 1) kesesuaian isi dengan judul, 2) diksi yang digunakan, 3) gaya bahasa, dan 5) irama. Skor maksimum, jika anak mampu menulis puisi sesuai dengan deskriptor adalah 100, dan skor minimum adalah 10. Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi pada siklus I yaitu: 73,4 dengan jumlah siswa 16 orang yang mengikuti pembelajaran. 1 orang mendapat nilai 45, 1 orang mendapat nilai 55, 1 orang mendapat nilai 60, 2 orang mendapat nilai 65, 1 orang mendapat nilai 70, 2 orang mendapat nilai 80, 1 orang mendapat nilai 85, 1 orang mendapat 90. 4 orang mendapat nilai 95.

Sedangkan pada siklus II, Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi pada siklus II yaitu: 69 dengan jumlah siswa 30 orang yang mengikuti pembelajaran. 2 orang mendapat nilai 60, 2 orang mendapat nilai 65, 1 orang mendapat nilai 70, 1 orang mendapat nilai

75,1 orang mendapat nilai 80, 4 orang mendapat nilai 85, 4 orang mendapat 90.

Dari hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran menulis puisi pada siklus II berlangsung jauh lebih baik dari siklus I baik dari segi keaktifan siswa, pengelolaan guru, maupun hasil kerja yang dilakukan siswa. Siswa sudah mulai tertarik untuk menulis puisi, ini terlihat dari cara mereka menceritakan gambar, menceritakan pengalaman, dan cara mengungkapkan kata pilihan dalam berbicara. Suasana belajar lebih teratur, semua siswa sangat menikmati musik saat menulis, ini terlihat dari keadaan siswa saat menulis tidak ada yang berjalan-jalan, semua sibuk dengan kertas lembaran kerja masing-masing. Saat proses revisi dan edit, siswa mampu untuk memberi ide untuk menambahkan pilihan kata yang cocok untuk puisi temanya sehingga mereka dengan sendiri mengerti tahap yang harus dilakukan dalam menulis puisi, unsur pembangun puisi, yaitu menuliskan semua ide yang ada tujuannya agar konsentrasi siswa saat menulis tidak terganggu, kemudian baru diadakan tahap edit atau revisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi tersebut.

Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan observer setelah pembelajaran berakhir hasil refleksi sebagai berikut

Pada tahap pra menulis

Penggunaan media dan alat peraga lebih maksimal baik dari segi penyediaan maupun penggunaan sehingga pembelajaran lebih menarik. Siswa lebih aktif baik saat mengemukakan pengalaman, menceritakan gambar dan mengemukakan ide menentukan topik

Saat menulis

Semua siswa sudah berani menyatakan pilihan terhadap gambar yang mereka sukai. Siswa lebih berani mengemukakan ide dan perasaan sesuai gambar pilihannya. Suasana lokal lebih teratur dan siswa terlihat sangat senang menulis puisi apalagi saat menulis diiringi dengan musik instrumen yang dapat membantu mereka berimajinasi serta seakan mereka berada dalam situasi alam yang mereka imajinasikan. Siswa sudah mampu untuk memberi tanggapan dan tambahan terhadap hasil kerja temannya dengan memberikan pilihan kata baru.

Pasacapenulisan

Siswa sudah bisa menentukan unsur pembangun puisi yang ada pada hasil karya yang sudah diedit bersama. Siswa mampu melakukan tahap pengeditan secara individu pada lembaran kedua yang telah disediakan. Siswa sangat antusias untuk membacakan hasil karyanya ke depan kelas.

VI. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori yang menjadi acuan penelitian. Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahapan menulis yang meliputi tahap pramenulis, saat menulis, dan pascapenulisan. Sesuai dengan masalah penelitian, pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan melihat temuan penelitian mencakup: a) pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada saat pramenulis, b) pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada saat penulisan, dan c) pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada saat pascamenulis.

Pembahasan Siklus I

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di kelas VI terlihat bahwa guru telah membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Susanto (2007: 167) mengatakan bahwa "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas. Rencana pelaksanaan

pembelajaran merupakan rencana operasional pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa kali pertemuan". Perencanaan pembelajaran yang dirancang guru sejalan dengan saran Davis (dalam Hamalik 2001: 66) yang menyatakan bahwa "dalam merancang perencanaan pembelajaran berlangsung tahap-tahap: 1) menetapkan status sistem pengajaran, 2) merumuskan tujuan-tujuan pengajaran, 3) merencanakan dan melaksanakan evaluasi, 4) mendeskripsikan dan mengkaji tugas, dan 5) melaksanakan prinsip-prinsip belajar".

Berdasarkan data hasil penelitian terungkap bahwa perencanaan yang dirancang guru sudah sesuai dengan langkah-langkah tersebut. Dalam perencanaan terdapat unsur: 1) standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator, 4) tujuan pembelajaran, 5) materi pembelajaran, 6) kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari metode dan pokok-pokok kegiatan, 7) alat pelajaran dan sumber yang terdiri dari alat pelajaran dan sumber bahan, dan 8) evaluasi yang terdiri dari prosedur, alat evaluasi, dan soal-soal tes. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan terarah sesuai dengan rancangan. Berikut akan diuraikan pembahasan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis sesuai dengan rumusan masalah:

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Pra Penulisan

Pembelajaran menulis puisi difokuskan untuk melatih kemampuan siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara tertulis dalam bentuk kata-kata yang indah. Salah satu usaha guru untuk memberikan motivasi yang nantinya dapat mengembangkan kemampuan anak yaitu dengan membangkitkan skemata awalnya supaya siswa lebih terarah untuk melakukan tahap menulis berikutnya. Menurut Burn (dalam Ritawati,2001:163) pembangkitan skemata merupakan upaya perlibatan mental maupun fisik siswa pada pengetahuan tentang topik yaitu sebagai awal pengetahuan siswa. Salah satu cara untuk membangkitkan skemata siswa adalah dengan adanya tanya jawab, penampilan gambar ataupun bercerita. Selain dengan penggunaan media gambar guru juga harus mampu untuk memilih materi yang dekat dengan siswa sehingga siswa lebih mudah untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi yang akan diperoleh. Menurut Mohamad (2004:4) "konsep belajar yang baik adalah berada dekat dengan anak".

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Saat Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah kedua yaitu guru mampu untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis pada saat menulis. Yaitu suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan anak dengan mengaktualkan ilmu yang sudah ada, yang pada prosesnya anak lebih aktif untuk menemukan sendiri dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai mana yang diungkapkan Dimiyati (2006:105-109) bahwa Guru dalam pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, sebagai fasilitator guru diharapkan memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar, dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar itu. Dan sebagai motivator guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar dengan optimalisasi terapan prinsip belajar, dinamisasi perilaku pribadi siswa seutuhnya, pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, aspirasi dan cita-cita, serta tindakan pembelajaran sesuai rekayasa pedagogis.

Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi atau memfasilitasi siswa yaitu dengan cara memberikan pujian ataupun memberikan suasana belajar yang menarik seperti dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan masa perkembangan dan kebutuhan anak seperti menampilkan

gambar, memberikan lembar kerja yang menarik atau menghidupkan musik instrumen yang dapat membantu siswa untuk berimajinasi menuliskan perasaan dan ide mereka dalam bentuk bait-bait puisi yang indah. Pada pelaksanaannya siswa diberikan kebebasan untuk memilih gambar sebagai sumber informasi, menentukan tema, memilih anggota kelompok, menuangkan ide atau perasaannya, kebebasan melakukan tahap kerja dalam kelompok yang menurut siswa lebih mudah untuk dikalukannya. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis guru perlu menciptakan kebebasan dan sikap demokratis dalam belajar Cox (Dalam Ritawati,2001:163).

Untuk memperoleh susatu ilmu pengatahuan baru dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu memunculkan suasana belajar dengan cara kolaborati/diskusi baik dalam diskusi kelompok kecil maupun dalam kelompok kelas. Karena "belajar dengan kolaboratif secara langsung dapat mendekatkan siswa pada ide situasi belajar yang diinginkan, membantu siswa kearah perkembangan kognitifnya, dan mengantar siswa pada batas kemampuan perkembanganya" (Oxvor dalam Rita wati,2001:164). Dengan kegiatan ini siswa mampu berlatih dalam berbagi pengalaman, melatih keberanian mengeluarkan pendapat, dan bersedia mendengarkan pendapat temannya. Ini terlihat pada kegiatan saat menulis yang

sesuai dengan langkah konstruktivis yaitu "untuk memperoleh pengetahuan (*understanding knowledge*) siswa perlu menyelidiki dan menguji pengetahuan dengan langkah: 1) menyusun konsep sementara, 2) melakukan sharing kepada orang lain, dan merevisi (Nurhadi,2003:39)". Dengan adanya kerja kelompok juga dapat meningkatkan hubungan sosial antar siswa sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivis (Mohamad,2004:4) "penekanan pada hakikat sosial pembelajaran yaitu siswa belajar melalui interaksi dengan guru atau teman". Pada siklus satu pembelajaran berkelompok sudah dilaksanakan akan tetapi hasilnya tidak maksimal, maka pada pertemuan berikutnya guru hanya mengadakan sistem kelompok kelas saat menemukan unsur puisi.

Selain dengan sistem kerja kelompok, dalam pembelajaran guru juga perlu melibatkan lingkungan yang kondusif yang membuat siswa betah dan senang melakukan aktivitas menulis seperti dengan menghidupkan musik instrumen saat anak menulis puisi yang dapat membantu mereka berimajinasi dalam mengembangkan ide dan perasaannya dengan kata-kata yang indah sehingga menjadi sebuah puisi yang mengandung nilai estetis. Kenny marid (2005:45) menyatakan bahwa "musik bisa mampu meningkatkan kemampuan imajinasi seseorang saat menulis".

Pembebelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Pasaca Penulisan

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan guru, maka pada tahap pramenulis siswa menemukan ilmu baru yang didapat dengan cara penemuan sendiri unsur puisi, cara menulis puisi yang baik yaitu dengan memperhatikan tahap menulis seperti tahap mencari informasi (pramenulis), kemudian menuliskan seluruh ide tanpa memperhatikan hambatan dan kesalahan, baru setelah itu diadakan tahap pasca penulisan yaitu memperbaiki hasil tulisan dengan cara menambahkan kata yang perlu atau sesuai dan menghilangkan kata yang tidak perlu, melihat persamaan bunyi, mencari pilihan kata baru yang sesuai dengan tema, gaya bahasa yang membantu untuk menciptakan unsur seni puisi, kemudian menyusun ulang menjadi sebuah puisi yang tersusun atas bait-bait puisi. Menurut Suparno(2003:1.15) langkah menulis puisi yang harus dilakukan adalah tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

Dari tahap-tahap itulah siswa menemukan ilmu baru bahwa dalam puisi terdapat beberapa unsur pembangun yaitu adanya tema, diksi, irama. rima, dan gaya bahasa yang semua itu nanti akan memberikan sebuah amanat kepada pembaca tentang puisi yang ditulisnya.

Secara tidak langsung siswa sudah melakukan tahap menulis puisi sesuai dengan langkah pembelajaran konstruktivis yaitu perolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan dengan cara revisi, edit, sharing dengan kelompok lain, dan menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, dan refleksi (Nurhadi,2003:39). Tahap pengeditan dan sharing pada siklus satu dilakukan dengan dua cara yaitu: pada pertemuan pertama dilakukan dalam kelompok kecil dan pada pertemuan kedua dengan diskusi kelas. Berdasarkan pada pengamatan, pertemuan pertama pada siklus I masih terlihat kekakuan pada siswa. Siswa belum berani untuk mengemukakan tanggapan menjawab pertanyaan dari guru. namun pada pertemuan kedua pada siklus satu hal ini tidak lagi muncul. Siswa sudah mampu untuk memberikan saran dan tanggapan hasil kerja temannya.

Pembahasan siklus II

Pembahasan pada siklus kedua tidak jauh berbeda dengan pembahasan siklus satu dari segi perencanaan, dan langkah kerja. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus dua pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis sudah lebih baik dari siklus satu ini terlihat dari hasil rata-rata kelas pada siklus I mencapai 67 dan pada siklus dua mencapai 73. berdasarkan

perencanaan sebelumnya peneliti menetapkan target pencapaian kemampuan menulis puisi siswa hanya 6,0 karena sebelum diadakan tindakan dengan pendekatan konstruktivis, siswa belum pernah melakukan pembelajaran menulis puisi karena beberapa hal yang telah diuraikan pada latar belakang. Dalam arti kata pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa karena pelajaran yang diberikan berawal dari pengetahuan siswa itu sendiri.

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Pra Penulisan

Pada siklus kedua merupakan perbaikan dari kekurangan yang terjadi pada siklus satu sehingga tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dapat tercapai sesuai rancangan dan tuntutan yang diharapkan. Siswa terlihat lebih termotivasi untuk aktif dalam belajar baik saat menceritakan gambar, menjawab pertanyaan guru, dan memberikan tanggapan terhadap hasil karya temannya. motivasi yang dilakukan guru adalah dengan memberikan. Dimiyati (2006:85) mengemukakan bahwa ” upaya untuk menumbuhkan semangat belajar siswa dapat diberikan dengan pujian, dorongan, hadiah atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan

semangat belajar”. Saat pembelajaran siklus dua terlihat guru sudah lebih maksimal memberikan motivasi. Motivasi yang telah diberikan guru saat mengajar adalah dengan memberi tepuk tangan bersama, acungan jempol ataupun dengan kata-kata.

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Saat Menulis

Pendekatan konstruktivis merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mana siswa memperoleh suatu ilmu baru dengan cara mengembangkan apa yang sudah ada dalam skemata mereka dan mencocokkan dengan penemuan baru mereka dan ilmu tersebut mereka temukan sendiri sementara guru hanya mewadahi atau menjembatani menuju ilmu baru tersebut. Sutherland (dalam Ritawati,2001:165). Menyatakan bahwa ”dalam pembelajaran pendekatan konstruktivis guru bukanlah sebagai pemindah pengetahuan (*transmitter of knowledge*), melainkan sebagai fasilitator dan motivator”. Kegiatan ini dapat terlihat pada kegiatan menulis tahap pramenulis yaitu siswa mengemukakan apa yang ada pada skemata mereka, kemudian pada saat menulis mereka menuliskan pengembangan skemata mereka sesuai dengan informasi yang diperoleh dari gambar ataupun cerita. Pada saat menulis siklus kedua ini siswa lebih tenang karena mereka sudah mulia terarah tentang

cara menulis puisi pada siklus I, dan puisi yang di tulis sesuai dengan pilihan mereka.

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Pasca Menulis

Pada tahap ini merupakan lanjutan dari tahap menulis yaitu guru memberi kesempatan pada siswa untuk menampilkan hasil kerjanya, Kemudian mereka memeriksa sendiri hasil karya mereka secara bersama. Dari hasil diskusinya itu siswa mendapat suatu ilmu baru tentang menulis puisi yaitu memuat unsur pembangun. Setelah ilmu baru didapatkan siswa merefleksi hasil tulisan masing-masing dan lebih faham untuk melakukan tahap pasca menulis yaitu mengedit sendiri hasil karya sehingga ilmu baru dapat mereka miliki sendiri. Menurut Brooks (dalam Nurhadi,2006:2) hakekat dari pembelajaran konstruktivis adalah siswa harus menjadikan informasi menjadi miliknya sendiri. Kemudian Nurhadi (2003:33) menjelaskan bahwa “esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mestransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan”.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II kegiatan pembelajaran sudah menerapkan kegiatan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis yaitu yang sudah terlihat dari hasil lembaran kerja siswa yang ditulis sesuai dengan zona terdekat dengan siswa, siswa diberikan kebebasan menentukan topik, gambar dan pengembangan ide. Ilmu baru didapat melalui diskusi dengan teman sekelas kemudian siswa merefleksi hasil karya masing-masing dengan berpedoman kepada unsur pembangun puisi lalu mereka memperoleh pemahaman dengan mengedit hasil karya sendiri. Karena puisi adalah ungkapan perasaan sendiri maka saat publikasi, siswa lebih bisa membacakan puisi secara apresiatif. Selain itu pada siklus kedua guru berupaya lebih memotivasi dengan memberikan lembar kerja yang menarik sehingga siswa terlihat senang mengerjakan tugasnya.

KESIMPULAN

Penulis memberikan kesimpulan bahwa:

1. Dengan Pendekatan konstruktivis dalam menulis puisi sangat membantu meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang Kecamatan batang Natal.

2. Untuk mencapai hasil yang baik dalam meningkatkan Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis kita harus menerapkan dengan efektif langkah-langkah menulis yaitu tahap pramenulis, penulisan dan tahap pascapenulisan.
3. Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis pada tahap pramenulisan dapat dilakukan dengan mengadakan tanya jawab bercerita dan menceritakan gambar yang sesuai dengan tema, tingkat perkembangan, dan kebutuhan yang telah dicocokkan dengan tema.
4. Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa pada tahap menulis dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa memilih gambar, menentukan topik, dan mengeluarkan ide dan perasaan secara tertulis dengan kata yang indah sesuai dengan perasaan dan ide siswa.
5. Upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis pada tahap pascapenulisan dapat dilakukan dengan cara mengedit bersama hasil karya yang telah dibuat siswa sehingga mereka menemukan sendiri ilmu

pengetahuan baru dari kesalahan yang ada kemudian menampilkan hasil karya ke depan kelas.

6. Untuk membangkitkan motivasi belajar dapat diberikan dengan cara menyediakan media pembelajaran yang sesuai seperti gambar dan mendengarkan musik instrumen serta memberikan motivasi secara verbal dan gestural.

REFERENSI

Akhadiyah. 1992. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: BumiAksara

Dadan juanda.2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dan Menyenangkan*. Jakarta: Dediknas.

Depdiknas. 2005. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat pendidikan lanjutan pertama.

Depdiknas. 2006. *Kurikulu Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Hamakik, Umar. 2001. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Sistem*. Bandung: BumiAksara.

Hugo. <http://Www.Gunansyah.Web.Id/4r/P=6>, Diakses tanggal 30Maret2008

<http://konstruktivis-dalam> pemikiran.c0.id. diakses tanggal 03maret 2008.

[http://www.kelasmenulis.com.blok/2007/01/pelatihan/onlinepenulisan.d
es.htm](http://www.kelasmenulis.com.blok/2007/01/pelatihan/onlinepenulisan.d
es.htm). Diakses tanggal 10 Maret 2008.

http://www.sabda.orang/pelitaku/tujuan_menulis. Diakses tanggal 30
Maret 2008.

Ischack. 2005. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta

Kaherudin. <http://www.laif.cdu.kibipa/paper.doc>. Diakses tanggal
[17/04/2008](http://www.laif.cdu.kibipa/paper.doc)

Kenni Marid. 2005. *Quantum Writing*. Jakarta: Balai Pustaka

Mucklisoh. 1994. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta. UT

Meliana Arguni. <http://www.wordpress.com.categori/puii.anak>. Diakses
tanggal 16 maret 2008

Mohammad nur. 2004. *Pengajaran Bepusat Kepada Siswa dan
Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya:
Universitas Negeri Surabaya

Nasution. *Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurhadi . 2003. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya
dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Paul suparno. 1996. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*.
Yogyakarta: Kanisius.

Prasetyo. <http://www.jurnal.files.wordpress.com/2007/09/02-.pdf>.
[Diakses tanggal 04 april 2008](http://www.jurnal.files.wordpress.com/2007/09/02-.pdf).

Rubin Dorothi.1993: *Apractical Approach Teaching Reading (Second Edition)*.Boston.*Allyn and Bacon*.

Rhanizan.http://geoties.com/rhanizans/ccb_2000/imiah. diakses tanggal/13/03/08.

Rinawati. 2004. *Rancangan Pengajaran Puisi di SMU*. Padang: UNP.

Tidak diterbitkan

Ritawati Mahyudin. 2001. Penggunaan Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Sumber Sari Malang. Malang.UNM. tidak diterbitkan.

.....2007. Hand Out Metodologi Penelitian Kelas.

Padang:UNP

Saleh Abas. 2006. *Pembelajaan Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*.Jakarta: Depdiknas.

Supriyadi. 2006.*Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif dan Integrative di Sedolah Dasar*. Jakarta. Depdiknas.

Suparno. 2003. *PengajaranMenulis*.Jakarta: Universitas Terbuka.

Supriyadi.<http://www.ahkadsudrajat.wordpress.com-PTK.21/01/2008>

Susanto.2007.*Pengembangan KTSP dengan Persfektif Manajemen*

Visi. Jakarta: Mata Deta Suwarsih.

<http://www.ktiguru.org/indeks.phd/PTK-1>. diakses

tanggal17/04/2008